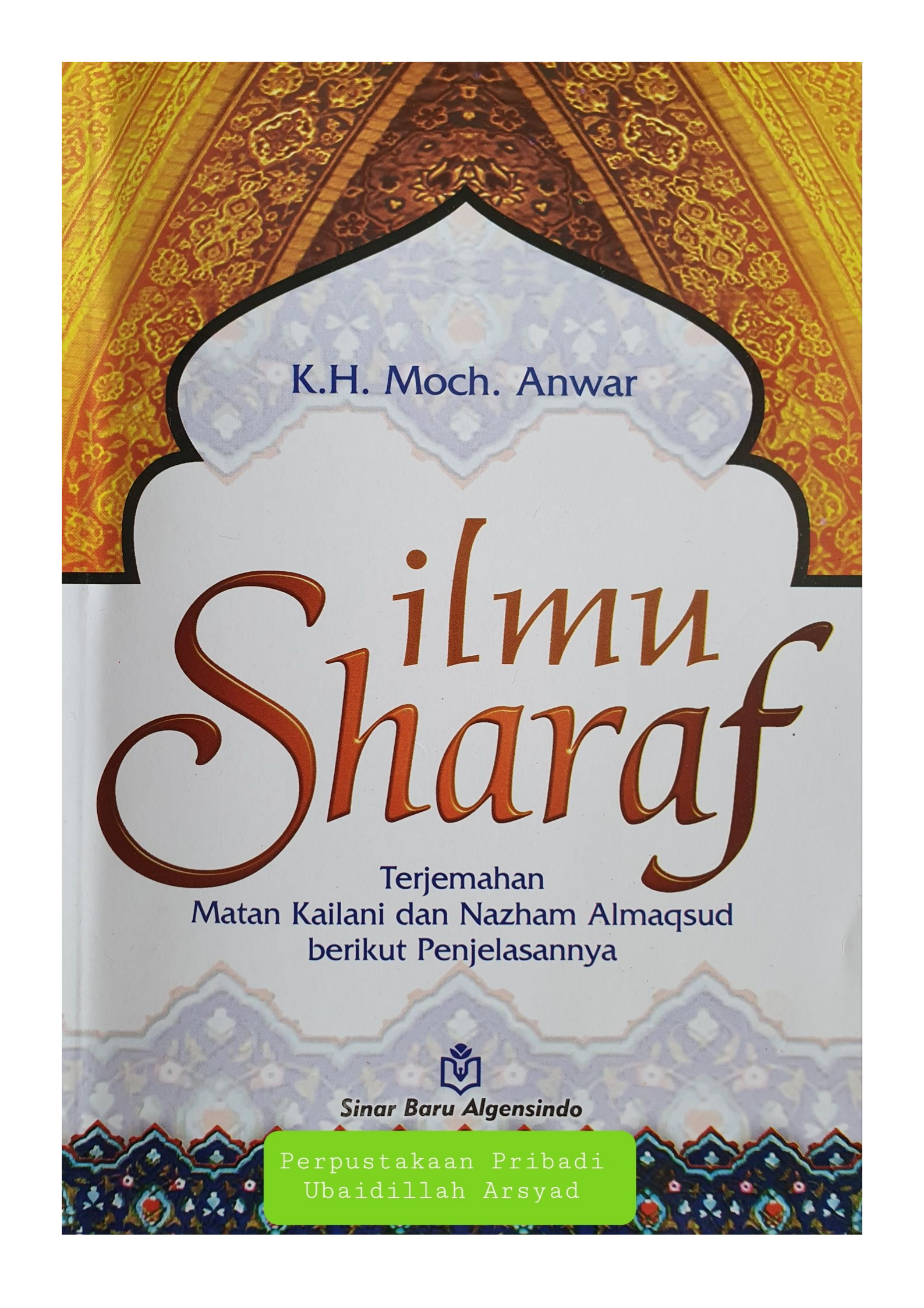




K.H. Moch. Anwar

Ilmu Sharaf

Terjemahan
Matan Kailani dan Nazham Almaqsud
berikut Penjelasannya



Sinar Baru Algensindo

Perpustakaan Pribadi
Ubaidillah Arsyad

K.H. Moch. Anwar

ilmu Sharaf

Terjemahan
Matan Kailani dan Nazham Almaqsud
berikut Penjelasannya



Sinar Baru Algensindo

MAKTABAH KITAB NUSANTARA

**DILARANG
MEMPERJUALBELIKAN PDF INI**

ILMU ŞARAF
TERJEMAHAN MATAN KAILANI DAN NAZAM ALMAQŞUD
BERIKUT PENJELASANNYA

Oleh:

K.H. Moch. Anwar

Editor:

Drs. Agus Salam Rahmat

Setting & Perwajahan:

Sinar Baru Algensindo Setting

SBA.2019.1978

Hak cipta pada Penerbit Sinar Baru Algensindo

dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Cetakan Ketiga puluh delapan: Agustus 2019

Diterbitkan oleh:

Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung

Anggota IKAPI no. 025/IBA

Dicetak oleh:

Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset Bandung

MUKADIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Dalam mempelajari bahasa Arab, ilmu Sharaf merupakan salah satu syarat yang harus dikuasai oleh setiap pelajar, sebab kata sebagian Ulama:

الصَّرْفُ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ أَبُوهَا.

"Ilmu sharaf induk segala ilmu, dan ilmu nahwu bapaknya."

Ilmu sharaf disebut induk segala ilmu, sebab ilmu sharaf itu melahirkan bentuk setiap kalimat, sedangkan kalimat itu menunjukkan bermacam-macam ilmu. Kalau tidak ada kalimat atau lafadz, tentu tidak akan ada tulisan. Tanpa tulisan, sukar mendapatkan ilmu.

Adapun ilmu nahwu disebut bapak ilmu, sebab ilmu nahwu itu untuk membereskan setiap kalimat dalam susunannya, i'rabnya, bentuk, dan sebagainya.

Oleh karena itu kedua macam ilmu ini, telah penulis jelaskan dalam terjemahan *Matan Ajurumiyah* lengkap dengan *nazham Imrithinya*, terjemahan *Matan Alfiyyah*, dan terjemahan kitab *Kailany* ini, yang dilengkapi dengan *nazham* kitab *Hillulmaqsud* (Yaqulu), dengan maksud untuk mempermudah bagi yang mempelajarinya, dan dapat dipahami dalam tempo relatif singkat, tidak seperti yang dialami penulis dan kawan-kawan.

Terakhir, kami berharap sumbangan saran dan pemikirannya dari semua pembaca, khususnya pengajar madrasah dan pesantren, demi perbaikan buku ini di masa mendatang karena tidak ada gading yang tidak retak.

Bandung, Februari 2015

Penerbit

DAFTAR ISI

	Halaman
MUKADIMAH	iii
PENGANTAR PENERBIT	v
MAKNA TASRIF	1
PEMBAGIAN FI'IL	4
— Fi'il Tsulatsi Mujarrad	6
— Fi'il Ruba'i Mujarrad	8
— Fi'il Tsulatsi Mazied	10
— Ruba'i Mazied	16
— Fi'il Muta'addi dan Lazim	17
PASAL MENERANGKAN TASRIFAN SEMUA FI'IL	20
FI'IL MU DLARI'	25
— Bentuk Fi'il Mudlari'	28
— Lafadz-lafadz yang masuk kepada fi'il Mudlari'	31
SHIGHAT FI'IL AMAR	37
HUKUM DUA TA' PADA AWAL KALIMAT	41
— Penggantian Ta' Wazan Ifti'al	42
NUN TAU KID KHAFIFAH DAN TSAQILAH	45
— Akhir Fi'il	47
BENTUK ISIM FA'IL	50
— Bentuk Isim Fa'il dan Isim Maf'ul dari Tsulatsi Mujarrad	50
— Bentuk Isim Fa'il dan Isim Maf'ul dari Lafadz yang lebih dari tiga huruf	52
PASAL MENERANGKAN LAFADZ YANG MUDLA'AF	55
PEMBAGIAN IDGHAM	58
MENERANGKAN FI'IL-FI'IL YANG MUTAL	64
— Mu'tal fa'	65
— Mu'tal 'ain	69
— Mu'tal lam	79

	Halaman
— Mu'tal 'ain dan lam	91
— Mu'tal fa' dan lam.....	94
— Mu'tal fa' dan 'ain	96
— Mu'tal fa', 'ain dan lam	96
PASAL MENERANGKAN LAFADZ YANG BERHAMZAH ..	98
PASAL YANG MENERANGKAN BENTUK ISIM MAKAN	
DAN ZAMAN.....	107
TENTANG ISIM ALAT.....	110

MAKNA TASRIF

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِعْلَمْ أَنَّ التَّصْرِيفَ فِي اللُّغَةِ التَّغْيِيرُ وَفِي الصَّنَاعَةِ تَحْوِيلُ الْأَصْلِ
الْوَاحِدِ إِلَى أُمْتِلَةٍ مُخْتَلِفَةٍ لِمَعَانٍ مَقْصُودَةٍ لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِهَا.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Perlu diketahui, bahwa tasrif menurut lughat (etimologi) berarti mengubah, sedang menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan adanya perubahan.

Keterangan:

Tasrif mempunyai dua arti, ialah arti menurut lughat (bahasa) dan arti menurut istilah Ulama ahli sharaf.

Setiap mengubah sesuatu dari bentuk asalnya, seperti mengubah bentuk rumah atau pakaian dan sebagainya, itu adalah tasrif menurut lughat. Adapun tasrif menurut istilah, ialah mengubah dari bentuk asal (pokok pertama) kepada bentuk yang lain. Menurut Ulama Basrah asal itu, ialah: masdar dan menurut Ulama Kufah, ialah: fi'il madli.

Yang dimaksud dengan tasrif menurut istilah, ialah mengubah dari fi'il madli kepada fi'il mudlari', masdar, isim, fa'il, isim maf'ul, fi'il nahi, isim makan, isim zaman, dan isim alat.

Faidah perubahan itu ialah agar mendapatkan arti yang berbeda, seperti:

1. نَصَرَ = *fi'il madli*, artinya sudah menolong.
2. يَنْصُرُ = *fi'il mudlari'*, artinya sedang/akan menolong.
3. نَصْرًا = *masdar*, artinya pertolongan (kata benda).
4. نَاصِرٌ = *isim fa'il*, artinya yang menolong (subyek).
5. مَنْصُورٌ = *isim maf'ul*, artinya yang ditolong (obyek).
6. أَنْصُرْ = *fi'il amar*, artinya harus menolong kamu! (menunjukkan perintah).
7. لَا تَنْصُرْ = *fi'il nahi*, artinya kamu jangan menolong! (menunjukkan larangan).
8. مَنْصَرٌ = *isim makan*, artinya tempat menolong (keterangan tempat).
9. مَنْصَرٌ = *isim zaman*, artinya waktu menolong (keterangan waktu).
10. مِنْصَرٌ = *isim alat*, artinya alat penolong.

Asal Wahid (pokok) : نَصَرَ

يَنْصُرُ	نَصْرًا	نَاصِرٌ	مَنْصُورٌ
sedang/akan menolong	pertolongan	yang menolong	yang ditolong

أَنْصُرْ	لَا تَنْصُرْ	مَنْصَرٌ	مَنْصَرٌ	مِنْصَرٌ
harus menolong	jangan menolong	tempat menolong	waktu menolong	alat menolong

Pertanyaan:

1. Apakah arti tasrif menurut lughat dan istilah?
 2. Apakah asal wahid itu?
 3. Apakah bentuk yang berbeda-beda itu?
 4. Apakah maksudnya diadakan pengubahan?
 5. Berilah dua/tiga contoh dari bentuk yang berbeda itu!
-

PEMBAGIAN FI'IL

ثُمَّ الْفِعْلُ إِمَّا ثَلَاثِيٌّ وَإِمَّا رُبَاعِيٌّ وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِمَّا مُجَرَّدٌ أَوْ مَزِيدٌ فِيهِ وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِمَّا سَالِمٌ أَوْ غَيْرُ سَالِمٍ.

Fi'il itu ada yang *tsulatsi* (huruf asalnya tiga) dan *ruba'i* (huruf asalnya empat). Dari kedua macam fi'il itu terbagi lagi, ada yang *mujarrad* (kosong dari tambahan) dan yang *mazied fiih* (dengan tambahan satu, dua atau tiga huruf) dan dari kedua macam itu ada yang *salim* (selamat dari huruf 'illat) dan *ghair salim* (yang berharuf 'illat).

Fi'il terbagi dua bagian, yaitu:

1. *Fi'il tsulatsi*, seperti: **عَلِمَ، فَتَحَ، ضَرَبَ، نَصَرَ** dan sebagainya.
 - 1.1 *Tsulatsi Mujarrad*, seperti: **حَسَنَ، ضَرَبَ، نَصَرَ** dan sebagainya.
 - 1.2 *Tsulatsi Mazied*, seperti: **اِسْتَخْرَجَ، تَبَاعَدَ، اَكْرَمَ** dan sebagainya.
2. *Fi'il Ruba'i*, seperti: **دَخَرَجَ**

Bina (bentuk) fi'il terbagi lagi kepada:

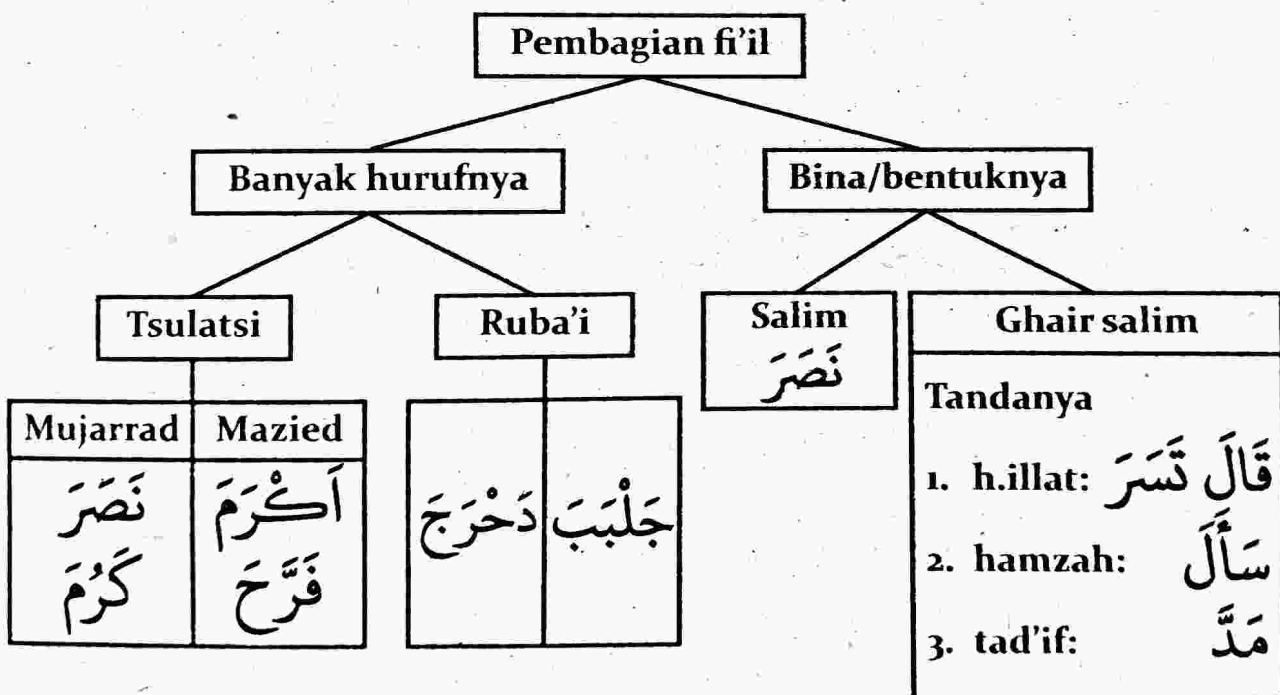
1. *bina salim*, seperti: **قَتَلَ، فَرَحَ، حَسِبَ، نَصَرَ** dan sebagainya.
2. *bina ghair salim*, seperti: **اِنْجَلَى، دَعَى، رَمَى، نَهَى** dan sebagainya.

وَنَعْنِي بِالسَّالِمِ مَا سَلِمَتْ حُرُوفُهُ الْأَصْلِيَّةُ الَّتِي تُقَابَلُ بِالْفَاءِ
وَالْعَيْنِ وَاللَّامِ مِنْ حُرُوفِ الْعِلَّةِ وَالْهَمْزَةِ وَالتَّضْعِيفِ.

Yang dimaksud dengan bina salim, ialah fi'il yang huruf asalnya sebanding dengan: *fa'*, *'ain* dan *lam* wazan **فَعَلَ** selamat/terhindar dari huruf'illat atau hamzah atau tad'if (dobel huruf).

Contoh bina salim, seperti: **نَصَرَ** dan sebagainya.

Contoh ghair salim, seperti; **رَمَى**, **دَعَى**, **قَالَ**, **نَالَ**, **سَأَلَ**, **رَدَّ** dan sebagainya.



Pertanyaan:

1. Terbagi berapa bagian fi'il itu?
2. Apakah tsulatsi dan ruba'i itu?
3. Apakah yang disebut mujarrad?
4. Apakah yang disebut mazied fih?
5. Apakah yang disebut bina salim dan ghair salim?

Fi'il Tsulatsi Mujarrad

أَمَّا الثَّلَاثِي الْمَجْرَدُ فَإِنْ كَانَ مَاضِيَهُ عَلَى وَزْنِ فَعَلَ مَفْتُوحَ الْعَيْنِ فَمُضَارِعُهُ عَلَى يَفْعُلُ أَوْ يَفْعِلُ بِضَمِّ الْعَيْنِ أَوْ كَسْرِهَا نَحْوُ نَصَرَ يَنْصُرُ وَضَرَبَ يَضْرِبُ

Fi'il tsulatsi mujarrad, terbagi sebagai berikut;

- 1/2. Kalau fi'il madlanya berwazan *fa'ala*, yakni difathahkan 'ain fi'ilnya, maka fi'il mudlari'nya berwazan: *yaf'ulu* atau *yaf'ilu* dengan dlamamah 'ain fi'ilnya atau kasrah 'ain fi'ilnya.

Contoh: ضَرَبَ يَضْرِبُ ، نَصَرَ يَنْصُرُ

وَيَجِيءُ عَلَى يَفْعُلُ مَفْتُوحَ الْعَيْنِ إِذَا كَانَ عَيْنُ فِعْلِهِ أَوْ لَامُهُ حَرْفًا مِنْ حُرُوفِ الْحَلْقِ

3. Yang berwazan *yafalu* difathahkan 'ain fi'ilnya bila 'ain fi'ilnya atau lam fi'ilnya terdiri dari salah satu huruf halaq, yaitu:

وَهِيَ الْهَمْزَةُ وَالْهَاءُ وَالْعَيْنُ وَالْغَيْنُ وَالْخَاءُ وَالْحَاءُ نَحْوُ سَأَلَ يَسْأَلُ وَمَنْعَ يَمْنَعُ وَأَبَى يَأْبَى شَادُّ.

سَهْلَ يَسْهَلُ، مَنْعَ يَمْنَعُ، سَأَلَ يَسْأَلُ , seperti خ، ح، غ، ع، ه، أ

Adapun lafadz: أَبَى يَأْبَى adalah *syadz*, (di luar kaidah).

Kiyasnya أَبَى يَأْبَى , sebab hamzahnya berada pada awal kalimat.

وَأِنْ كَانَ مَاضِيَهُ عَلَى وَزْنِ فَعِلَ مَكْسُورَ الْعَيْنِ فَمُضَارِعُهُ عَلَى يَفْعُلُ يَفْتَحُ الْعَيْنِ نَحْوُ عَلِمَ يَعْلَمُ.

4. Kalau fi'il madlinya berwazan *fa'ila*, yakni dikasrahkan 'ain fi'ilnya, maka fi'il mudlari'nya berwazan *yaf'alu* dengan fathah 'ain fi'ilnya, seperti: **عَلِمَ يَعْلَمُ وَجَلَّ يُوَجِّلُ بَخَلَ يَبْخُلُ**

إِلَّا مَا شَدَّ مِنْ نَحْوِ حَسِبَ يَحْسِبُ وَأَخَوَاتِهِ

5. Kecuali fi'il yang syadz, seperti: **حَسِبَ يَحْسِبُ** dan akhwatnya, yaitu setiap fi'il madli berwazan *fa'ila* dan fi'il mudlari'nya berwazan **يَفْعِلُ**, semuanya dikasrahkan, seperti: **وَمِيقَ يَمِيقُ**

وَإِذَا كَانَ مَاضِيَهُ عَلَى فَعْلٍ مَضْمُومٍ الْعَيْنِ فَمُضَارِعُهُ عَلَى يَفْعُلُ نَحْوُ حَسَنَ يَحْسُنُ

6. Bila fi'il Madlinya berwazan *fa'ula*, yakni didlammahkan 'ain fi'ilnya maka fi'il mudlari'nya berwazan *yaf'ulu* didlammahkan 'ain fi'ilnya, seperti: **ضَخُمَ يَضْخُمُ، حَسُنَ يَحْسُنُ، جَنُبَ يَجْنُبُ** dan sebagainya.

Kata nazhim:

فِعْلٌ ثَلَاثِيٌّ إِذَا يُجَرَّدُ ۞ أَبَوَابُهُ سِتٌّ كَمَا سَتُّسَرْدُ

"Bila fi'il tsulatsi dimujarradkan maka babnya ada enam, sebagaimana yang akan diterangkan."

فَالْعَيْنُ إِنْ تَفَتْحَ بِمَاضٍ فَكَاسِرٍ ۞ أَوْ ضَمَّ أَوْ فَافَتْحَ لَهَا فِي الْغَايِرِ

"Kalau 'ain fi'il madlinya di fathahkan, maka dalam fi'il mudlari'nya 'ain itu boleh kasrah, boleh dlamamah dan boleh fathah.

وَإِنْ تُضَمَّ فَاضْمَمْنَهَا فِيهِ ۞ أَوْ تَنْكَسِرُ فَافَتْحَ وَكَسَرًا عِيَهُ

"Kalau 'ain fi'il madlinya itu dlamamah, maka pada fi'il mudlari'nya 'ain itu harus dlamamah pula. Dan bila 'ain fi'il madlinya itu kasrah, maka dalam fi'il mudlari'nya boleh fathah dan boleh juga kasrah, seperti: حَسِبَ يَحْسِبُ .

وَلَامٌ أَوْ عَيْنٌ بِمَا قَدْ فُتِحَ ۞ حَلَقِي سَوَاذَا بِالشُّذُوذِ اتَّضَحَ

"Adapun lam atau 'ain fi'il madli yang mudlari'nya telah difathahkan 'ain fi'ilnya, harus memakai huruf halaq.

Selain itu, seperti: أَبَى يَأْبَى syadz (menyalahi kaidah).

Fi'il tsulatsi mujarrad ada 6 bab

fa'ala	fa'ala: yaf-'alu, ber-huruf halaq	fa'ila yaf'alu	fa'ilayaf'ilu hasiba yahsibu (syadz)	fa'ulayaf'ulu hasuna yahsunu
1. fa'ala yaf'ulu				
2. fa'ala yaf'ilu	abaa-ya'baa (syadz)			

Pertanyaan:

1. Ada beberapa bab tsulatsi mujarrad itu?
2. Ada berapa fi'il mudlari'nya wazan fa'ala?
3. Apakah syaratnya fa'ala yaf'alu?
4. Apakah hukumnya abaa ya'baa dan apa sebabnya?
5. Ada berapa fi'il mudlari'nya wazan fa'ila?
6. Apa hukumnya lafadz hasiba yahsibu?

Fi'il Ruba'i Mujarrad

وَأَمَّا الرُّبَاعِيُّ الْمَجْرَدُ فَهُوَ فَعْلَلْ كَدَخَرَجَ دَخَرَجَةٌ وَدِخْرَاجًا

Fi'il ruba'i mujarrad (fi'il yang huruf asalnya empat), ialah berwazan fa'lala, seperti: دَخَرَجَ دَخَرَجَةٌ وَدِخْرَاجًا lafadz:

فَعْلَلَةٌ , kedua-duanya itu masdar, berwazan دَحْرَجَةٌ وَدَحْرَاجًا وَفَعْلَلًا

Kata nazhim:

ثُمَّ الرَّبَاعِيُّ بِبَابٍ وَاحِدٍ ۞ وَالْحَقُّ بِهِ سِتًّا بِغَيْرِ زَائِدٍ

"Fi'il ruba'i itu hanya satu bab dan dimulhakkan (diikutsertakan) kepadanya enam bab, tanpa tambahan."

Mulhak ruba'i mujarrad, ialah:

فَوَعَلَ فَعُولٌ كَذَاكَ فَيَعَلًا ۞ فَعِيلٌ فَعُلَى وَكَذَاكَ فَعْلَلًا

1. wazan fau'ala, asalnya fa'ala, mauzunnya: حَوَقَلَ asalnya حَقَلَ
2. wazan fa'wala, mauzunnya: جَهَوَرَ ,asalnya: جَهَرَ
3. wazan fai'ala, mauzunnya: بَيَّطَرَ ,asalnya: بَطَرَ
4. wazan fa'yala, mauzunnya: عَثَرَ ,asalnya: عَثِرَ
5. wazan fa'laa, mauzunnya: سَلَقَى ,asalnya: سَلَقَ
6. wazan fa'lala, mauzunnya: جَلَبَبَ ,asalnya: جَلَبَ

Fi'il Tsulatsi Mazied

وَأَمَّا الثَّلَاثِيُّ الْمَزِيدُ فِيهِ فَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ الْأَوَّلُ مَا كَانَ عَلَى
أَرْبَعَةِ أَحْرَفٍ مِثْلُ أَفْعَلَ نَحْوُ أَكْرَمَ إِكْرَامًا وَفَعَّلَ نَحْوُ فَرَّحَ تَفْرِيحًا.

Fi'il tsulatsi mazied fih terbagi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian pertama ada tiga bab, yaitu:

Fi'il yang keadaan fi'il madlinya terdiri dari empat huruf, seperti:

1. wazan أَفْعَلَ seperti: أَكْرَمَ

Asalnya, كَرُمَ, ditambah hamzah awalnya.

2. wazan فَعَّلَ seperti: فَرَّحَ

Asalnya فَرَحَ, ditambah ain fi'ilnya.

Maksudnya Untuk ta'diyah فَرَّحَ (gembira), فَرَّحَ (menggembirakan).

وَفَاعِلٌ نَحْوُ قَاتَلَ مُقَاتَلَةً وَقِتَالًا.

3. wazan فَاعِلٌ seperti: قَاتَلَ مُقَاتَلَةً وَقِتَالًا

Asalnya قَتَلَ, ditambah alif, maksudnya untuk isytirak (bersamaan/bersekutu), seperti:

قَتَلَ (membunuh), قَاتَلَ (saling bunuh/perang),

عَرَفَ (kenal/tahu), تَعَارَفَ (saling mengenal),

ضَرَبَ (memukul), ضَارَبَ (saling pukul) dan sebagainya.

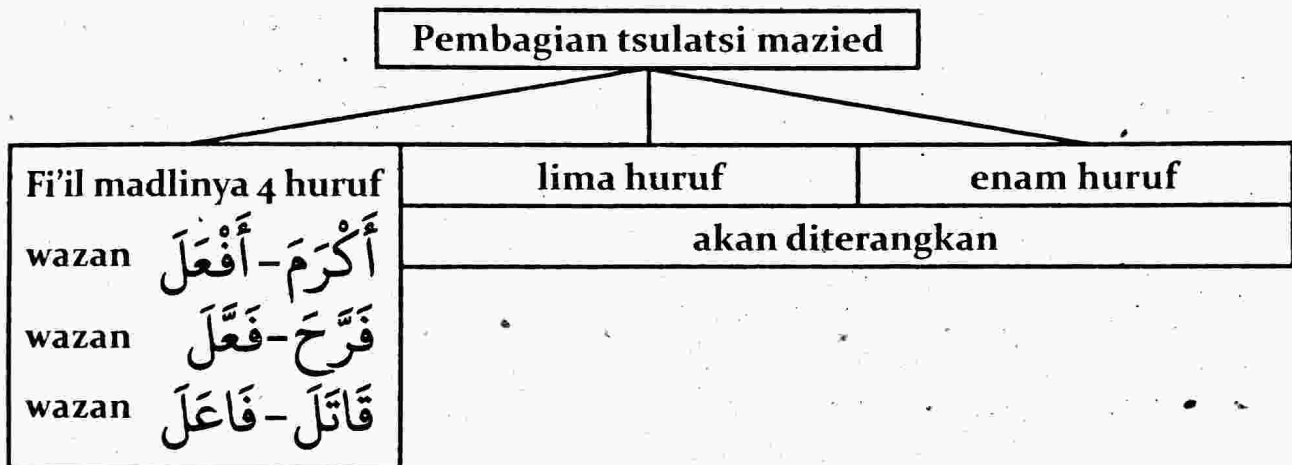
Kata nazhim:

زَيْدُ الثَّلَاثِي أَرْبَعُ مَعَ عَشْرِ ۞ وَهِيَ لِأَقْسَامٍ ثَلَاثٍ تَجْرِي

"Tsulatsi Mazied ada 14 bab, dan terbagi tiga bagian." Yaitu:

أَوَّلُهَا الرُّبَاعِي مِثْلُ أَكْرَمَ ۞ وَفَعَّلَ وَفَاعَلَ كَخَاصَمَ

(Yang pertama, ruba'i seperti: أَكْرَمَ wazan فَعَّلَ، أَفَعَلَ، فَعَّلَ، فَعَّلَ seperti: خَاصَمَ .



Pertanyaan:

1. Terangkan pembagian tsulatsi mazied!
2. Ada berapa bab bagian pertama?
3. Apakah maksudnya setiap bab itu?

وَالثَّانِي مَا كَانَ مَاضِيَهُ عَلَى خَمْسَةِ أَحْرَفٍ إِمَّا أَوَّلُهُ الثَّاءُ مِثْلُ تَفَعَّلَ
نَحْوُ تَكْسَرَ تَكْسُرًا وَتَفَاعَلَ نَحْوُ تَبَاعَدَ تَبَاعُدًا وَإِمَّا أَوَّلُهُ هَمْزَةٌ
مِثْلُ انْفَعَلَ نَحْوُ انْقَطَعَ انْقِطَاعًا وَافْتَعَلَ نَحْوُ اجْتَمَعَ اجْتِمَاعًا
وَافْعَلَ نَحْوُ اخْمَرَّ اخْمِرَارًا

II. Lafadz yang fi'il madlinya lima huruf, yakni tsulatsi ditambah 2 huruf, semuanya ada 5 bab, yaitu:

1. Yang dimulai dengan *ta'* dan *'ain* fi'ilnya ditakrar (berulang) serta diidghamkan, seperti wazan: تَفَعَّلَ mauzunnya: تَكَسَّرَ تَكَسَّرًا .

Asalnya: كَسَرَ (pecah), تَكَسَّرَ (menjadi pecah),

seperti: كَسَرْتُ الزُّجَاجَ فَتَكَسَّرَ (Saya memecahkan kaca, maka pecahlah kaca itu,) dan sebagainya.

2. Wazan تَفَاعَلَ , ditambah *ta'* dan *alif* antara *fa'* dan *'ain* fi'ilnya, seperti: تَبَاعَدَ .

Asalnya: بَعُدَ (jauh), تَبَاعَدَ (saling menjauhi).

3. Yang dimulai dengan *hamzah* dan ditambah *nun*, seperti wazan: اِنْفَعَلَ , seumpama lafadz: اِنْقَطَعَ .

Asalnya: قَطَعَ (putus); اِنْقَطَعَ (menjadi putus).

Contohnya: قَطَعْتُ الْحَبْلَ فَانْقَطَعَ (Saya memutuskan tali, maka putuslah tali itu).

4. Wazan اِفْتَعَلَ , ditambah *hamzah* dan *ta'*, seperti lafadz: اِجْتَمَعَ اِجْتِمَاعًا .

Asalnya: جَمَعَ (berkumpul), اِجْتَمَعَ (menjadi kumpul).

Contohnya: اِجْتَمَعْتُ الْحَطَبَ فَاجْتَمَعَ (Saya mengum-

pulkan kayu, maka terkumpullah kayu itu).

5. Wazan **إِفْعَلَّ** ditambah hamzah dan takrar lam fi'il, seperti: **إِحْمَرَّ إِحْمَرَارًا**

Asalnya **حَمَر** (merah), **إِحْمَرَّ** (menjadi merah).

Contoh: **حَمَرْتُ الثَّوْبَ فَاحْمَرَّ** (Saya memerahhi baju, maka merahlah baju itu).

وَاخْصُصْ خُمَاسِيًّا بِذِي الْأَوْزَانِ ❖ فَبَدِّؤُهَا كَانْكَسَرَ وَالثَّانِي.

"Kamu harus menentukan fi'il khumasi dengan beberapa wazan, pertama lafadz: **إِنْفَعَلَ** (wazan **إِنْفَعَلَ**) dan kedua."

إِفْتَعَلَ أَفْعَلَّ كَذَا تَفَعَّلَا ❖ نَحْوُ تَعَلَّمَ وَزِدْ تَفَاعَلَا

"Wazan **إِفْتَعَلَ** (ditambah hamzah dan ta') **إِفْتَعَلَ** (ditambah hamzah dan rangkap lam fi'il), demikian pula wazan **تَفَعَّلَ** (ditambah ta' dan rangkap 'ain fi'il), **تَعَلَّمَ** seperti lafadz **تَفَاعَلَ**, demikian juga wazan (ditambah ta' dan alif)."

Fi'il khumasi

تَفَعَّلَ	تَفَاعَلَ	إِفْعَلَّ	إِفْتَعَلَ	إِنْفَعَلَ
تَعَلَّمَ	تَبَاعَدَ	إِحْمَرَّ	اجْتَمَعَ	إِنْكَسَرَ

Pertanyaan:

1. Ada beberapa bagian fi'il khumasi?
2. Ada beberapa bab fi'il khumasi?
3. Terangkan asal kelima fi'il khumasi itu!

وَالثَّالِثُ مَا كَانَ مَاضِيَهُ عَلَى سِتَّةِ أَحْرَفٍ مِثْلُ اسْتَفْعَلَ نَحْوُ اسْتَخْرَجَ
اسْتَخْرَجًا وَافْعَالَ نَحْوُ احْمَرَّ احْمِرَارًا وَافْعَوَعَلَ نَحْوُ اغْشَوْشَبَ اغْشِيشَابًا
وَافْعَنْلَلَ نَحْوُ افْعَنْسَسَ افْعِنْسَاسًا وَافْعَنْلَى نَحْوُ اسْلَنْقَى اسْلِنْقَاءَ.

III. Lafadz yang fi'il madlinya enam huruf (dengan tambahan tiga huruf), terbagi atas lima bab, yaitu:

1. Wazan **اسْتَفْعَلَ**, ditambah hamzah, sin dan ta seperti lafadz **اسْتَخْرَجًا اسْتَخْرَجَ**. Asalnya: **خَرَجَ** artinya ke luar.

Contoh:

اسْتَخْرَجْتُ الثَّوبَ فَخَرَجَ

Saya mengeluarkan baju, maka keluarlah baju itu.

2. Wazan **افْعَالَ**, ditambah hamzah, alif dan takrar lam fi'il serta diidghamkan. Seperti: **احْمَرَّ**, asalnya **حَمَرَ** artinya merah; **احْمَرَّ** (bertambah merah).

Contoh: **احْمَرَّ احْمِرَارًا**.

3. Wazan **افْعَوَعَلَ**, ditambah hamzah, takrar 'ain fi'il dan wau di tengahnya, mauzunnya lafadz: **اغْشَوْشَبَ**.

Asalnya **عَشَبَ** (rumpun tumbuh); seumpama lafazh

اغْشَوْشَبَ الْحَشِيشُ = rumput itu menjadi banyak:

4. Wazan **إِفْعَنْلَلْ** , seperti lafadz: **إِقْعَنْسَسْ** ditambah *nun*, *hamzah* dan *takrar lam fi'ilnya* serta diidghamkan. Asalnya **قَعَسَ** (mengedik/melentuk ke belakang); **إِقْعَنْسَسَ** (terlambat dan mundur ke belakang).
5. Wazan **إِفْعَنْلُ** , seperti lafadz; **إِسْلَنْقُ** ditambah *hamzah*, *nun* dan *ya'* yang ditukar kepada *alif maqsurah*. Lafadz **إِسْلَنْقُ** asalnya **سَلَقَ** (merebus); **إِسْلَنْقُ** (terlentang).

Tanbih:

Dalam kitab *Hillulmaqsud* ditambah dengan wazan **إِفْعَوَّلْ** ditambah *hamzah* dan *wau* yang ditasydid, mauzunnya: **إِفْعَوَّلَا** (Lalu lalang dengan cepat).
 Contohnya: **إِجْلَوَّذَ اللَّيْلُ** (malam telah berlalu).

ثُمَّ السُّدَاسِي اسْتَفْعَلَا وَافْعَوَعَلَا ۞ وَافْعَوَّلَ افْعَنْلُ يَلِيهِ افْعَنْلَلَا

"Kemudian *fi'il sudasi* hurufnya enam yaitu wazan **اسْتَفْعَلْ** **إِفْعَنْلَلْ** demikian pula wazan **إِفْعَوَّلَ** **إِفْعَوَعَلْ**.

وَافْعَالٌ مَا قَدْ صَاحَبَ اللَّامَيْنِ ۞

"Dan wazan **إِفْعَالٌ** yang mempunyai dua lam."

Fi'il sudasi

اِفْعَلَّ	اِفْعَلَّ	اِفْعَوَعَلَّ	اِفْعَوَعَلَّ	اِفْعَوَعَلَّ	اِفْعَوَعَلَّ
اِسْتَفْعَلَ	اِفْعَالَ	اِفْعَوَعَلَّ	اِفْعَوَعَلَّ	اِفْعَوَعَلَّ	اِفْعَوَعَلَّ
اِسْتَخْرَجَ	اِخْمَارًا	اِغْشَوْشَبَ	اِقْعَنْسَسَ	اِسْلَنْقَى	اِجْلَوَذَ

Pertanyaan:

1. Berapakah huruf fi'il sudasi itu?
2. Terangkan semua bab-babnya!
3. Terangkan asalnya masing-masing!

Ruba'i Mazied

وَأَمَّا الرُّبَاعِيُّ الْمَزِيدُ فِيهِ فَأُمِثَلَتْهُ تَفَعَّلَ كَتَدَخَّرَجَ تَدَخَّرَجًا
وَأَفْعَلَّ كَاخْرَنْجَمَ اِخْرَنْجَمًا وَأَفْعَلَّ كَاقْشَعَرَّ اِقْشَعَرَّارًا.

Ruba'i mazied fih (yaitu fi'il yang huruf asalnya empat, lalu ditambah).

Contoh:

1. Wazan تَفَعَّلَ ditambah *ta*; seperti: تَدَخَّرَجَ asalnya دَخَّرَجَ (mengguling-gulingkan); تَدَخَّرَجَ (menjadi terguling).
2. Wazan اِفْعَلَّ ditambah *hamzah* dan *nun*, seperti: اِخْرَنْجَمَ asalnya: حَرْجَمَ (sempit); اِخْرَنْجَمَ (berdesakan).
3. Wazan اِفْعَلَّ , ditambah *hamzah* dan *takrar lam* fi'il yang kedua, seperti lafadz: اِقْشَعَرَّ asalnya قَشَعَرَّ (menggigil/ tegak bulu roma karena takut).

Ruba'i mazied

تَفَعَّلَ	إِفْعَنْلَلْ	إِفْعَلَّ
تَدَخَّرَجَ	إِخْرَنْجَمَ	إِقْشَعَّرَ

زَيْدُ الرُّبَاعِيِّ عَلَى النَّوْعَيْنِ ❖

"Adapun tambahan ruba'i ada dua macam, yaitu:

ذِي سِتَّةٍ نَحْوُ إِفْعَلَّ إِفْعَنْلَلَا ❖ ثُمَّ الْخُمَاسِي وَزْنُهُ تَفَعَّلَا

"Yang hurufnya enam seperti: إِفْعَلَّ، إِفْعَنْلَلْ dan hurufnya lima wazannya ialah تَفَعَّلَ .

Pertanyaan:

1. Terbagi berapa bagian ruba'i itu?
2. Terbagi berapa bab ruba'i itu?
3. Ada berapakah huruf fi'il madli yang terbanyak?

Fi'il Muta'addi dan Lazim

تَنْبِيْهُ: الْفِعْلُ إِمَّا مُتَعَدٍّ وَهُوَ الَّذِي يَتَعَدَّى مِنَ الْفَاعِلِ إِلَى الْمَفْعُولِ
بِهِ كَقَوْلِكَ ضَرَبْتُ زَيْدًا وَيُسَمَّى أَيْضًا وَاقِعًا.

Fi'il itu ada yang *muta'addi*, yaitu fi'il (kata kerja) yang membutuhkan subyek dan obyek (pelaku dan penderita/yang dikenai pekerjaan). Fi'il ini disebut juga *fi'il waqi*.

Contoh:

ضَرَبْتُ زَيْدًا (Saya memukul Zaid).

وَأَمَّا غَيْرُ مُتَعَدٍّ وَهُوَ الَّذِي لَمْ يَتَجَاوَزِ الْفَاعِلَ كَقَوْلِكَ حَسَنَ زَيْدٍ
وَيُسَمَّى لَا زِمًا وَغَيْرَ وَاقِعٍ.

Ghair muta'addi, disebut *fi'il lazim*, yaitu *fi'il* yang tidak membutuhkan obyek (hanya membutuhkan fa'il),

Contoh:

Zaid itu tampan = حَسَنَ زَيْدٍ

Amar itu mulia = كَرَّمَ عَمْرُو

Lain halnya dengan perkataan:

أَحْسَنْتُ زَيْدًا (Saya telah membaguskan Zaid) atau:

أَكْرَمَ عَمْرُو بَكْرًا (Amr telah memuliakan Bakar), dan sebagainya.

Fi'il-fi'il ini muta'addi, sebab memakai huruf tambahan, yaitu hamzah, huruf yang memuta'addikan *fi'il lazim*. *Fi'il lazim* ini disebut juga *fi'il ghair waqi'*.

Cara memuta'addikan *fi'il lazim*

وَتَعَدِّيهِ فِي الثَّلَاثِي الْمَجْرَدِ بِتَضْعِيفِ الْعَيْنِ وَبِالْهَمْزَةِ كَقَوْلِكَ فَرَّحْتُ
زَيْدًا وَأَجْلَسْتُهُ وَبِحَرْفِ الْجَرِّ فِي الْكُلِّ نَحْوُ ذَهَبْتُ بِزَيْدٍ وَأَنْطَلَقْتُ بِهِ.

Memuta'addikan *fi'il lazim* dari tsulatsi mujarrad, yaitu dengan:

1. *Tad'if* (dobel huruf) 'ain *fi'il*nya;
2. Ditambah hamzah.

Contoh: (Saya telah menggembirakan Zaid) فَرَّحْتُ زَيْدًا asalnya:

فَرِحَ زَيْدٌ (Zaid gembira).

(Saya telah mendudukkan dia) أَجْلَسْتُهُ asalnya: جَلَسَ زَيْدٌ
(Zaid duduk).

كَرَّمَ أَحْمَدُ (Ahmad mulia) (fi'il lazim), dimuta'addikan. Jadi:

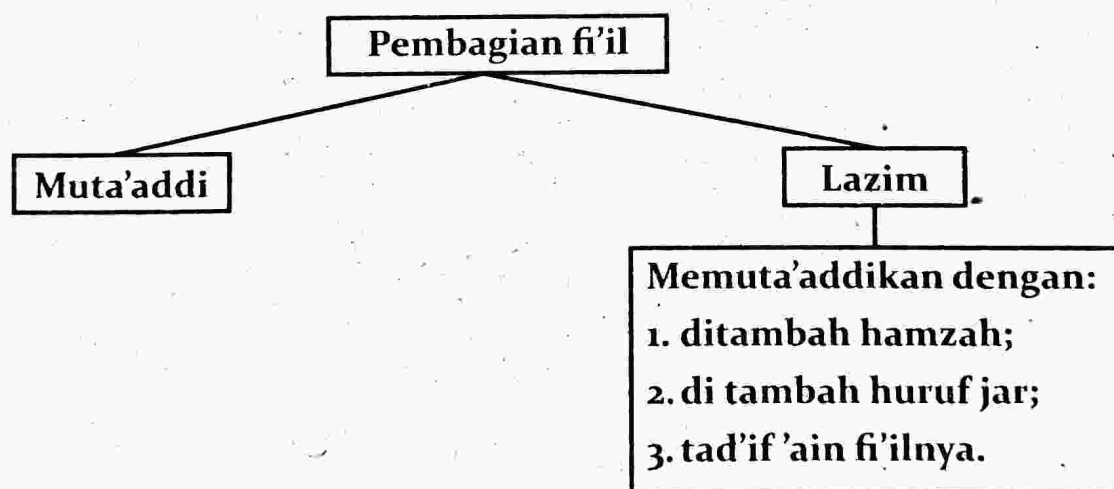
أَكْرَمَ بَكْرٌ أَحْمَدَ Bakar telah memuliakan Ahmad (fi'il muta'addi), dan sebagainya.

3. Ditambah huruf jar.

Contoh dari fi'il tsulatsi mujarrad: ذَهَبْتُ بِزَيْدٍ (Saya telah memberangkatkan Zaid); sama dengan: أَذْهَبْتُهُ.

Dari fi'il tsulatsi mazied: أَنْطَلَقْتُ بِهِ (Saya telah memberangkatkannya), asalnya: أَنْطَلَقَ زَيْدٌ (Zaid telah berangkat).

إِسْلَنْقَى زَيْدٌ أَحْمَدَ (Zaid telah menjatuhkan Ahmad sampai terlentang). إِقْشَعَرَ أَسَدٌ بَزَيْدٍ (Harimau itu telah menggigilkan kulit Zaid).



Pertanyaan:

1. Terangkan fi'il muta'addi dan lazim!
2. Dapatkah fi'il lazim dimuta'addikan?
3. Ada berapakah alat memuta'addikan?
4. Apakah perbedaan alat memuta'addikan, antara huruf jar dan lainnya?

PASAL MENERANGKAN TASRIFAN SEMUA FI'IL

فَصْلٌ فِي أَمْثِلَةٍ تَصْرِيفِ هَذِهِ الْأَفْعَالِ

Fi'il itu ada 4 macam: *madli*, *mudlari'*, *amar*, dan *nahi*.

أَمَّا الْمَاضِي فَهُوَ الَّذِي دَلَّ عَلَى مَعْنَى وَجَدَ فِي الزَّمَانِ الْمَاضِي

1. *Fi'il madli* ialah fi'il yang menunjukkan makna yang terjadi pada zaman yang lewat.

Seperti: *نَصَرَ*, *ضَرَبَ*, *سَأَلَ* dan sebagainya.

Fi'il madli itu terbagi atas dua bagian, ialah *mabni fa'il* dan *maf'ul*.

فَالْمَبْنِيُّ لِلْفَاعِلِ مِنْهُ مَا كَانَ أَوَّلُهُ مَفْتُوحًا أَوْ كَانَ أَوَّلُ مُتَحَرِّكِ مِنْهُ مَفْتُوحًا

- 1.1. Yang dimaksud *mabni fa'il* dari *fi'il madli*, ialah:
 - a. Keadaan huruf pertamanya difathahkan, atau
 - b. Keadaan permulaan huruf hidupnya difathahkan;

Seperti lafadz: *اِسْتَخْرَجَ*, *اجْتَمَعَ*, *اِنْكَسَرَ*

Ialah semua *fi'il madli* yang dimulai dengan *hamzah* yang dikasrahkan, seperti: *اِنْكَسَرَ* dan seterusnya.

Yang dimaksud dengan kalimat permulaan huruf hidup itu, ialah

kaf lafadz *اِنْكَسَرَ* ; *ta'* lafadz *اجْتَمَعَ* ; *ra'* lafadz *اِحْرَنْجَمَ*

*hamzah*nya tidak dianggap sebagai permulaan huruf hidup sebab

huruf *hamzah* itu bila terhimpit oleh dua kalimat, tidak dibaca,

seperti lafadz: *وَاجْتَمَعَ كَانْكَسَرَ* dan sebagainya, dan huruf se-

sudahnya disukun.

مِثَالُهُ نَصَرَ نَصْرًا نَصَرُوا نَصَرْتُ نَصْرَتًا نَصَرْنَ نَصْرَتًا نَصَرْتُ نَصْرَتُكُمْ نَصَرْتُمْ نَصْرَتُكُمْ نَصَرْتُ نَصْرَتُنَّ نَصَرْتُ نَصْرَنَا.

Misalnya:

نَصَرَ	=	Seorang laki-laki sudah menolong.
نَصْرًا	=	Dua laki-laki sudah menolong.
نَصَرُوا	=	Laki-laki (banyak) sudah menolong.
نَصَرْتُ	=	Seorang wanita sudah menolong.
نَصْرَتًا	=	Dua wanita sudah menolong.
نَصَرْنَ	=	Wanita (banyak) sudah menolong.
نَصَرْتُ	=	Kamu laki-laki sudah menolong.
نَصَرْتُمْ	=	Kamu dua laki-laki sudah menolong.
نَصَرْتُمْ	=	Kamu laki-laki (banyak) sudah menolong.
نَصَرْتُ	=	Kamu wanita sudah menolong.
نَصَرْتُمْ	=	Kamu dua wanita sudah menolong.
نَصَرْتُنَّ	=	Kamu wanita (banyak) sudah menolong.
نَصَرْتُ	=	Saya sudah menolong.
نَصَرْنَا	=	Kami sudah menolong.

Semua itu adalah *fi'il madli mabni fa'il* yang difathahkan huruf awalnya, sedangkan huruf akhirnya dapat berubah, bergantung kepada perbedaan dlamirnya.

وَقِسْ عَلَى هَذَا فَعَلَّ وَتَفَعَّلَ وَانْفَعَلَ وَافْعَلَّ وَاسْتَفْعَلَ
وَافْعَلَّ وَافْعَوْعَلَ وَافْعَلَّ

Kiyaskanlah kepada contoh tersebut, lafadz-lafadz yang berwazan:

فَعَلَّلَ تَفَعَّلَ اِنْفَعَلَ اِفْتَعَلَ اِسْتَفْعَلَ اِفْعَنْلَلَ اِفْعَوَعَلَ اِفْعَلَّلَ

Seperti:

دَخَرَجَ دَخَرَجَا دَخَرَجُوا دَخَرَجَتْ دَخَرَجَتْا دَخَرَجْنَ دَخَرَجَتْ
دَخَرَجْتُمَا دَخَرَجْتُمْ دَخَرَجْتِ دَخَرَجْتُمَا دَخَرَجْتُنَّ دَخَرَجْتُ دَخَرَجْنَا
وَلَا تُعْتَبَرُ حَرَكَاتُ الْأَلِفَاتِ فِي الْأَوَائِلِ فَإِنَّهَا زَائِدَةٌ تَثْبُتُ فِي
الْإِبْتِدَاءِ وَتَسْقُطُ فِي الدَّرَجِ.

Semua harkat alif yang berada pada awal kalimat tidak diperhitungkan sebab alif-alif itu *zaidah* pada awal kalimat, tetap ada dan ketika terhimpit oleh huruf lainnya, hilang (seperti:

وَانْقَطَعَ, asalnya: اِنْقَطَعَ dan sebagainya).

Kata nazhim:

وَبَدَوْ مَعْلُومٍ بِفَتْحِ سِلِكَا

"Permulaan *fi'il madli mabni ma'lum/fa'il*, difathahkan.

إِلَّا الْخُمَاسِي وَالسُّدَاسِي فَاكْسِرَنَّ ۞ إِنَّ بُدْثًا بِهِمْزٍ وَصَلٍ كَامْتَحَنَ

"Kecuali *fi'il khumasi* dan *sudasi*, maka kasrahanlah, kalau dimulai dengan hamzah wasal, seperti: اِمْتَحَنَ."

وَأَخِرُ الْمَاضِي اِفْتَحَنَهُ مُطْلَقًا ۞ وَضُمَّ اِنْ بِجَمْعٍ وَاوِ الْحَقَّا

"Dan akhir *fi'il madli*, fathahkanlah secara mutlak dan dlam-mahkanlah, kalau bertemu dengan wau dlamir jamak' dan sukunkan, kalau ada dlamir marfu ' yang berharkat."

ثُبُوتُهَا فِي الْإِبْتِدَاءِ قَدْ التُّزِمَ ۞ كَحَذْفِهَا فِي دَرَجِهَا مَعَ الْكَلِمِ

"Tetapnya hamzah wasal pada permulaan itu wajib seperti wajib membuangnya ketika terhimpit di antara kalimat-kalimat."

Pertanyaan:

1. Apakah yang dimaksud dengan fi'il madli?
2. Apakah mabni fa'il itu?
3. Apakah alamat (tanda) mabni fa'il?
4. Apakah hamzah wasal itu?
5. Bagaimanakah kedudukan hamzah wasal?

1.2. Fi'il madli mabni majhul

وَالْمَبْنِيُّ لِلْمَفْعُولِ وَهُوَ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ مَا كَانَ أَوَّلُهُ مَضْمُومًا
كُفِعِلَ وَفُعِلِلَ وَأُفْعِلَ وَفُعِلَ وَفُوعِلَ وَتُفْعِلَ وَتُفُوعِلَ.

Fi'il madli mabni majhul, yaitu:

- a. Fi'il yang tidak disebutkan fa'ilnya, yaitu fi'il yang permulaannya didlammahkan (dan huruf sebelum akhirnya dikasrahkan), seperti wazan : فُوعِلَ ، فُعِلَ ، أُفْعِلَ ، فُعِلِلَ ، فُعِلَ ، تُفُوعِلَ ، تُفْعِلَ .

أَوْ كَانَ أَوَّلُ مُتَبَحِّرِكٍ مِنْهُ مَضْمُومًا نَحْوُ أَفْتُعِلَ وَهَمْزَةُ الْوَصْلِ تَتَّبِعُ
هَذَا الْمَضْمُومَ وَمَا قَبْلَ آخِرِهِ مَكْسُورًا أَبَدًا.

- b. Atau fi'il yang huruf pertamanya yang hidup dari fi'il itu didlammahkan, seperti wazan: أَفْتُعِلَ .

Adapun hamzah wasal, mengikuti huruf hidup yang didlammahkan dan huruf sebelum akhirnya selamanya dikasrahkan,

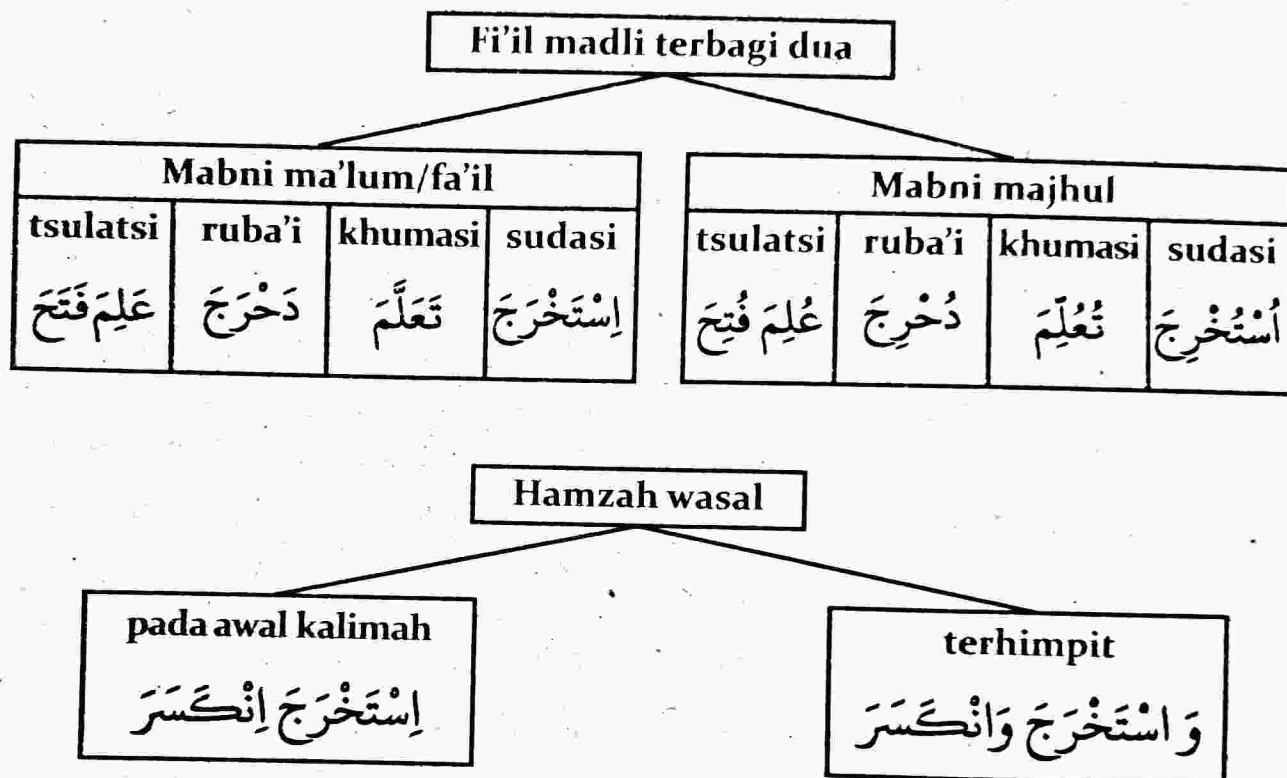
seperti: أُسْتَخْرِجَ الْمَالُ dan نُصِرَ زَيْدٌ

(Asalnya: إِسْتَخْرِجَ بَكْرُ الْمَالِ ، نَصَرَ بَكْرُ زَيْدًا).

Kata nazhin:

وَبَدَأُ مَجْهُولٍ بِضَمِّ خُتْمًا ۝ كَكَسْرِ سَابِقِ الَّذِي قَدْ خُتِمَا

"Permulaan fi'il madli mabni majhul harus didlammahkan, seperti harus kasrahnya huruf yang mendahului huruf terakhir."



Pertanyaan:

1. Apakah fi'il madli mabni majhul itu?
2. Apakah tanda fi'il madli mabni majhul?
3. Apakah harkat hamzah wasal itu pada fi'il khumasi/sudasi?
4. Bagaimana membaca fi'il madli mabni majhul wazan تَفَاعَلَ تَفَعَّلَ

FI'IL MUDLARI'

وَأَمَّا الْمُضَارِعُ فَهُوَ مَا كَانَ أَوَّلُهُ إِحْدَى الزَّوَائِدِ الْأَرْبَعِ وَهِيَ الْهَمْزَةُ
وَالنُّونُ وَالْيَاءُ وَالتَّاءُ يَجْمَعُهَا أَنْيْتُ أَوْ أَتَيْنَ أَوْ نَأْتِي.

Fi'il mudlari', ialah fi'il yang huruf awalnya terdiri dari salah satu huruf zaidah yang empat macam, yaitu: *hamzah*, *nun*, *ya'* dan *ta'*, yang terhimpun pada lafadz: أَنْيْتُ, atau أَتَيْنَ, atau نَأْتِي, huruf-huruf itu disebut huruf mudlara'ah.

فَالْهَمْزَةُ لِلْمُتَكَلِّمِ وَحْدَهُ وَالنُّونُ لَهُ إِذَا كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ وَالتَّاءُ لِلْمُخَاطَبِ
مُفْرَدًا وَمُثْنَى وَمَجْمُوعًا مُذَكَّرًا كَانَ أَوْ مُؤَنَّثًا. وَلِلْغَائِبَةِ الْمُفْرَدَةِ وَلِمُثْنَاهَا
وَالْيَاءُ لِلْغَائِبِ الْمَذَكَّرِ مُفْرَدًا وَمُثْنَى وَمَجْمُوعًا وَلِجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ الْغَائِبِ.

Fungsi huruf-huruf itu, ialah *hamzah* untuk *mutakallim wahdah* (pembicara sendiri), seperti: أَشْرَبْتُ (saya menulis) (saya sedang minum). *Nun*, untuk pembicara bila orang lainnya ikut serta (yakni menunjukkan kepada pembicara yang lebih dari seorang atau untuk muazhzhim nafsah/orang yang mengagungkan diri), seperti: نَكْتُبُ (kami/saya menulis), نَشْرَبُ (kami/saya minum) dan sebagainya. *Ta'*, untuk mukhatab (orang yang diajak bicara), seorang atau dua atau banyak, laki-laki atau perempuan, seperti: تَكْتُبُ (kamu seorang menulis), تَكْتُبِينَ (kamu seorang perempuan menulis), تَكْتُبَانِ (kamu berdua menulis), تَكْتُبُونَ (kamu laki-laki banyak menulis), تَكْتُبْنَ (kamu perempuan banyak menulis).

menulis). Dan untuk perempuan sendiri yang ghaib, seperti: **تَكْتُبُ** Dia perempuan sedang menulis, juga untuk muannatsnya, seperti: **تَكْتُبَانِ** (mereka berdua perempuan sedang menulis), dan sebagainya. Ya', untuk laki-laki yang ghaib, seperti: **يَكْتُبُ** (Dia laki-laki sedang menulis), atau dua orang, seperti: **يَكْتُبَانِ** (Dua laki-laki sedang menulis), atau jamak, seperti: **يَكْتُبُونَ** (Mereka laki-laki banyak sedang menulis). Dan ya'itu untuk jamak muannats yang ghaib, seperti: **يَكْتُبْنَ** (Mereka (perempuan) sedang menulis), **يَشْرَبْنَ** (Mereka perempuan (banyak) sedang minum),

وَهَذَا يَصْلُحُ لِلْحَالِ وَالْإِسْتِقبالِ تَقُولُ يَقُومُ الْآنَ وَيُسَمَّى حَالًا وَحَاضِرًا وَيَفْعَلُ غَدًا وَيُسَمَّى مُسْتَقْبَلًا.

Fi'il mudlari' ini tepat untuk menunjukkan zaman (waktu) hal (sedang) dan *istiqbal* (akan datang), seperti: **يَقُومُ الْآنَ** Sekarang ia berdiri disebut zaman (waktu) hal dan zaman hadir dan **وَيَفْعَلُ غَدًا** (besok ia akan bekerja), disebut zaman *istiqbal*.

فَإِذَا دَخَلْتَ عَلَيْهِ السَّيْنُ أَوْ سَوْفَ فَقُلْتَ سَيَفْعَلُ أَوْ سَوْفَ يَفْعَلُ أُخْتُصَّ بِزَمَانِ الْإِسْتِقبالِ.

Bila *Sin tanfis* atau *saufa* masuk kepada fi'il mudlari', seperti: **سَيَفْعَلُ** atau **سَوْفَ يَفْعَلُ**, khusus untuk waktu *istiqbal*.

Kata nazhim:

مُضَارِعًا سَمَ بِحُرُوفٍ نَأْتِي ۞ حَيْثُ لِمَشْهُورِ الْمَعَانِي تَأْتِي

"Tandailah fi'il mudlari itu dengan salah satu huruf yang berada pada lafadz نَأْتِي bila kamu menghendaki makna-makna yang masyhur." (sedang berlangsung).

Catatan:

Lafadz-lafadz: تَرَبَّ يَسَرَ نَصَرَ أَكْرَمَ أَبِي تَرَكَ dan sebagainya adalah fi'il madli, sebab semua huruf awalnya itu huruf asal, bukan zaidah.

Sifat dan makna fi'il mudlari

Tandanya dengan salah satu huruf ini:				maknanya untuk:	
ta'	ya'	hamzah	nun	hal/istiqbal	khusus istiqbal
		مُتَكَلِّمٌ وَحْدَهُ أَنْصَرُ أَقْرَأُ	مُتَكَلِّمٌ مَعَ الْغَيْرِ أَوْ مُعَظَّمُ نَفْسِهِ نَنْصَرُ نَقْرَأُ	يَنْصَرُ الْآنَ يَنْصَرُ غَدًا	سَيَنْصَرُ سَوْفَ يَنْصَرُ

- ۱- مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ - يَنْصَرُ يَقْرَأُ ۳- جَمْعٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ - يَنْصَرُونَ
۲- تَثْنِيَّةٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ - يَنْصَرَانِ ۴- جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبٌ - يَنْصُرْنَ

- ۱- مُحَاطَبٌ مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ - تَنْصَرُ ۵- مُحَاطَبٌ تَثْنِيَّةٌ مُؤَنَّثٌ - تَنْصَرَانِ
۲- مُحَاطَبٌ تَثْنِيَّةٌ مُذَكَّرٌ - تَنْصَرَانِ ۶- مُحَاطَبٌ جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ - تَنْصُرْنَ
۳- مُحَاطَبٌ جَمْعٌ مُذَكَّرٌ - تَنْصَرُونَ ۷- غَائِبٌ مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ - تَنْصَرُ
۴- مُحَاطَبٌ مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ - تَنْصُرِينَ ۸- غَائِبٌ تَثْنِيَّةٌ مُؤَنَّثٌ - تَنْصُرَانِ

Pertanyaan:

1. Apakah tanda fi'il mudlari'?
2. Apakah tanda-tanda huruf asal/zaidah?
3. Apakah perbedaan antara nun نَصْرُ dan نَصَرَ?
4. Apakah guna tanda-tanda itu?
5. Apakah tanda khusus untuk istiqbal?

Bentuk Fi'il Mudlari'

وَالْمَبْنِيُّ لِلْفَاعِلِ مِنْهُ مَا كَانَ حَرْفُ الْمُضَارَعَةِ مَفْتُوحًا إِلَّا مَا كَانَ مَاضِيَهُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرَفٍ فَإِنَّ حَرْفَ الْمُضَارَعَةِ مِنْهُ يَكُونُ مَضْمُومًا أَبَدًا نَحْوُ يُدْخِرُ وَيُكْرِمُ وَيُقَاتِلُ وَيُفَرِّخُ.

"Lafadz yang mabni fa'il dari fi'il mudlari', yaitu:

- a. Lafadz yang huruf mudlara'ahnya difathahkan seperti: يَنْصُرُ، يَفْعُلُ
- b. Kecuali lafadz yang fi'il madlanya empat huruf, maka huruf mudlara'ahnya didlammahkan selamanya.

Contoh: يُدْخِرُ، يُكْرِمُ، يُفَرِّخُ، يُقَاتِلُ

وَعَلَامَةُ بِنَاءِ هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ لِلْفَاعِلِ كَوْنُ الْحَرْفِ الَّذِي قَبْلَ آخِرِهِ مَكْسُورًا.

Tanda fi'il-fi'il mabni fa'il (ma'lum), yaitu huruf sebelum akhirnya dikasrahkan.

مِثَالُهُ مِنْ يَفْعُلُ يَنْصُرُ يَنْصُرَانِ يَنْصُرُونَ تَنْصُرُ تَنْصُرَانِ يَنْصُرْنَ تَنْصُرُ تَنْصُرَانِ تَنْصُرُونَ تَنْصُرِينَ تَنْصُرَانِ تَنْصُرْنَ أَنْصُرُ أَنْصُرَانِ أَنْصُرُونَ أَنْصُرِينَ أَنْصُرَانِ أَنْصُرْنَ

Misalnya dari: يَنْصُرُ - يَفْعُلُ Dia (seorang) laki-laki sedang menolong.

يَنْصُرَانِ	=	Mereka (dua) laki-laki sedang menolong;
يَنْصُرُونَ	=	Mereka (banyak) laki-laki sedang menolong;
تَنْصُرُ	=	Dia (seorang) wanita sedang menolong;
تَنْصُرَانِ	=	Mereka (dua) wanita sedang menolong;
يَنْصُرْنَ	=	Mereka (banyak) wanita sedang menolong;
تَنْصُرُ	=	Kamu laki-laki sedang menolong;
تَنْصُرَانِ	=	Kamu (dua) laki-laki sedang menolong;
تَنْصُرُونَ	=	Kamu (banyak) laki-laki sedang menolong;
تَنْصُرِينَ	=	Kamu (seorang) wanita sedang menolong;
تَنْصُرَانِ	=	Kamu (dua) wanita sedang menolong;
تَنْصُرْنَ	=	Kamu (semua) wanita sedang menolong;
أَنْصُرُ	=	Saya sedang menolong;
نَنْصُرُ	=	Kami sedang menolong.

Kiyaskanlah contoh tersebut, lafadz: يَدْخَرُجُ، يَعْزَمُ، يَضْرِبُ، يَحْمَرُّ،

يَجْتَمِعُ، يَنْقَطِعُ، يَتَّبَاعِدُ، يَتَكَسَّرُ، يُفَرِّحُ، يُقَاتِلُ، يُكْرِمُ، يَتَدَخَرُجُ،
يَسْلَنْقِي، يَقْعَنْسِسُ، يَعْشَوْشِبُ، يَسْتَخْرِجُ، يَحْمَارُ، يَقْشَعِرُّ، يَحْرَنْجُمُ.

وَالْمَبْنِيُّ لِلْمَفْعُولِ مِنْهُ مَا كَانَ حَرْفُ الْمُضَارَعَةِ مِنْهُ مَضْمُومًا وَمَا
قَبْلَ آخِرِهِ مَفْتُوحًا نَحْوُ يَنْصُرُ وَيَدْخَرُجُ وَيُكْرِمُ، وَيُقَاتِلُ وَيُفَرِّحُ
وَيُسْتَخْرِجُ.

Mabni maf'ul dari fi'il mudlari' itu, ialah fi'il yang huruf mudlara'ahnya didlammahkan dan huruf sebelum akhirnya difathahkan.

Contoh: يُنْصَرُ، يُدْخَرُ dan seterusnya.

Kata nazhim:

فَإِنْ بِمَعْلُومٍ فَفَتْحُهَا وَجَبَ ۞ إِلَّا الرَّبَاعِيُّ غَيْرَ ضَمٍّ مُجْتَنَبٌ.

"Fi'il mabni maf'ul wajib fathah kecuali yang huruf asalnya empat, maka wajib dlamamah."

وَمَا قُبِيلَ الْآخِرِ اكْسِرَ أَبَدًا ۞ مِنَ الَّذِي عَلَى الثَّلَاثَةِ عَدَا.

"Dan huruf sebelum akhirnya, selamanya harus kasrah, yaitu fi'il yang lebih dari tiga huruf."

فِيمَا عَدَا مَا جَاءَ مِنْ تَفَعَّلَا ۞ كَالآتِ مِنْ تَفَاعَلَ أَوْ تَفَعَّلَا.

"Pada lafadz selain yang datang dari wazan تَفَعَّلَ seperti lafadz yang datang dari wazan تَفَاعَلَ atau تَفَعَّلَل

وَأَنْ بِمَجْهُولٍ فَضَّمُّهَا لَزِمَ ۞ كَفَتْحِ سَابِقِ الَّذِي بِهِ اخْتِمْ.

"Kalau fi'il mudlari mabni majhul, maka mendlammahkan huruf mudlara'ahnya itu harus; seperti halnya memfathahkan huruf yang mendahului huruf terakhir."

Pertanyaan:

1. Bagaimana perbedaan huruf mudlara'ah pada fi'il mudlari'?
2. Apakah hakikatnya pada fi'il mudlari' yang empat huruf?
3. Apakah perbedaan antara fi'il madli dan fi'il mudlari' pada fi'il-fi'il majhul yang enam huruf?

Lafadz-lafadz yang masuk kepada fi'il mudlari'

وَاعْلَمْ أَنَّهُ يَدْخُلُ عَلَى الْمُضَارِعِ مَا وَلَا التَّافِيَتَانِ فَلَا تُغَيَّرَانِ
صِيغَتُهُ تَقُولُ لَا يَنْصُرُ لَا يَنْصُرَانِ لَا يَنْصُرُونَ إِلَى آخِرِهِ .

Perlu diketahui, bahwa lafadz-lafadz yang masuk kepada fi'il mudlari' itu adalah:

1. مَا dan لَا yang menafikan (dengan nafi hal), maka tidak mengubah shigatnya, seperti: لَا يَنْصُرُ، لَا يَنْصُرَانِ لَا يَنْصُرُونَ dan seterusnya.

وَيَدْخُلُ الْجَازِمُ فَيَحْذِفُ حَرَكَةَ الْوَاحِدِ وَنُونَ التَّثْنِيَةِ وَالْوَاحِدَةَ الْمُخَاطَبَةَ
وَلَا يَحْذِفُ نُونَ جَمَاعَةِ الْمُؤَنَّثَةِ لِأَنَّهُ ضَمِيرٌ كَالْوَاوِ فِي جَمْعِ الْمَذْكَرِ.

2. 'Amil yang menjazmkan (seperti lam), fungsinya membuang harkat lafadz mufrad *nun tatsniyah*, (mudzakkar/muannats/mukhatab/ghaib) dan mufrad mukhatab muannats dan tidak membuang nun jamak muannats, sebab *nun dlamir jamak muannats* itu kedudukannya seperti *wau* pada jamak mudzakkar, seperti:

لَمْ يَنْصُرْ لَمْ يَنْصُرَا لَمْ يَنْصُرُوا لَمْ تَنْصُرْ لَمْ تَنْصُرَا لَمْ تَنْصُرُوا لَمْ أَنْصُرْ لَمْ أَنْصُرَا لَمْ أَنْصُرُوا
لَمْ تَنْصُرَا لَمْ تَنْصُرِي لَمْ تَنْصُرَا لَمْ تَنْصُرْنَ لَمْ أَنْصُرْ لَمْ أَنْصُرِي .
وَاعْلَمْ أَنَّهُ يَدْخُلُ عَلَى الْمُضَارِعِ النَّاصِبُ فَيُبَدِّلُ مِنَ الضَّمَّةِ
فَتْحَةً وَيُسْقِطُ النُّونَاتِ سِوَى نُونِ جَمَاعَةِ الْمُؤَنَّثِ.

3. Amil yang menashabkan (seperti: an, lan dan sebagainya), fungsinya menggantikan harkat dlamamah kepada fathah

(pada fi'il mudlari' berdlamir mufrad) dan membuang nun-nun (tatsniyah, dan jamak mudzakkar salim), selain nun jamak muannats, seperti:

لَنْ يَنْصُرَ لَنْ يَنْصُرَا لَنْ يَنْصُرْنَ لَنْ يَنْصُرَ لَنْ يَنْصُرَا لَنْ يَنْصُرْنَ لَنْ أَنْصُرَ لَنْ أَنْصُرَا لَنْ أَنْصُرْنَ

(dengan amil nasib lafadz *lan* yang menafikan zaman/waktu istiqbal).

وَمِنَ الْجَوَازِمِ لَا مَ الْأَمْرِ فَتَقُولُ فِي أَمْرِ الْغَائِبِ.

- 4, Diantara amil yang menjazmkan itu, ialah lam amar (untuk memerintah), seperti pada amar ghaib.

لِيَنْصُرَ	=	Dia (laki-laki) seorang harus menolong;
لِيَنْصُرَا	=	Mereka (laki-laki) berdua harus menolong;
لِيَنْصُرُوا	=	Mereka (laki-laki) harus menolong;
لَتَنْصُرَ	=	Dia (wanita) harus menolong;
لَتَنْصُرَا	=	Mereka (wanita) berdua harus menolong;
لِيَنْصُرْنَ	=	Mereka (wanita) harus menolong.

dan mabni majhulnya sebagai berikut:

لِيُنْصَرَ	=	Dia (laki-laki) harus ditolong;
لِيُنْصَرَا	=	Mereka (dua) laki-laki harus ditolong;
لِيُنْصَرُوا	=	Mereka (laki-laki) harus ditolong
لَتُنْصَرَ	=	Dia (wanita) harus ditolong;
لِيُنْصَرْنَ	=	Mereka (wanita) harus ditolong.

وَقَسْ عَلَى هَذَا لِيَضْرِبَ

Kiyaskanlah kepada contoh tersebut, lafadz: لِيَضْرِبَ, yakni

لِيَضْرِبَ لِيَضْرِبَا لِيَضْرِبُوا لِيَضْرِبَ لِيَضْرِبَا لِيَضْرِبَنَّ لِيَضْرِبَنَّ
لِيَضْرِبَا لِيَضْرِبُوا لِيَضْرِبَ لِيَضْرِبَا لِيَضْرِبَنَّ.

dan lafadz: وَلِيَعْلَمَ وَلِيُدْخِرْ

وَمِنْهَا لَا النَّاهِيَّةُ فَتَقُولُ فِي نَهْيِ الْغَائِبِ لَا يَنْصُرُ لَا يَنْصُرَا لَا
يَنْصُرُوا لَا تَنْصُرُ لَا تَنْصُرَا لَا يَنْصُرَنَّ.

5. Termasuk yang menjazmkan, ialah *laa nahi* (melarang). Seperti pada *nahi ghaib*.

لَا يَنْصُرُ = Janganlah dia (laki-laki) menolong;

لَا يَنْصُرَا = Janganlah mereka (dua) laki-laki menolong;

لَا يَنْصُرُوا = Janganlah mereka (laki-laki) menolong;

لَا تَنْصُرُ = Janganlah dia (wanita) menolong;

لَا تَنْصُرَا = Janganlah mereka (dua) wanita menolong;

لَا يَنْصُرَنَّ = Janganlah mereka (wanita) menolong.

وَفِي نَهْيِ الْحَاضِرِ لَا تَنْصُرُ لَا تَنْصُرَا لَا تَنْصُرُوا لَا تَنْصُرِي لَا
تَنْصُرَا لَا تَنْصُرَنَّ وَكَذَا قِيَاسُ سَائِرِ الْأَمْثَلَةِ.

Dalam *nahi hadir* (melarang orang yang hadir):

- لَا تَنْصُرْ = Janganlah kamu menolong!
- لَا تَنْصُرَا = Janganlah kamu (laki-laki berdua) menolong!
- لَا تَنْصُرُوا = Janganlah kamu (laki-laki banyak) menolong!
- لَا تَنْصُرِي = Janganlah kamu (wanita) menolong!
- لَا تَنْصُرَا = Janganlah kamu (dua wanita) menolong!
- لَا تَنْصُرْنَ = Janganlah kamu (wanita yang banyak) menolong!

Demikian juga kiyasan contoh-contoh lainnya.

Kata nazhim:

وَأَخِرُّ لَهُ بِمُقْتَضَى الْعَمَلِ * مِنْ رَفْعٍ أَوْ نَصْبٍ كَذَا جَزْمٌ حَصَلْ

"Akhir fi'il mudlari' itu bergantung pada keperluan amalnya, baik rafa', nashab, atau jazmnya."

أَمْرٌ وَنَهْيٌ إِنْ بِهِ لَامٌ اتَّصَلَ * أَوْ لَا وَسَكَّنَ إِنْ يَصِحُّ كَلِمَتُهُ

"Kalau fi'il mudlari dimasuki lam amar atau la nahi, maka huruf akhirnya harus disukunkan, jika fi'il mudlari itu fi'il shahih."

Contoh; لَا تَمِلْ atau لَتَمِلْ.

وَالْآخِرَ اخْذِفْ إِنْ يُعَلَّ كَالْتُونِ فِي * أَمْثَلَةٍ وَتُونُ نِسْوَةٍ تَفِي

"Dan buanglah akhirnya, kalau berhuruf 'illat, seperti membuang nun pada beberapa contoh (nun dlamir tatsniyah, dlamir jamak dan mukhatab mufrad muannats). Adapun nun jamak muannats harus dibiarkan/jangan dibuang."

Amil-amil yang masuk kepada fi'il mudlari'

ma dan laa nafi

مَا يَنْصُرُ - مَا يَنْصُرَانِ -
مَا يَنْصُرُونَ الخ
لَا يَنْصُرُ - لَا يَنْصُرَانِ -
لَا يَنْصُرُونَ الخ

laa nahi

ghaib

لَا يَنْصُرُ - لَا يَنْصُرَا - لَا يَنْصُرُوا
لَا تَنْصُرُ - لَا تَنْصُرَا - لَا يَنْصُرْنَ

hadir

لَا تَنْصُرُ - لَا تَنْصُرَا - لَا تَنْصُرُوا
لَا تَنْصُرِي - لَا تَنْصُرَا - لَا تَنْصُرْنَ

amil nasib

لَنْ يَنْصُرَ - لَنْ يَنْصُرَا - لَنْ يَنْصُرُوا - لَنْ تَنْصُرَ
لَنْ تَنْصُرَا - لَنْ يَنْصُرْنَ - لَنْ تَنْصُرَ - لَنْ تَنْصُرَا
لَنْ تَنْصُرُوا - لَنْ تَنْصُرِي - لَنْ تَنْصُرَا - لَنْ تَنْصُرْنَ
لَنْ أَنْصُرَ - لَنْ تَنْصُرَ

amil jazm

لَمْ يَنْصُرَ - لَمْ يَنْصُرَا - لَمْ يَنْصُرُوا - لَمْ تَنْصُرَ
لَمْ تَنْصُرَا - لَمْ يَنْصُرْنَ - لَمْ تَنْصُرَ - لَمْ تَنْصُرَا
لَمْ تَنْصُرُوا - لَمْ تَنْصُرِي - لَمْ تَنْصُرَا - لَمْ تَنْصُرْنَ
لَمْ أَنْصُرَ - لَمْ تَنْصُرَ

lam amar ghaib

لَيَنْصُرَ - لَيَنْصُرَا - لَيَنْصُرُوا
لَيَنْصُرَ - لَيَنْصُرَا - لَيَنْصُرْنَ

Pertanyaan:

1. Apakah harkat akhir fi'il mudlari'?
 2. Ada berapakah amil yang masuk kepada fi'il mudlari'?
 3. Apakah perbedaan antara Laa nafi dan Laa nahi?
 4. Apakah sebabnya nun jamak muannats salim tidak berubah?
-

SHIGHAT FI'IL AMAR

Fi'il amar itu ada dua macam, yaitu amar yang memakai lam amar yang masuk kepada fi'il mudlari' dan shighat amar, sebagai berikut:

وَأَمَّا الْأَمْرُ بِالصِّيغَةِ وَهُوَ أَمْرُ الْحَاضِرِ فَهُوَ جَارٍ عَلَى لَفْظِ الْمُضَارِعِ الْمَجْزُومِ فَإِنْ كَانَ مَا بَعْدَ حَرْفِ الْمُضَارِعَةِ مُتَحَرِّكًا فَتُسْقِطُ مِنْهُ حَرْفُ الْمُضَارِعَةِ وَتَأْتِي بِصُورَةِ الْبَاقِي مَجْزُومًا.

Amar dengan shighat, yaitu *amar hadir* (memerintah orang yang hadir) dengan lafadz mudlari' yang dijazmkan, atau membuang harkat akhir kalimat, atau membuang *nun tatsniyah* atau *nun jamak mudzakkar*.

Caranya:

1. Kalau huruf sesudah huruf mudlara'ah itu hidup, (seperti lafadz: يُدْخِرُ، يُفْرِخُ، يُقَاتِلُ dan sebagainya), maka buang huruf mudlara'ah itu, dan sisanya dijazmkan huruf akhirnya.

فَتَقُولُ فِي أَمْرِ الْحَاضِرِ مِنْ تَدْخِرُ دَخِرْ دَخِرْجَا دَخِرْجُوا
دَخِرْجِي دَخِرْجَا دَخِرْجَنَ وَهَكَذَا تَقُولُ فَرِّخَ فَرِّحَا فَرِّحُوا فَرِّحِي
فَرِّحَا فَرِّحَنَ قَاتِلْ تَكْسِرْ تَبَاعِذْ تَدْخِرْجْ.

Seperti amar dari lafadz:

تَدْخِرْجْ دَخِرْجْ دَخِرْجَا دَخِرْجُوا دَخِرْجِي دَخِرْجَا دَخِرْجَنَ

dan dari lafadz: **فَرِّحْ** jadi **تَفَرِّحْ**

فَرِّحَا فَرِّحُوا فَرِّحِي فَرِّحَا فَرِّحْنَ قَاتِلَ تَكْسِرُ تَبَاعَدُ تَدْخُرُجُ
وَإِنْ كَانَ سَاكِئًا فَتَحْذِفُ مِنْهُ أَحْرَفَ الْمُضَارَعَةِ وَتَأْتِي بِصُورَةِ
الْبَاقِي مَجْزُومًا مَزِيدًا فِي أَوَّلِهِ هَمْزَةٌ وَضِلَّ مَكْسُورَةٌ إِلَّا أَنْ يَكُونَ
عَيْنُ الْمُضَارَعِ مِنْهُ مَضْمُومًا فَتَضُمُّهَا.

2. Kalau huruf sesudah huruf mudlara'ah itu sukun (seperti:

تَضْرِبُ, **تَنْصُرُ**), adalah sebagai berikut:

2.1 Maka buanglah huruf mudlara'ahnya dan sisanya dijazmkan huruf akhirnya serta pada permulaannya ditambah *hamzah wasal* yang dikasraahkan (maksudnya supaya awal kalimat itu tidak sukun).

Contoh dari: **تَضْرِبُ**, buang *ta'*, jadi: **ضَرِبُ**, terus jazmkan huruf akhirnya dan tambahkan hamzah wasal di awalnya, jadi: **إِضْرِبُ**

2.2 Kalau 'ain fi'il mudlari' itu didlammahkan, maka hamzah wasal itu harus didlammahkan pula (seperti dari: **تَنْصُرُ** buang *ta'*, jadi: **نَصُرُ**, tambah hamzah wasal, jadi: **أَنْصُرُ** .

تَقُولُ أَنْصُرْ أَنْصِرَا أَنْصِرُوا أَنْصِرِي أَنْصِرَا أَنْصِرْنَ. وَكَذَا إِضْرِبْ
إِضْرِبَا إِضْرِبُوا إِضْرِبِي إِضْرِبَا إِضْرِبْنَ.

Contoh: **أَنْصُرْ أَنْصِرَا أَنْصِرُوا أَنْصِرِي أَنْصِرَا أَنْصِرْنَ**

demikian pula اِضْرِبْ، اِغْلَمْ، اِنْقَطِعْ، اِجْتَمِعْ، اِسْتَخْرِجْ

وَفَتَحُوا هَمْزَةً اَكْرِمَ بِنَاءً عَلَى الْاَصْلِ الْمَرْفُوضِ فَإِنَّ اَصْلَ تُكْرِمُ تُؤَكِّرِمُ.

Para Ulama memfathahkan hamzah اَكْرِمَ sesuai dengan bentuk asal yang ditinggalkannya, sebab asal تُكْرِمُ، تُؤَكِّرِمُ lalu dibuang ta' = اَكْرِمُ dan huruf akhirnya disukunkan = اَكْرِمُ. Karena itu, hamzah lafadz اَكْرِمُ dan sebagainya bukan hamzah wasal, melainkan hamzah qatha' untuk ta'diyah.

Kata nazhim:

وَبَدَأُهُ اخَذَفَ يَكُ اَمْرَ حَاضِرٍ ❖ وَهَمْزَانِ اِنْ سَكَنَ تَالِ صَيِّرَ

"Agar fi'il itu menjadi amar hadir, caranya buang dulu huruf mudlara'ahnya, dan kalau harkat huruf yang terletak setelah huruf mudlara'ah itu sukun, hendaklah ditambahkan hamzah di awalnya."

seperti: اِضْرِبْ ضَرْبُ يَضْرِبُ

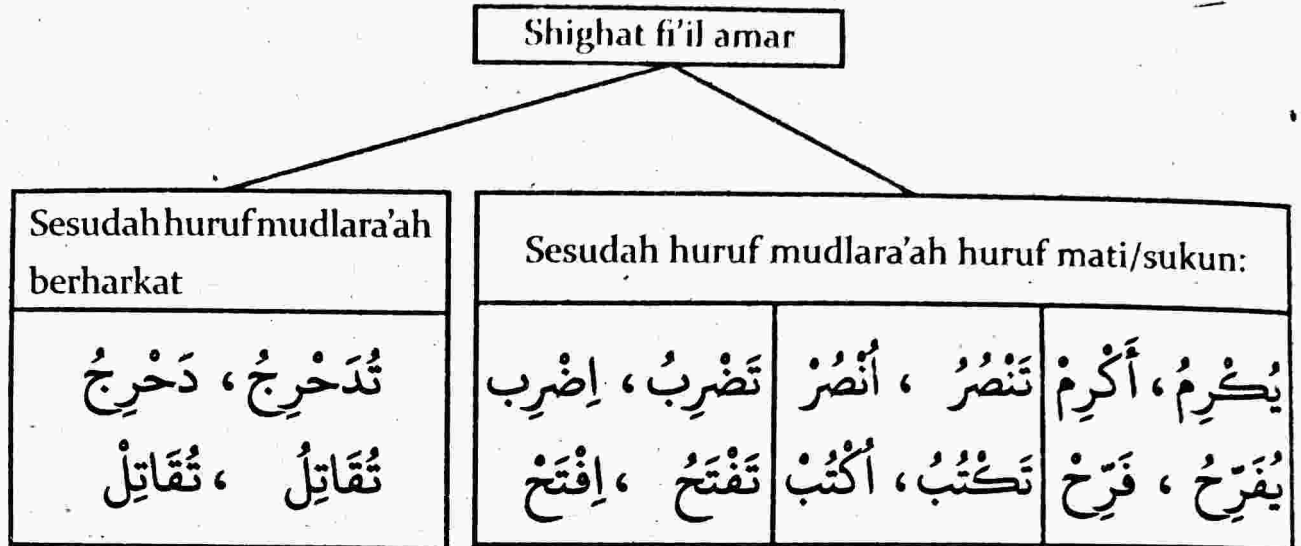
اَوْ اَبْقِ اِنْ مُحَرَّكَاتٌ التَّزِمُ ❖ بِنَاءُهُ مِثْلَ مُضَارِعِ جُزِمَ

"Atau tetapkan huruf yang mengikuti huruf mudlara'ah itu. kalau huruf itu berharkat (seperti: تَذَخَّرَجُ), lalu ditetapkan bentuknya seperti fi'il mudlari' yang dijazmkan (jadi دَخَّرَجَ dan sebagainya)."

Pertanyaan:

1. Berapakah makna amar itu?
2. Apakah amar dengan shighat itu?

3. Bentuk fi'il amar ada empat, terangkan kaidahnya masing-masing!
4. Hamzah apakah namanya yang berada pada wazan أَكْرِمَ?



HUKUM DUA TA' PADA AWAL KALIMAT

وَأَعْلَمَ أَنَّهُ إِذَا اجْتَمَعَ ثَاءٌ فِي أَوَّلِ مُضَارِعٍ تَفَعَّلَ وَتَفَاعَلَ وَتَفَعَّلَ
فَيَجُوزُ إِبْثَاتُهُمَا نَحْوُ تَتَجَبَّبُ وَتَتَقَاتِلُ وَتَتَدَخَّرُ وَيَجُوزُ حَذْفُ
إِحْدَاهُمَا وَفِي التَّنْزِيلِ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى وَفَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى.

Perlu diketahui, bahwa bila dua ta' berkumpul pada awal *fi'il mudlari'* wazan **تَفَعَّلَ** (seperti: **تَتَعَلَّمُ، تَتَكَسَّرُ** dan sebagainya), wazan **تَفَاعَلَ** (seperti: **تَتَبَاعَدُ**), wazan **تَفَعَّلَلَّ** (seperti: **تَتَجَلَّبَبُ، تَتَجَهَّوَرُ** yaitu ta' yang berada pada *fi'il mudlari'* yang berdlamir mukhatab mudzakkar atau ghaib, mufrad muannats atau tatsniyah, seperti: **تَتَكَسَّرِينَ تَتَكَسَّرُ تَتَكَسَّرَانِ** dan sebagainya), maka boleh menetapkan dua ta' itu seperti **تَتَجَنَّبُ** dan **تَتَقَاتِلُ** dan **تَتَدَخَرُجُ**, juga boleh membuang salah satu, seperti: **تَتَبَاعَدُ = تَتَبَاعَدُ، تَتَكَسَّرُ = تَتَكَسَّرُ** dan dalam ayat Quran: **تَتَلَطَّى، تَتَصَدَّى** asalnya **فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى** asalnya **تَتَلَطَّى**.

Kata nazhim:

وَمَا بِتَائِيْنِ ابْتُدِيْ قَدْ يُقْتَصَرُ ۝ فِيْهِ عَلٰى التَّائِيْنِ الْعِبْرُ

"Lafadz yang dimulai dengan *dua ta'*, kadang-kadang dibuang salah satunya atas satu *ta'*, seperti: **تَبَيَّنَ الْعَبْرُ** (asalnya: **تَتَبَّيَّنَ الْعَبْرُ**)."

Pertanyaan:

1. Bagaimana hukumnya fi'il mudlari' yang diawali dengan dua ta'?
2. Fi'il mudlari' yang bagaimana yang mempunyai dua ta'?
3. Apakah asalnya: **تَلْظَى** dan **تَصَدَّى**?

Penggantian Ta' Wazan Ifti'al

Penggantian *ta' wazan ifti'al* terbagi dua macam, yaitu:

وَمَتَّى كَانَ فَاءُ افْتَعَلَ صَادًا أَوْ ضَادًا أَوْ طَاءً أَوْ ظَاءً قُلِبَتْ تَاءُوهُ
 طَاءً. فَتَقُولُ فِي افْتَعَلَ مِنَ الصُّلْحِ إِضْطَلَحَ وَمِنَ الضَّرْبِ إِضْطَرَبَ
 وَمِنَ الطَّرْدِ إِطْرَدَ، وَمِنَ الظُّلْمِ إِظْلَمَ وَكَذَلِكَ مُتَصَرِّفَاتُهُ.

1. Bila fa fi'il wazan **افْتَعَلَ** itu *shad* atau *dla* atau *tha* atau *zha* maka *ta'* dapat ditukar dengan *tha*.

Contoh:

صُلْح = **إِضْطَلَحَ** ; asalnya: **اِضْطَلَحَ**

ضَرْب = **إِضْطَرَبَ** ; asalnya: **اِضْطَرَبَ**

طَرَدَ = **إِطْرَدَ** ; asalnya: **اِطْرَدَ**

ظَلَمَ = **إِظْلَمَ** ; asalnya: **اِظْلَمَ**

Demikian pula semua lafadz tasrifannya, seperti:

إِصْطَلَحَ يَصْطَلِحُ إِصْطِلَاحًا فَهُوَ مُصْطَلِحٌ وَذَاكَ مُصْطَلَحٌ إِصْطَلِخْ
لَا تَصْطَلِخْ مُصْطَلَحٌ مُصْطَلِخٌ.

وَمَتَى كَانَ فَاءُ افْتَعَلَ دَالًا أَوْ ذَالًا أَوْ زَايَا قُلِبَتْ تَأْوُهُ دَالًا فَتَقُولُ
فِي افْتَعَلَ مِنَ الدَّرءِ وَالذِّكْرِ وَالزَّجْرِ إِدْرَأْ وَإِذْكَرْ وَإِزْدَجَرَ.

2. Kalau ta' fi'il wazan افْتَعَلَ itu dal atau dzal atau zay, maka ta' ditukar dengan dal.

Contoh: إِزْدَجَرَ = زَجَرَ ; إِذْكَرَ = ذَكَرَ ; إِدْرَأْ = دَرَأْ

asalnya: إِزْتَجَرَ إِذْتَكَّرَ إِدْتَرَأْ. Lalu ta' ditukar dengan dal,

jadi إِدْرَأْ, lalu diidghamkan, jadi إِدْرَأْ dan إِذْكَرَ asalnya

إِذْتَكَّرَ. Demikian pula tasrifannya, kiyaskan saja!

Kata nazhim:

وَأَبْدِلْ لِتَاءِ افْتِعَالٍ طَاءً إِنْ ۞ فَاءٌ مِنْ أَحْرَفٍ لِإِطْبَاقِ تَيْنِ

"Kamu harus menukarkan ta' wazan ifti'al dengan tha, kalau fa' fi'ilnya terdiri dari salah satu huruf ithbaq/huruf tebal, yaitu: ص ض ط ظ."

كَمَا تَصِيرُ دَالًا إِنْ زَايَا تَكُنْ ۞ أَوْ دَالًا أَوْ ذَالًا كَالْإِزْدِجَارِ صُنْ

Dan tukarkan dengan dal kalau fa' ifti'al itu terdiri dari زدذ seperti lafadz إِزْدَجَرَ."

وَإِنْ تَكُنْ فَافْتَعَالٍ يَا سَكَنٌ • أَوْ وَاوًا أَوْ ثَا صَيَّرْنَا تَا وَادْغَمْنَا

"Dan kalau fa' wazan ifti'al itu ya' yang sukun atau wau atau tsa', maka harus dijadikan ta' dan harus diidghamkan seperti:

اَوْتَصَلَ , اصلها: اِئْتَسَرَ ; اِئْتَصَلَ , اصلها: اِئْتَسَرَ , اصلها: اِئْتَسَرَ . Demikian pula semua tasrifannya."

Penggantian ta' ifti'al

Ta' ifti'al dari:	Ta' ifti'al dari:	Ta' ifti'al dari:
ص ض ط ظ	د ذ ر ز	ي اِئْتَسَرَ - اِئْتَسَرَ
اِصْطَلَحَ - اِصْطَلَحَ	اِذْتَرَأَ - اِذْتَرَأَ	ت اِوْتَصَلَ - اِئْتَصَلَ

Pertanyaan:

1. Terbagi berapa bagian fa' wazan ifti'al itu?
2. Terangkan huruf-huruf yang suka diganti dengan tha, dal, dan ta'!
3. Apakah yang disebut huruf ithbaq?
4. Lafadz اِزْتَجَرَ bisa diubah berapa macam?

NUN TAUKID KHAFIFAH DAN TSAQILAH

نُونَا التَّوَكِيدِ

وَتَلَحُّوُ الْفِعْلَ غَيْرِ الْمَاضِي وَالْحَالِ نُونَا التَّأْكِيدِ خَفِيفَةٌ سَاكِئَةٌ
وَتَقِيلَةٌ مَفْتُوحَةٌ، إِلَّا فِيمَا تُخْتَصُّ بِهِ وَهُوَ فِعْلُ الْاِثْنَيْنِ وَجَمَاعَةِ
النِّسَاءِ فَهِيَ مَكْسُورَةٌ فِيهِ.

Dua nun taukid masuk kepada selain fi'il madli dan fi'il yang bermakna hal (kepada fi'il yang bermakna istiqbal). Nun-nun dimaksud adalah:

1. *Nun taukid khafifah* yang sukun, seperti: لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَنَّ
2. *Nun taukid tsaqilah* yang difathahkan, seperti: لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَنَّ

Kecuali pada fi'il tertentu (nun tsaqilahnya tidak difathahkan), yaitu pada fi'il yang mempunyai *dlamir tatsniyah* dan *dlamir jamak muannats*, maka nun tsaqilahnya harus dikasrahkan padanya.

فَقُولُ إِذْهَبَانِ إِذْهَبَانِ يَانِسُوهُ فَتَدْخُلُ أَلِفًا بَعْدَ نُونِ جَمْعِ
الْمُؤَنَّثِ لِتَفْصِلَ بَيْنَ التَّوْنَاتِ.

Contoh:

إِذْهَبَانِ = kamu berdua harus pergi! Asalnya: إِذْهَبَا،

إِذْهَبَانِ = kamu sekalian harus pergi hai wanita! Asalnya: إِذْهَبْنَ

Maka masukkan alif sesudah *nun dlamir jamak muannats* (yaitu

seperti lafadz: اِذْهَبْنَا), untuk memisahkan antara beberapa nun (karena ada tiga nun yang terus-menerus, yaitu nun jamak muannats dan dua nun yang ditasdidkan).

وَلَا تَدْخُلُهُمَا التُّونُ الْخَفِيفَةُ لِأَنَّهُ يَلْزَمُ التِّقَاءَ السَّاكِنَيْنِ عَلَى غَيْرِ
حَدِّهِ فَإِنَّ التِّقَاءَ السَّاكِنَيْنِ إِنَّمَا يَجُوزُ إِذَا كَانَ الْأَوَّلُ مِنْهُمَا حَرْفَ
مَدٍّ وَالثَّانِي مُدْغَمًا نَحْوُ دَابَّةً.

Nun taukid khafifah itu tidak bisa masuk kepada fi'il yang berdlamir tatsniyah dan berdlamir jamak muannats, sebab menjadikan bertemunya dua huruf yang sukun, (seperti: اِذْهَبَانِ ; yaitu bertemunya nun khafifah dan alif) yang tidak sesuai dengan ketentuan (kaidah). Pertemuan dua huruf yang sukun itu boleh, bila huruf yang pertama dari kedua huruf mati itu *huruf mad* dan huruf yang kedua diidghamkan, seperti lafadz دَابَّةٌ , yaitu alif sukun bertemu dengan *ba' pertama* sukun yang diidghamkan kepada *ba' yang kedua*.

وَيُحْذَفُ مَعَهُمَا التُّونُ الَّتِي فِي الْأُمْتِلَةِ الْخُمْسَةِ وَهِيَ يَفْعَلَانِ
تَفْعَلَانِ يَفْعَلُونَ تَفْعَلُونَ تَفْعَلِينَ.

Nun tanda rafa' pada fi'il lima dan kedua macam nun taukid itu harus dibuang, yaitu *nun* yang ada pada fi'il yang berwazan:

يَفْعَلَانِ تَفْعَلَانِ يَفْعَلُونَ تَفْعَلُونَ تَفْعَلِينَ
وَيُحْذَفُ مَعَهُمَا أَيْضًا وَآوُ يَفْعَلُونَ وَتَفْعَلُونَ وَيَاءُ تَفْعَلِينَ إِلَّا إِذَا
انْفَتَحَ مَا قَبْلَهُمَا نَحْوُ لَا تَخْشَوْنَ، وَلَا تَحْشَيْنَ، وَلَتُبْلَوْنَ وَإِمَّا تَرِينَ.

Demikian pula lafadz wau يَفْعَلُونَ dan ya' lafadz

(تَفْعَلَنَّ ، تَفْعَلْنَ ، يَفْعَلَنَّ) تَفْعَلَيْنَّ , kecuali bila huruf sebelum wau atau ya' itu fathah, maka wau atau ya' tidak perlu dibuang, seperti:

لَا تَخْشَوْنَ = kamu sekalian jangan takut !

لَا تَخْشَيْنَ = kamu wanita jangan takut!

لَتُبْلَوْنَ = kamu sekalian sungguh akan dicoba.

إِمَّا تَرَيْنَ = kemungkinan kamu sekalian sungguh-sungguh melihatnya!

وَيُفْتَحُ آخِرُ الْفِعْلِ إِذَا كَانَ فِعْلُ الْوَاحِدِ وَالْوَاحِدَةُ الْغَائِبَةُ وَيُضْمُ إِذَا كَانَ فِعْلُ جَمَاعَةِ الذُّكُورِ وَيُكْسَرُ إِذَا كَانَ فِعْلُ الْوَاحِدَةِ الْمُخَاطَبَةِ.

Akhir Fi'il

1. Akhir fi'il harus difathahkan, bila fi'ilnya fi'il mufrad (memiliki dlamir mufrad mudzakkar), seperti: لَا نَضْرَنْ ، لَيَنْضَرَنَّ لَتَنْضَرَنَّ dan dlamir mufrad muannats ghaib, seperti: لَا نَضْرَنْ لَتَنْضَرَنَّ

2. Akhir fi'il itu harus didlammahkan bila fi'ilnya fi'il yang berdlamir jamak mudzakkar, seperti: لَتَنْضَرَنَّ لَيَنْضَرَنَّ لَتَنْضَرَنَّ

3. Harus dikasrahkan, bila fi'ilnya berdlamir mufrad muannats mukhatabah, seperti: لَتَنْضَرَنَّ ، لَتَنْضَرَنَّ

فَتَقُولُ فِي أَمْرِ الْغَائِبِ مُوَكَّدًا بِالتَّوْنِ الثَّقِيلَةِ، لَيَنْضَرَنَّ لَيَنْضَرَنَّ لَيَنْضَرَنَّ لَتَنْضَرَنَّ لَتَنْضَرَنَّ لَتَنْضَرَنَّ. وَبِالْخَفِيفَةِ لَيَنْضَرَنَّ لَيَنْضَرَنَّ لَيَنْضَرَنَّ. وَفِي

أَمْرٍ الْحَاضِرِ مُؤَكَّدًا بِالثَّقِيلَةِ أَنْصَرَنَّ أَنْصَرَانِ أَنْصُرَنَّ أَنْصِرَنَّ أَنْصِرَانِ
أَنْصُرْنَانِ وَبِالْخَفِيفَةِ أَنْصَرَنَّ أَنْصُرَنَّ أَنْصِرَنَّ وَقَسَّ عَلَى هَذَا نَظَائِرُهُ.

Contoh:

1.1 Amar ghaib yang diberi taukid dengan nun taukid tsaqilah:

لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَانِ لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَانِ لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَانِ

1.2 Amar ghaib yang diberi taukid dengan nun taukid khafifah:

لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَنَّ لَيَنْصُرَنَّ

2.1 Amar hadir yang diberi taukid dengan nun taukid tsaqilah:

أَنْصُرَنَّ أَنْصُرَانِ أَنْصُرَنَّ أَنْصُرَانِ أَنْصُرَنَّ أَنْصُرَانِ

2.2 Amar hadir yang diberi taukid dengan nun taukid khafifah:

أَنْصُرَنَّ أَنْصُرَنَّ أَنْصُرَنَّ

Fi'il-fi'il semacamnya kiyaskanlah kepada cara ini. Misal fi'il ghaib:

لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَانِ لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَانِ لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَانِ

Misal fi'il berdlamir mukhatab:

لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَانِ لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَانِ لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَانِ

Misal berdlamir mutakallim: لَا ضَرْبَنَّ لَيَضْرِبَنَّ

Misal dengan nun khafifah juga ghaib: لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَنَّ لَيَضْرِبَنَّ

Misal dengan nun khafifah juga mukhatab:

اِضْرِبَنَّ اِضْرِبَانِ اِضْرِبَنَّ اِضْرِبَانِ اِضْرِبَنَّ اِضْرِبَانِ

Misal dengan nun khafifah juga mutakallim: لَا ضَرْبَنَّ لَيَضْرِبَنَّ

Kata nazhim:

وَنُؤْنَ تَوْكِيدٍ بِالْأَمْرِ التَّهْيِ صِلْ ۞ وَذَاتَ خَفٍّ مَعَ سُكُونٍ لَا تَصِلْ

Masukkanlah min taukid kepada fi'il amar dan nahi, dan jangan mempertemukan nun taukid khafifah dengan sukun."

Nun tauhid					
Tasqilah			Khafifah		
Amar ghaib	Amar hadir	Nahi	Amar ghaib	hadir	nahi
لَيَنْصُرَنَّ	أَنْصُرَنَّ	لَا تَنْصُرَنَّ	لَيَنْصُرُنْ	أَنْصُرُنْ	لَا تَنْصُرُنْ
لَيَنْصُرَانِ	أَنْصُرَانِ	لَا تَنْصُرُنَّ	لَيَنْصُرُنْ	أَنْصُرُنْ	لَا تَنْصُرُنْ
لَيَنْصُرُونَ	أَنْصُرُونَ	لَا تَنْصُرِينَ	لَيَنْصُرُونَ	أَنْصُرُونَ	لَا تَنْصُرِينَ

Pertanyaan:

1. Ada berapa macam nun taukid? Terangkan!
2. Kepada fi'il apakah masuknya?
3. Apakah arti amar ghaib?
4. Apakah sebabnya fi'il yang berdlamir tatsniyah dan jamak muannats salim tidak ber-nun taukid khafifah?
5. Bagaimana keadaan nun dan ya' muannats mukhatabah yang ber-nun taukid?

BENTUK ISIM FA'IL

وَأَمَّا اسْمُ الْفَاعِلِ وَالْمَفْعُولِ مِنَ الثَّلَاثِي الْمَجْرَدِ فَلَا كَثْرَ أَنْ يَجِيءَ
اسْمُ الْفَاعِلِ مِنْهُ عَلَى وَزْنِ فَاعِلٍ تَقُولُ نَاصِرٌ نَاصِرَانِ نَاصِرُونَ
نَاصِرَةٌ نَاصِرَتَانِ نَاصِرَاتٌ وَنَوَاصِرُ.

Bentuk Isim Fa'il dan Isim Maf'ul dari Tsulatsi Mujarrad

Bentuk isim fa'il dan isim maf'ul dari tsulatsi mujarrad, kebanyakan:

1. *Berwazan fa'il, seperti:*

نَاصِرٌ	=	Laki-laki (seorang) penolong.
نَاصِرَانِ	=	Laki-laki (dua) penolong
نَاصِرُونَ	=	Laki-laki (banyak) para penolong.
نَاصِرَةٌ	=	Wanita (seorang) penolong.
نَاصِرَتَانِ	=	Wanita (dua) penolong.
نَاصِرَاتٌ	=	Wanita (banyak) para penolong.
وَنَوَاصِرُ	=	Laki-laki/wanita (banyak orang) para penolong.

وَأَنْ يَجِيءَ اسْمُ الْمَفْعُولِ مِنْهُ عَلَى مَفْعُولٍ تَقُولُ مَنصُورٌ مَنصُورَانِ
مَنصُورُونَ مَنصُورَةٌ مَنصُورَتَانِ مَنصُورَاتٌ.

2. *Bentuk isim maf'ul dari tsulatsi mujarrad itu berwazan maf'ul seperti:*

- مَنصُورٌ = laki-laki yang ditolong;
 مَنصُورَانِ = dua laki-laki yang ditolong;
 مَنصُورُونَ = banyak laki-laki yang ditolong;
 مَنصُورَةٌ = seorang wanita yang ditolong;
 مَنصُورَتَانِ = dua wanita yang ditolong;
 مَنصُورَاتٌ = banyak wanita yang ditolong.

وَتَقُولُ مَمْرُورٌ بِهِ مَمْرُورٌ بِهِمَا مَمْرُورٌ بِهِمْ مَمْرُورٌ بِهَا مَمْرُورٌ بِهَئَا
 مَمْرُورٌ بِهِنَّ. فَتُثَنِّي وَتُجَمِّعُ وَتُذَكِّرُ وَتُؤَنِّثُ الضَّمِيرَ فِيمَا يَتَعَدَّى
 بِحَرْفِ الْجَرِّ لِاسْمِ الْمَفْعُولِ.

“Pada isim maf’ul dari fi’il lazim yang dimuta’addikan dengan huruf jar, harus di tatsniyahkan, dijama’kan, dimudzakkarkan, dan dimuannatskan dengan dlamirnya.”

Contoh:

- مَمْرُورٌ بِهِ = yang dilalui seorang laki-laki;
 مَمْرُورٌ بِهِمَا = yang dilalui dua laki-laki;
 مَمْرُورٌ بِهِمْ = yang dilalui laki-laki banyak;
 مَمْرُورٌ بِهَا = yang dilalui seorang wanita;
 مَمْرُورٌ بِهَئَا = yang dilalui dua wanita;
 مَمْرُورٌ بِهِنَّ = yang dilalui banyak wanita.

وَفَعِيلٌ قَدْ يَجِيءُ بِمَعْنَى الْفَاعِلِ كَالرَّحِيمِ

3.1 Wazan فَعِيلٌ kadang-kadang artinya berbentuk fa’il (isim

fa'il) seperti lafadz: **رَحِيمٌ** (penyayang) **بَشِيرٌ** (yang gembira/ menggembarakan) **نَذِيرٌ** (yang menakuti) **سَمِيعٌ** (yang mendengar) **بَصِيرٌ** (yang melihat).

وَبِمَعْنَى الْمَفْعُولِ كَالْقَتِيلِ.

3.2 Kadang-kadang artinya berbentuk *maf'ul* (isim maf'ul), seperti:

قَتِيلٌ (yang dibunuh) **جَرِيحٌ** (yang dilukai), dan sebagainya.

Bentuk Isim Fa'il dan Isim Maf'ul dari Lafadz yang lebih dari tiga Huruf

وَأَمَّا مَا زَادَ عَلَى الثَّلَاثَةِ فَالضَّابِطُ فِيهِ أَنْ تَضَعَ فِي مُضَارِعِهِ الْمِيمَ الْمَضْمُومَةَ مَوْضِعَ حَرْفِ الْمُضَارَعَةِ وَتَكْسِرُ مَا قَبْلَ آخِرِهِ فِي الْفَاعِلِ وَتَفْتَحَهُ فِي الْمَفْعُولِ نَحْوَ مُكْرِمٌ وَمُكْرَمٌ وَمُدْخَرٌ وَمُدْخَرٌ وَمُسْتَخْرَجٌ وَمُسْتَخْرَجٌ.

Isim fa'il dan isim maf'ul dari lafadz yang lebih dari tiga huruf, ketentuannya (dlabitnya) adalah sebagai berikut:

1. Pada fi'il mudlari'nya simpanlah huruf *mim* yang didlammahkan pada tempat huruf mudlara'ahnya (sesudah huruf mudlara'ah itu dibuang) lalu kasrahan huruf yang terletak sebelum huruf akhir pada isim *fa'il* dan fathahkan huruf itu pada isim *maf'ulnya*, seperti lafadz: **مُكْرِمٌ**, asalnya **يُكْرِمُ**, lalu dibuang *ya'* mudlara'ahnya, diganti oleh *mim* yang didlammahkan. Demikian pula lafadz **مُكْرَمٌ**, asalnya: **يُكْرَمُ**, lalu dibuang *ya'* dan diganti dengan *mim* yang didlammah-

kan dan ra'nya difathahkan. Begitu pula lafadz مُدْخَرَجٌ dan مُسْتَخْرَجٌ dan مُسْتَخْرَجٌ ؛ مُدْخَرَجٌ .

وَقَدْ يَسْتَوِي لَفْظُ اسْمِ الْفَاعِلِ وَالْمَفْعُولِ فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ
كُمَحَابٍ وَمُتَحَابٍ وَمُخْتَارٍ وَمُضْطَرٍ وَمُعْتَدٍ وَمُنْصَبٍ وَمُنْصَبٍ
فِيهِ وَمُنْجَابٍ وَمُنْجَابٍ عَنْهُ وَيَخْتَلِفُ التَّقْدِيرُ .

2. Pada sebahagian tempat, bentuk lafadz isim fa'il dan isim maf'ul, kadang-kadang sama, seperti lafadz: مُحَابٌ . Bentuk isim fa'il dan maf'ulnya dibaca sama demikian, tetapi asalnya (hakikatnya) berbeda, sebab isim fa'ilnya berasal dari: مُحَابٍ , diidghamkan, dan isim maf'ulnya berasal: مُحَابٍ , diidghamkan, jadi مُحَابٌ . Lafadz مُتَحَابٌ seperti مُحَابٌ saja. Lafadz مُخْتَارٌ isim fa'ilnya berasal dari مُخْتِيرٌ dan isim maf'ulnya berasal dari مُخْتِيرٌ lalu ya' ditukar dengan alif, sebab berada sesudah harkat fathah. Lafadz مُضْطَرٌ ; isim fa'ilnya berasal dari مُضْطَرٍ dan isim maf'ulnya berasal dari مُضْطَرٍ . Ra'nya diidghamkan, sebab bertemu dengan huruf yang sama. Lafadz مُعْتَدٌ isim fa'ilnya berasal dari مُعْتَدٍ dan isim maf'ulnya berasal dari مُعْتَدٍ . Lafadz مُنْجَابٌ isim fa'ilnya berasal dari مُنْجَبٍ dan isim maf'ulnya dari مُنْجَبٍ , lalu wau yang berada sesudah harkat fathah itu ditukar dengan alif. Lafadz-lafadz itu takdirnya berbeda-beda.

Kata nazhim:

كَفَاعِلٍ جِئْ بِاسْمٍ فَاعِلٍ كَمَا ۞ يُجَاءُ مِنْ عَلِمٍ أَوْ مِنْ عَزَمَ

"Buatlah isim fa'il seperti halnya wazan fa'il sebagaimana lafadz:

عَازِمٌ jadi عَزَمَ atau dari عَالِمٌ jadi عَلِمَ

بِوزْنِ مَفْعُولٍ كَذَا فَعِيلٌ ۞ جَاءَ اسْمٌ مَفْعُولٍ كَذَا قَتِيلٌ

Demikian pula, buatlah isim maf'ul seperti halnya wazan maf'ul dan atau wazan fa'ilun.

Contoh: قَتِيلٌ

Pertanyaan;

1. Apakah biasanya wazan isim fa'il dari tsulatsi mujarrad?
2. Apakah biasanya wazan isim maf'ul dari tsulatsi mujarrad?
3. Wazan fa'il suka dipakai wazan apa?
4. Bagaimana caranya membuat isim fa'il?
5. Bagaimana caranya membuat isim maf'ul?
6. Lafadz yang bagaimana yang suka keliru antara isim fa'il dan isim maf'ulnya? Bagaimana asalnya?

PASAL MENERANGKAN LAFADZ YANG MUDLA'AF

فَصْلٌ فِي الْمُضَاعَفِ

وَيُقَالُ لَهُ الْأَصَمُّ وَهُوَ مِنَ الثَّلَاثِي الْمَجَرَّدِ وَالْمَزِيدِ فِيهِ مَا كَانَ عَيْنُهُ وَلَا مُمُّهُ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ كَرَدَّ وَأَعَدَّ فَإِنَّ أَصْلَهُمَا: رَدَدَ وَأَعَدَدَ.

Yang disebut lafadz mudla'af itu ialah: *al-ashamm* (keras) sebab bertasdid, dan lafadz tersebut terbagi atas:

1. Dari *tsulatsi mujarrad* dan *mazied fih*, yaitu lafadz yang 'ain fi'ilnya dan lamnya sejenis, seperti: رَدَدَ, أَعَدَّ, asalnya رَدَدَ dan أَعَدَدَ. 'Ain fi'ilnya terdiri dari dal, lalu disukunkan dal pertama dan diidghamkan pada dal kedua, jadi: رَدَّ. Lafadz أَعَدَدَ, dipindahkan harkat dal pertama kepada 'ain, lalu diidghamkan pada dal kedua, jadi أَعَدَّ. Demikian pula lafadz مَرَّرَ, حَرَّرَ, أَعَمَّ, إِحْمَرَّ dan sebagainya.

وَهُوَ مِنَ الرَّبَاعِيِّ مَا كَانَ فَاوُهُ وَلَا مُمُّهُ الْأَوَّلَى مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ وَكَذَا عَيْنُهُ وَلَا مُمُّهُ الثَّانِيَّةُ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ، وَيُقَالُ لَهُ الْمُطَابِقُ أَيْضاً نَحْوُ زَلَزَلَ زَلْزَلَةً وَزَلْزَالًا.

2. Mudla'af dari *rubai*, ialah lafadz yang keadaan fa' fi'il dan lam fi'il yang pertama dari huruf sejenis. (Perlu diketahui, bahwa lafadz rubai itu mempunyai dua lam fi'il, seperti: lafadz: زَلَزَلَ). Demikian pula 'ain fi'il dan lam fi'il yang kedua dari

huruf sejenis (seperti: لَا , طَا).

Disebut juga "muthabiq" (sebab sama antara fa' fi'il dan lam fi'il yang pertama dan antara ain fi'il dan lam fi'il yang kedua), seperti lafadz tersebut.

Perlu diketahui, bahwa lafadz mudla'af itu termasuk fi'il mu'tal (ber'illat), sebab begini:

وَأَنَّمَا أَلِخَ الْأُضَاعَفُ بِالْمُعْتَلَاتِ لِأَنَّ حَرْفَ التَّضْعِيفِ يَلْحَقُهُ
الْإِبْدَالُ كَقَوْلِهِمْ أَمَلَيْتُ بِمَعْنَى أَمَلْتُ وَالْحَذْفُ كَمَا قَالُوا مَسْتُ وَظَلْتُ
بِفَتْحِ الْفَاءِ وَكُسْرِهَا وَأَحَسْتُ؛ أَي مَسِسْتُ وَظَلِلْتُ وَأَحْسَسْتُ.

Lafadz mudla'af diikutsertakan kepada mu'tal, sebab sesungguhnya huruf tad'if (rangkap) itu:

1. Suka diikuti ibdal (penggantian huruf), seperti lafadz أَمَلَيْتُ dengan arti أَمَلْتُ = mendikte. Lafadz أَمَلَيْتُ itu asalnya: أَمَلْتُ . Ditukar lam yang kedua dengan ya', sebab berat mengucapkannya, jadi أَمَلَيْتُ .
2. Suka diikuti dengan membuang huruf, seperti lafadz مَسْتُ atau ظَلْتُ ; مَسْتُ atau ظَلْتُ . Lafadz مَسْتُ atau ظَلْتُ dengan fathah fa' fi'ilnya yaitu mim dan zha dan boleh fa' fi'ilnya itu dikasrahkan. Lafadz مَسْتُ asalnya مَسِسْتُ , lalu dibuang sin pertama dan harkatnya, jadi مَسْتُ , atau dipindahkan harkat sin pertama pada mim sesudah membuang harkat mim jadi مَسِسْتُ dibuang salah satu sin, sebab bertemu dua huruf yang sukun, jadi: مَسْتُ .

Adapun lafadz ظَلْتُ , asalnya ظَلِلْتُ lalu dibuang salah satu lam dan seterusnya seperti lafadz مَسْتُ .

Lafadz أَحَسْتُ asalnya: أَحْسَسْتُ

Mengasalkannya seperti tadi.

وَالْمُضَاعَفُ يَلْحَقُهُ الْإِذْغَامُ وَهُوَ أَنْ تُسَكِّنَ الْأَوَّلَ وَتُدْرِجَ فِي الثَّانِي وَيُسَمَّى الْأَوَّلُ مُدْغَمًا فِيهِ.

3. Mudla'af itu suka diikuti idgham, yaitu dengan *mensukunkan* huruf pertama dan memasukkannya (diidghamkan) pada huruf yang kedua (seperti: رَدَدَ = رَدَّ , مَرَرَّ jadi مَرَّ).

Huruf yang pertama disebut *mudgham* dan yang kedua *mudgham fih*.

PEMBAGIAN IDGHAM

Idgham itu terbagi tiga, yaitu: *wajib*, *terlarang*, dan *jaiz*.

1. **وَذَلِكَ وَاجِبٌ** Idgham yang wajib, yaitu:

مَا إِذَا اجْتَمَعَ حَرْفَانِ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ وَيَكُونُ
الثَّانِي مِنْهُمَا مُتَحَرِّكًا

"Bila pada satu kalimat berkumpul dua huruf sejenis dan huruf yang keduanya berharakat."

Contoh :

مَدَّ يَمْدُ	, asalnya:	مَدَدَ يَمْدُ
أَعَدَّ يُعِدُّ	, asalnya:	أَعَدَدَ يُعِدُّ
إِنْقَدَّ يَنْقَدُّ	, asalnya:	إِنْقَدَدَ يَنْقَدُّ
إِعْتَدَّ يَعْتَدُّ	, asalnya:	إِعْتَدَدَ يَعْتَدُّ
إِسْوَدَّ يَسْوَدُّ	, asalnya:	إِسْوَدَدَ يَسْوَدُّ
إِسْوَادَّ يَسْوَادُّ	, asalnya:	إِسْوَادَدَ يَسْوَادُّ
إِسْتَعَدَّ يَسْتَعِدُّ	, asalnya:	إِسْتَعَدَدَ يَسْتَعِدُّ
تَمَادَّ يَتِمَادُّ	, asalnya:	تَمَادَدَ يَتِمَادُّ
إِظْمَأَنَّ يَظْمَأُنُّ	, asalnya:	إِظْمَأَنَدَ يَظْمَأُنُّ

وَكَذَا هَذِهِ الْأَفْعَالُ إِذَا بُنِيَتْ لِلْمَفْعُولِ نَحْوُ مَدَّ يَمْدُ وَنظَائِرِهِ

Demikian pula lafadz-lafadz ini bila dibentuk *mabni maf'ul*,

seperti: مُدَّيْمَدٌ dan lafadz yang menyerupainya.

Seperti: مُدَّيْمَدٌ، أُعِدَّيْعَدُّ، اُنْقَدَّيْنَقَدُّ dan sebagainya.

وَفِي نَحْوِ مَدًّا مَضَدًّا وَكَذَلِكَ إِذَا اتَّصَلَ بِالْفِعْلِ أَلِفُ الضَّمِيرِ أَوْ
وَاوُهُ أَوْ يَاوُهُ نَحْوُ مُدُّوَا مُدِّي.

Juga pada lafadz مَدًّا yaitu masdarnya, wajib idgham (asal-nya مَدًّا). Demikian pula bila fi'il mudla'af itu bertemu dengan alif dlamir tatsniyah, wau jamak atau ya' muannats mukhatabah.

Contoh:

مَدَّ مَدًّا مَدُّوَا مَدَّتْ مَدَّتَا مَدَدْنِ (fi'il madli)

مُدَّ مُدًّا مُدُّوَا مُدِّي مُدَّا أُمَدُّنِ (fi'il amarnya).

2. وَمُتَنَعٍ (dilarang idgham), yaitu:

مَا إِذَا اجْتَمَعَ حَرْفَانِ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ وَالثَّانِي
مِنْهُمَا سَاكِنٌ سَكُونًا لَازِمًا وَذَلِكَ مِنَ الْمَاضِي إِذَا اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرٌ
مَرْفُوعٌ بَارِزٌ مُتَحَرِّكٌ.

"Bila pada satu kalimat bertemu dua huruf yang sejenis, dan huruf yang kedua dari kedua huruf itu sukun, dengan sukun yang lazim. Yang demikian itu terjadi pada fi'il madli yang bertemu dengan dlamir yang berharkat rafa' (mutaharrik marfu')."

Contoh:

a. Pada fi'il madli yang bertemu dengan dlamir mutaharrik marfu' مَدَدْتُ (bertemu dengan dlamir mutakallim wahdah); مَدَدْنَا (mutakallim ma'al ghair); مَدَدْتُ (dlamir mukhatab), sampai kepada lafadz مَدَدْتُنَّ dan,

مَدَدْتُ مَدَدْنَا مَدَدْتَ مَدَدْتُمَا مَدَدْتِ , yaitu: مَدَدْنٌ dan مَدَدْتُنَّ مَدَدْتُمْ.

b. Pada fi'il mudlari' yang bertemu dengan dlamir *nun jamak muannats* seperti يَمْدُنْ تَمْدُنْ.

c. Pada fi'il amar yang bertemu dengan dlamir *jamak muannats*, seperti: اَمْدُنْ اُحْرُزْنَ dan pada fi'il nahinya, seperti: لَا تَحْرُزْنَ, لَا تَمْدُنْ.

3. وَجَائِزٌ. Boleh idgham dan boleh tidak, yaitu:

مَا إِذَا اجْتَمَعَ فِيهِ حَرْفَانِ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ
وَالثَّانِي مِنْهُمَا سَاكِنًا سُكُونًا غَيْرَ لَازِمٍ.

"Bila pada satu kalimat berkumpul dua huruf yang sejenis dan huruf yang keduanya sukun dengan sukun yang tidak lazim,

yaitu: إِذَا دَخَلَ الْجَائِزُ عَلَى فِعْلِ الْوَاحِدِ."

Bila masuk amil yang menjazmkan kepada fi'il mudlari' yang mempunyai dlamir mufrad mudzakkar, seperti: لَمْ يَمْدَدْ, لَمْ يَمْدُدْ dan sebagainya.

Penjelasannya sebagai berikut:

فَإِنْ كَانَ مَكْسُورَ الْعَيْنِ كَيْفَرُ أَوْ مَفْتُوحَهُ كَيْعَضُ فَتَقُولُ لَمْ يَفِرَّ
وَلَمْ يَعِضْ بِكَسْرِ اللَّامِ وَفَتْحِهَا وَلَمْ يَفِرَّ وَلَمْ يَعِضْ وَهَكَذَا
حُكْمُ يَقْشَعِرُ وَيَحْمَرُّ وَيَحْمَارُ

1) Kalau fi'il yang mempunyai dlamir mufrad mudzakkar di-kasrahkan 'ain fi'ilnya, seperti: يَعِرُّ يَفِرُّ يَحِسُّ, boleh dengan dua cara tersebut.

- 2) Atau difathahkan 'ain fi'ilnya, seperti يَعْضُ . Boleh dibaca لَمْ يَفِرَّ لَمْ يَعْضُ dengan kasrah lam fi'ilnya, yaitu *ra'* dan *dlad* dan boleh juga difathahkan: لَمْ يَفِرَّ لَمْ يَعْضُ . Adapun lafadz: لَمْ يَعْضُ لَمْ يَعْضُ asalnya dan لَمْ يَفِرُّ لَمْ يَفِرَّ asalnya . Terus dipindahkan harkat 'ain fi'ilnya yaitu *ra'* atau *dlad* yang pertama kepada huruf sebelumnya, yaitu *fa'* lafadz يَفِرُّ atau 'ain lafadz يَعْضُ , untuk menolak tsiqal (berat mengucapkannya) jadi: لَمْ يَفِرُّ لَمْ يَعْضُ .

Karena ada dua huruf yang sukun, yaitu dua ra' atau dua dlad, maka lam fi'ilnya, yaitu ra' atau dlad yang kedua harus diberi harkat, baik dengan kasrah, sebagaimana kata kaidah:

لِأَنَّ السَّائِكِينَ إِذَا حُرِّكَ حُرِّكَ بِالْكَسْرِ

huruf yang sukun, bila diharkati harus dengan kasrah. jadi:

لَمْ يَفِرَّ لَمْ يَعِضْ diidghamkan, jadi
atau dengan *harkat fathah* agar ringan diucapkannya, jadi:

لَمْ يَفِرَّ لَمْ يَعِضَّ , lalu diidghamkan, jadi: لَمْ يَفِرَّ لَمْ يَعِضَّ

Demikian juga hukum **يَحْمَرُّ**, dan sebagainya.

وَأِنْ كَانَ مَضْمُونًا فَيَجُوزُ فِيهِ الْحَرَكَاتُ الثَّلَاثَةُ مَعَ الْإِدْغَامِ وَفَكِّهِ
فَتَقُولُ لَمْ يَمْدَّ بِحَرَكَاتِ الدَّالِ وَلَمْ يَمْدُدْ.

- 3) Kalau 'ain fi'il mudlari' itu didlammahkan, maka boleh dengan tiga harkat: fathah. kasrah. dan dlamamah, serta idgham dan tanpa idgham, yaitu:

لَمْ يَمُدَّ لَمْ يَمُدَّ لَمْ يَمُدَّ لَمْ يَجْرَ لَمْ يَجْرَ لَمْ يَجْرَ لَمْ يَجْرَ

Boleh didlammahkan, sebab mengikuti harkat 'ain fi'ilnya.

وَهَكَذَا حُكْمُ الْأَمْرِ فَتَقُولُ فِرَّ وَعَضَّ بِكَسْرِ اللَّامِ وَفَتْحِهَا
وَافِرُّ وَاعْضَضْ وَمُدَّ بِحَرَكَاتِ الدَّالِ وَامُدَّ.

4) Demikian pula hukum *fi'il amarnya*, maka:

فِرَّ فِرَّ عَضَّ عَضَّ dengan *kasrah lam fi'il* atau *fathah* dan
إِفِرُّ إِعْضَضْ (tanpa idgham), مُدَّ مُدَّ مُدَّ dengan beberapa
macam harkat *dal* dan اُمُدَّ tanpa idgham.

وَتَقُولُ فِي اسْمِ الْفَاعِلِ

Isim *fa'ilnya* ialah: مَاذُ مَاذَانِ مَاذُونَ مَادَّةٌ مَادَّتَانِ مَادَّاتٌ
وَمَوَادُّ.

وَأَسْمِ الْمَفْعُولِ

Isim *maf'ulnya*, ialah مَمْدُودٌ seperti مَنصُورٌ, dengan
tidak diidghamkan, sebab tidak bertemu dua huruf yang sukun
dan sejenis.

Pertanyaan:

1. Apakah lafadz mudla'af itu?
2. Apakah namanya lafadz ruba'i? Beri contohnya!
3. Terbagi berapa bagian lafadz mudla'af selain ruba'i?
4. Apakah contohnya mudla'af yang diibdal?
5. Apakah contohnya mudla'af yang dihadzaf/buang?
6. Ada berapa bagian mudla'af yang mudgham?
7. Apakah hukum idgham lafadz فَرَّيْفَرُّ، فَرَزْتُ، لَمْ يَفِرَّ، لَمْ يَمُدَّ

Lafadz mudla'af

ibdal	hadzaf
أَمَلْتُ = أَمَلَيْتُ	ظَلَلْتُ = ظَلَيْتُ

ibdal
طَأْطَأَ، زَلْزَلَ

idgham		
مَدَّ لَا تَمُدَّ يَمُدُّ لَا تَمُدُّ مَدَّا لَا تَمُدِّ مَدَّ مَدُّ مَدِّ	مَدَدْتُ مَدَدْنَا مَدَدْتَ مَدَدْتِ مَدَدْتُمَا مَدَدْتُمْ مَدَدْتُنَّ يَمُدُّنَ لَا تَمُدُّنَ	مُدَّ لَا تَمُدَّ فِرَّ لَا تَفِرَّ أُمُدُّ لَا تَمُدُّ إِفِرِّرْ لَا تَفِرِّرْ

MENERANGKAN FI'IL-FI'IL YANG MU'TAL

فَصْلٌ فِي الْمُعْتَلِّ

هُوَ أَحَدُ أَصُولِهِ حَرْفٌ عَلَيْهِ وَهِيَ الْأَلِفُ وَالْوَاوُ وَالْيَاءُ وَتُسَمَّى حُرُوفُ الْمَدِّ وَاللَّيْنِ.

Fi'il mu'tal itu, ialah fi'il yang salah satu huruf asalnya terdiri dari huruf 'illat, yaitu: wau, alif, dan ya'.

Seperti: وَعَدَ نَارَ سَهْوٍ يَسْرَ dan sebagainya. Huruf 'illat itu disebut pula *huruf mad* atau *lien*.

Contoh *huruf mad*, seperti: سُوءٌ سِيءٌ جَاءَ قَالَ

Contoh *huruf lien*, seperti: بَيْعٌ شَيْءٌ قَوْلٌ dan sebagainya.

وَالْأَلِفُ حِينَئِذٍ تَكُونُ مُنْقَلَبَةً عَنْ وَاوٍ أَوْ يَاءٍ.

Adapun *huruf alif* ketika jadi *huruf 'illat* itu berfungsi sebagai pengganti wau, (seperti: قَالَ asalnya قَوْلٌ ; صَانَ asalnya رَمَى ; سَيَّرَ , بَيْعَ asalnya سَارَ , بَاعَ , صَوَّنَ), atau dari ya', seperti: رَمَى asalnya رَمَى .

وَأَنْوَاعُهُ سَبْعَةٌ الْأَوَّلُ الْمُعْتَلُّ الْفَاءُ وَيُقَالُ لَهُ الْمِثَالُ لِمِثَالَةِ الصَّحِيحِ فِي اخْتِمَالِ الْحَرَكَاتِ.

Fi'il mu'tal ada tujuh macam, ialah:

Mu'tal fa'

Mu'tal fa', yaitu fi'il madli yang berhuruf 'illat pada fa' fi'ilnya, seperti: وَعَدَ يَسْرَ يَمُنْ dan disebut pula *bina mitsal*, sebab menyerupai bina sahih pada huruf yang tidak diganti atau dibuang, dan menerima harkat; kalau huruf 'illat itu selain fa' fi'il, suka dibuang atau ditukar dengan alif, seperti: قَوْلٌ jadi قَالٌ jadi رَمَى dan sebagainya.

Bentuk mu'tal ini pada fi'il mudlari' dan lainnya adalah sebagai berikut:

وَأَمَّا الْوَاوُ فَتُحَذَفُ مِنَ الْمُضَارِعِ الَّذِي عَلَى يَفْعُلُ بِكَسْرِ الْعَيْنِ وَمِنْ مَصْدَرِهِ الَّذِي عَلَى فِعْلَةٍ وَتُسَلَّمُ فِي سَائِرِ تَصَارِيْفِهِ تَقُولُ وَعَدَ يَعِدُ عِدَةً وَوَعْدًا فَهُوَ وَاعِدٌ وَذَاكَ مَوْعُودٌ وَعِدٌ وَلَا تَعِدُ.

- Huruf 'illat wau, harus dibuang dari fi'il mudlari' yang berwazan يَفْعُلُ dengan kasrah 'ain fi'ilnya, seperti: يَعِدُ dan pada masdarnya yang berwazan فِعْلَةٌ, seperti: عِدَةٌ asalnya وَعْدًا, lalu dibuang wau dan diganti dengan ta' marbutah. Wau itu selamat/tidak dibuang pada semua tasrifannya, kecuali pada fi'il (mudlari'nya).

Contoh:

وَعَدَ يَعِدُ عِدَةً وَوَعْدًا فَهُوَ وَاعِدٌ وَذَاكَ مَوْعُودٌ عِدٌ لَا تَعِدُ مَوْعِدٌ مَوْعِدٌ مِينَعِدٌ

Lafadz عِدَةٌ berwazan فِعْلَةٌ dibuang wau dan diganti dengan ta' marbutah, sedangkan lafadz وَعْدًا ber-

wazan **فَعْلًا** , tidak dibuang waunya (tetap ada).

Demikian pula lafadz **وَمَقَّ يَمَقُّ مِقَّةً** .

فَإِذَا أُزِيلَتْ كَسْرَةُ مَا بَعْدَهَا أُعِيدَتْ الْوَاوُ نَحْوُ لَمْ يُوعَدْ

- b. Kalau harkat kasrah pada huruf yang terletak sesudah wau itu dihilangkan, maka waunya harus dikembalikan,

seperti: **لَمْ يُوعَدْ لَمْ يُومَقْ** .

وَتَثَبُّتٌ فِي يَفْعَلُ بِالْفَتْحِ كَوَجَلُ يَوْجَلُ اِيَجَلُ قُلِبَتِ الْوَاوُ يَاءً لِسُكُونِهَا وَانْكِسَارِ مَا قَبْلَهَا.

- c. Pada wazan **يَفْعَلُ** dengan fathah 'ain fi'ilnya, wau itu harus tetap ada, seperti: **وَجَلُ يَوْجَلُ اِيَجَلُ** . Lafadz **اِيَجَلُ** asalnya **اَوْجَلُ** , wau ditukar dengan ya', sebab berada sesudah harkat kasrah, dan berharkat sukun, jadi **اِيَجَلُ** .

فَإِنْ ضُمَّ مَا قَبْلَهَا عَادَتِ الْوَاوُ تَقُولُ يَا زَيْدُ اِيَجَلُ وَتُكْتَبُ بِالْيَاءِ

Kalau huruf sebelumnya berharkat dlamamah, maka wau itu harus dikembalikan lagi, seperti: **يَا زَيْدُ اِيَجَلُ** . Lafadz

اِيَجَلُ ditulis dengan ya', akan tetapi dibacanya wau, seolah-olah ditulis **اَوْجَلُ** , sebab sebelum ya' ada harkat dlamamah, sedangkan hamzah pada ucapannya terbang, sebab *hamzah wasal* itu tetap pada permulaan kata, dan gugur kalau terhimpit. Ditulisnya tetap dengan ya'

وَتَثْبُتُ أَيْضًا فِي يَفْعُل بِالضَّمِّ كَوَجَهَ يَوْجُهُ أَوْجُهُ لَا تَوَجُّهُ.

- d. Pada wazan يَفْعُل dengan dlamamah 'ain fi'ilnya wau itu tetap, seperti: وَجَهَ يَوْجُهُ أَوْجُهُ.

وَحُذِفَتِ الْوَاوُ مِنْ يَطَأُ وَيَسَعُ وَيَضَعُ وَيَقَعُ وَيَدَعُ لِأَنَّهَا فِي الْأَصْلِ عَلَى يَفْعُل بِكَسْرِ الْعَيْنِ فَفُتِحَ الْعَيْنُ لِحَرْفِ الْحَلْقِ

- e. Wau itu harus dibuang dari lafadz: يَسَعُ، يَضَعُ، يَقَعُ dan يَطَأُ berbeda dengan lafadz وَجَلَّ يَوْجَلُّ waunya tidak dibuang, sebab lafadz يَسَعُ يَطَأُ, dan seterusnya itu asalnya berwazan يَفْعُل dengan kasrah 'ain fi'ilnya, lalu difathahkan 'ain fi'ilnya, sebab ada huruf halaq.

وَحُذِفَتْ مِنْ يَذَرُ لِكَوْنِهِ بِمَعْنَى يَدَعُ وَأَمَاتُوا مَاضِي يَدَعُ وَيَذَرُ وَحَذَفُ الْفَاءِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ وَآوُ

- f. Wau itu harus dibuang dari lafadz يَذَرُ, sebab bermakna يَدَعُ. Orang Arab biasa mematikan (tidak menyuarakan) madlinya, lafadz يَذَرُ dan يَدَعُ (yaitu: وَذَرُ dan وَدَعُ), maka membuang fa' fi'ilnya, menjadi dalil bahwa fa' fi'ilnya itu wau.

وَأَمَّا الْيَاءُ فَتَثْبُتُ عَلَى كُلِّ حَالٍ نَحْوِ يَمُنْ وَيَمُنْ وَيَسِرْ وَيَسِرْ وَيَيْسُ وَيَيْسُ

2. a. Adapun huruf 'illat dengan ya' tetap pada keadaannya baik difathahkan, didlamahkan atau dikasrahkan 'ain

fi'ilnya, seperti: يَمُنْ يَمُنْ يَسِرْ يَسِرْ يَيْسُ يَيْسُ

وَتَقُولُ فِي أَفْعَلَ مِنَ الْيَاءِ أَيْسَرُ يُوسِرُ فَهُوَ مُوسِرٌ بِقَلْبِ الْيَاءِ وَأَوْا
لِسُكُونِهَا وَانْضِمَامِ مَا قَبْلَهَا.

- b. Pada wazan أَفْعَلَ dari *mu'tal ya'* أَيْسَرُ يُوسِرُ فَهُوَ مُوسِرٌ *ya'* ditukarkan dengan *wau*, sebab *ya'* *sukun* berada sesudah harkat dlamamah.

وَفِي افْتَعَلَ اِتَّعَدَ يَتَّعِدُ فَهُوَ مُتَّعِدٌ وَاتَّسَرَ يَتَّسِرُ فَهُوَ مُتَّسِرٌ

- c. Dalam wazan اِفْتَعَلَ dari *mu'tal wau* dan *ya'*, mauzunnya اِتَّعَدَ يَتَّعِدُ *asalnya*: اَوْتَعَدَ berwazan اِفْتَعَلَ dari wazan وَعَدَ. Lalu *wau* ditukarkan dengan *ta'*, jadi اِتَّعَدَ dan diidghamkan, jadi اِتَّعَدَ. Lafadz اِتَّسَرَ *asalnya* اَيْتَسَرَ. *Ya'* ditukarkan dengan *ta'* dan diidghamkan, jadi اِتَّسَرَ.

وَيُقَالُ اِيتَّعَدَ يَاتَّعِدُ فَهُوَ مُوْتَعِدٌ وَاَيْتَسَرَ يَاتَّسِرُ فَهُوَ مُوْتَسِرٌ وَهَذَا
مَكَانُ مُوْتَسِرٍ فِيهِ.

- d. - Kadang-kadang dibaca اِيتَّعَدَ يَاتَّعِدُ *asalnya*: اَوْتَعَدَ lalu *wau* ditukarkan dengan *ya'*, jadi اِيتَّعَدَ, *يَاتَّعِدُ*, *asalnya* يَوْتَعِدُ *wau* ditukarkan dengan *alif*, jadi يَاتَّعِدُ. Lafadz مُوْتَعِدُ, tetap tidak ada perubahan. Lafadz اَيْتَسَرَ, (tidak ada perubahan), *يَاتَّسِرُ* *asalnya*

يَتَسِيرُ , ditukarkan ya' dengan alif, مُوتَسِيرٌ , asalnya
مُيْتَسِيرٌ , ya' ditukarkan dengan wau. Begitu seterusnya.

وَحُكْمٌ وَدَّ يَوَدُّ حُكْمٌ عَضَّ يَعْضُّ وَتَقُولُ فِي الْأَمْرِ ائِدْ كَاغَضَضُ

- e. Adapun hukum وَدَّ يَوَدُّ (yaitu *fi'il madli mu'tal fa'* yang mudla'af) adalah seperti hukum عَضَّ يَعْضُّ dalam semua hukumnya, yakni idghamnya ada yang wajib, jaiz dan terlarang. Pada *fi'il* amarnya: ائِدْ asalnya: اَوَدَّ , wau ditukarkan dengan ya', seperti lafadz اِعْضَضُ .

وَالثَّانِي الْمُعْتَلُّ الْعَيْنُ وَيُقَالُ لَهُ الْأَجُوفُ وَذُو الثَّلَاثَةِ لِكُونَ
مَا ضِيَهُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ إِذَا أَخْبَرْتَ عَنْ نَفْسِكَ.

Mu'tal 'ain

Mu'tal 'ain dan disebut *ajwaf*; artinya berlubang, sebab tengahnya kosong dari huruf yang sah dan disebut juga *dzuts-tsalsatsah*, sebab keadaan *fi'il* madlinya tiga huruf, yakni manakala memakai *dlamir mutakallim wahdah*, seperti dari lafadz: صَانَ jadi قُلْتُ jadi قَالَ ; dari بَعْتُ jadi بَاعَ ; صُنْتُ .

Adapun caranya sebagai berikut:

فَالْمُجَرَّدُ ثَقُلَبُ عَيْنُهُ أَلِفًا سَوَاءً كَانَ وَآوًا أَوْ يَاءً لِتَحْرُكِهَا
وَانْفِتَاحَ مَا قَبْلَهَا نَحْوُ صَانَ وَبَاعَ

- 2.1 Pada *fi'il tsulatsi'mujarrad*, 'ain *fi'il*nya ditukarkan kepada alif, baik keadaan asalnya wau ataupun ya', sebab wau atau ya' berharkat dan huruf sebelumnya fathah, seperti lafadz

صَانَ , asalnya صَوَّنَ ; بَاعَ asalnya بَيَّعَ dan sebagainya.

فَإِنْ اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرُ الْمُتَكَلِّمِ أَوْ الْمُخَاطَبِ أَوْ جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ نُقِلَ
فَعَلٌ مِنَ الْوَائِي إِلَى فَعُلَ وَمِنَ الْيَائِي إِلَى فَعِلَ دِلَالَةٌ عَلَيْهَا.

2.2 Kalau *fi'il bina ajwaf* itu bertemu dengan *dlamir mutakallim* atau *dlamir mukhatab* atau *dlamir jamak muannats salim*, maka harus ditukarkan:

- Yang asalnya *huruf wau* kepada *wazan fa'ula*, seperti:
صَانَ jadi صُنْتُ asalnya صَوْنْتُ , lalu dipindahkan harkat *dlammah 'ain fi'ilnya* itu kepada *fa' fi'il* sesudah membuang harkat *fa' fi'il* itu, jadi صُونْتُ . Lalu waunya dibuang sebab ada dua huruf yang sukun, jadi صُنْتُ .
- Yang asalnya *huruf ya'* kepada *wazan fa'ila*, seperti:
بَاعَ kepada wazan fa'ila, seperti: بَيَّعْتُ asalnya بَيْعْتُ , lalu diubah harkatnya, jadi بَيَّعْتُ . Lalu dipindahkan harkat *'ain fi'ilnya* kepada *fa' fi'ilnya* sesudah membuang harkat fathahnya, jadi: بَيَّعْتُ . Lalu *ya'*-nya dibuang, sebab ada dua huruf mati, jadi بَيْعْتُ .

Adapun sebab dipindahkan wazannya, supaya menjadi ketentuan bahwa setiap yang asalnya *wau* dipindahkan kepada *wazan fa'ula* dan asal *ya'* dipindahkan kepada *wazan fa'ila*.

وَلَمْ يَغَيِّرْ فَعْلٌ وَلَا فَعِلٌ إِذَا كَانَا أَصْلِيَيْنِ وَنُقِلَتِ الضَّمَّةُ وَالْكَسْرَةُ
إِلَى الْفَاءِ وَحُذِفَتِ الْعَيْنُ لِإِلْتِقَاءِ السَّاكِنَيْنِ

- Wazan *fa'ula* dan *wazan fa'ila* tidak berubah bila keduanya asal, seperti lafadz طَالَ dari طَوَّلَ dan هَابَ dari هَاطَ

هَيْبَ . Lafadz طَال jadi طَوْلْتُ , wau disukun, jadi طَوْلْتُ . Lalu wau dibuang, sebab ada dua huruf yang mati. Lafadz هَابَ jadi هَيْبْتُ . Lalu ya'nya dibuang sebab ada dua huruf yang sukun, jadi هَيْبْتُ dan sebagainya.

Dipindahkan harkat dlamamah (seperti lafadz : صَوْنْتُ , بَيْعْتُ , هَيْبْتُ) dan kasrah (seperti lafadz طَوْلْتُ) kepada fa' fi'il, jadi هَيْبْتُ atau بَيْعْتُ , dan dibuang 'ain fi'ilnya, yaitu wau atau ya', sebab ada dua huruf yang sukun, seperti: هَيْبْتُ بَيْعْتُ طَوْلْتُ صُنْتُ

فَتَقُولُ صَانَ صَانُوا صَانَتْ صَانَتْ صَانَتْ صَانَتْ صَانَتْ
صُنْتُ صُنْتُمْ صُنْتُمْ صُنْتُمْ صُنْتُمْ صُنْتُمْ صُنْتُمْ
بِعْنُ بَيْعُ بَيْعُ بَيْعُ بَيْعُ بَيْعُ بَيْعُ

(Kiyaskanlah lafadz lainnya).

وَإِذَا بَنَيْتَهُ لِلْمَفْعُولِ كَسَرْتَ الْفَاءَ مِنَ الْجَمِيعِ فَقُلْتَ صَيْنَ

- d. Bila *fi'il mu'tal 'ain* itu dijadikan *mabni maf'ul*, maka kasrahanlah fa' fi'il.

Seperti: صَيْنَ .

وَإِغْلَالُهُ بِالنَّقْلِ وَالْقَلْبِ وَيَبْعَ وَإِغْلَالُهُ بِالنَّقْلِ فَقَطْ .

Adapun cara mengi'lalnya, ialah dengan memindahkan harkatnya, seperti dari صَوْنُ . Pindahkan harkat 'ain fi'il itu, (wau) kepada fa' fi'il sesudah membuang harkat fa'

fi'il itu, jadi: **صُونَ** dan tukarkan huruf wau kepada ya', sebab wau sesudah kasrah, jadi **صَيْنَ**.

Lafadz **بَيْعَ** caramengi'alnya, ialah dengan memindahkan harkatnya saja. Asalnya **بَيْعَ** lalu dipindahkan harkat kasrah ya' kepada ba' sesudah membuang harkat ba' itu, jadi **بَيْعَ**.

(Kiyaskanlah lafadz lainnya).

و فِي الْمُضَارِعِ يَصُونُ وَيَبِيعُ وَإِعْلَاهُمَا بِالنَّقْلِ فَقَطْ وَيَخَافُ وَيَهَابُ وَإِعْلَاهُمَا بِالنَّقْلِ وَالْقَلْبِ.

2.3 Pada fi'il mudlari'nya, jadi **يَصُونُ**, **يَبِيعُ** dan seterusnya:

Adapun mengi'alnya dengan memindahkan harkatnya saja.

Lafadz **يَخَافُ**, **يَهَابُ**. Mengi'alnya dengan cara memindahkan dan menukarkan. Seperti: **يَخَافُ** asalnya **يَخَوْفُ**, lalu dipindahkan harkat fathah wau kepada fa' fi'il yaitu kha', jadi **يَخَوْفُ**. Lalu ditukar wau kepada alif, sebab wau sukun sesudah

harkat fathah, jadi **يَخَافُ**. Demikian juga lafadz **يَهَابُ**.

وَيَدْخُلُ الْجَازِمُ عَلَى الْمُضَارِعِ فَتَسْقُطُ الْعَيْنُ إِذَا سَكِنَ مَا بَعْدَهُ وَتَثْبُتُ إِذَا تَحَرَّكَ مَا بَعْدَهُ

Apabila fi'il mudlari' itu dimasuki amil yang menjazmkan, maka:

a. Gugurlah 'ain fi'ilnya, bila huruf yang sesudahnya

disukunkan seperti : $\text{لَمْ يَبِعْ} = \text{يَبِيعُ}$; $\text{لَمْ يَصُنْ} = \text{يَصُنْ}$ dan sebagainya.

b. 'Ain fi'il tetap, bila huruf sesudahnya diberi harkat, yaitu:

$\text{تَقُولُ لَمْ يَصُنْ لَمْ يَصُونَا لَمْ يَصُونُوا لَمْ تَصُنْ لَمْ تَصُونَا لَمْ تَصُونُوا لَمْ تَصُونِي لَمْ تَصُونَا لَمْ تَصُونِي لَمْ أَصُنْ لَمْ نَصُنْ}$

Demikian pula lafadz: $\text{لَمْ يَبِعْ لَمْ يَبِيعَا لَمْ يَحْفَ لَمْ يَحْفَا لَمْ يَحْفَا لَمْ يَحْفَا لَمْ يَحْفَا لَمْ يَحْفَا لَمْ يَحْفَا}$
 $\text{وَقَسَّ عَلَيْهِ الْأَمْرَ نَحْوُ}$

Kiyaskan *fi'il amar* kepada *fi'il mudlari*, seperti:

$\text{صُنْ صُونَا صُونُوا صُونِي صُونَا صُنْ}$

c. وَبِالتَّوَكُّيدِ dengan *nun taukid tsaqilah*, seperti:

$\text{صُونَنَّ صُونَانِ صُونَنَّ صُونِنَّ صُونَانِ صُنَانٍ}$

dan *nun khafifah*: $\text{صُونَنَّ صُونِنَّ صُونِنَّ}$

Dan lafadz:

$\text{بِعَ بَيْعًا بَيْعُوا بَيْعِي بَيْعًا بَعْنَ خَفَ خَافَا خَافُوا خَافِي خَافَا خَفْنَ وَ}$
 $\text{بَيْعَنَّ وَخَافَنَّ}$

$\text{وَمَزِيدُ الثَّلَاثِي لَا يُعْتَلُّ مِنْهُ إِلَّا أَرْبَعَةُ أَبْنِيَّةٍ وَهِيَ نَحْوُ}$

d. Adapun dari *fi'il tsulatsi mazied*, tidak dii'lal, kecuali dalam 4 bentuk, yakni seperti: $\text{أَجَابَ يُجِيبُ إِيَّابَةً}$ yang berwazan أَفْعَلَ lafadz: $\text{إِسْتَقَامَ يَسْتَقِيمُ إِسْتِقَامَةً}$ yang

berwazan **اِسْتَفْعَلَ** lafadz **اِنْقَادَ يَنْقَادُ اِنْقِيَادًا** yang
berwazan **اِنْفَعَلَ** dan **اِخْتَارَ يَخْتَارُ اِخْتِيَارًا** yang ber-
wazan **اِفْتَعَلَ**.

اِسْتَقْوَمَ ; **اِسْتَقَامَ** ; **اُجَوَبَ** ; **اُجَابَ** ;
اِنْقَادَ ; **اِنْقَوَدَ** ; **اِنْقَادَ** ;

Cara mengi'alnya sebagai berikut: **اِجْوَابًا** ; **اِجَابَةً** ;
Lalu harkat wau dipindahkan kepada jim (fa' fi'il), jadi
اِجْوَابًا . Wau ditukarkan kepada alif, sebab berada sesu-
dah harkat fathah, jadi **اِجَابًا** . Ada dua alif, yaitu alif
berasal dari wau dan alif zaidah karena wazan/masdar,
alif aslinya dibuang, dan diganti dengan ta' marbuthah,
jadi **اِجَابَةً** . (Kiyaskan lafadz lainnya).

وَإِذَا بُنِيَتْ لِلْمَفْعُولِ قُلْتُ أُجِيبَ الْخ

e. Bila dibentuk bina majhul/maful, maka:

اُجِيبَ , **اُجِيبَ** ; **اُجِيبَ** ; **اُجِيبَ** ;
Lalu wau ditukarkan dengan
ya' dan harkatnya dipindahkan kepada fa' fi'ilnya.

اُسْتُقِيمَ ; **اُسْتُقِيمَ** ; **اُسْتُقِيمَ** ;
اُسْتُقِيمَ ; **اُسْتُقِيمَ** ; **اُسْتُقِيمَ** ;
اُسْتُقِيمَ ; **اُسْتُقِيمَ** ; **اُسْتُقِيمَ** ;

2.4 Adapun fi'il amarnya **اُجِبَ اُجِيبًا اِسْتَقِمَ اِسْتَقِيمًا** dan
اِنْقَدَ اِنْقَادًا اِخْتَرَا اِخْتَارًا . Boleh pula seperti **قَوْلَ** wazan
تَقَاوَلَ ; **تَفَعَّلَ** wazan **تَقَوَّلَ** ; **فَاعَلَ** wazan **قَاوَلَ** ; **فَعَّلَ**

wazan تَفَعَّلَ ; تَزَيَّنَ ; فَعَّلَ wazan زَيْنَ ; تَفَاعَلَ wazan سَايَرَ ; تَفَاعَلَ wazan تَسَايَرَ ; فَاعَلَ wazan اِفْعَلَّ dan semua tasrifannya.

وَأَسْمُ الْفَاعِلِ الْمُجَرَّدِ يُعْتَلُّ بِالْهَمْزَةِ كَصَائِنٍ وَبَائِعٍ

2.5 Adapun isim fa'il dari tsulatsi mujarrad, dii'lal dengan hamzah, seperti: صَائِنٌ asalnya صَاوِنٌ , lalu wau ditukarkan dengan hamzah, jadi صَائِنٌ dan بَائِعٌ asalnya بَايِعٌ lalu ya' ditukar dengan hamzah.

وَمِنَ الْمَزِيدِ فِيهِ يُعْتَلُّ بِمَا اعْتُلَّ بِهِ الْمُضَارِعُ كَمُجِيبٍ وَمُسْتَقِيمٍ وَمُنْقَادٍ وَمُخْتَارٍ.

Cara mengi'lal fi'il mazied fih, adalah seperti cara mengi'lal fi'il mudlari'nya, seperti: مُجِيبٌ , asalnya مُجِوبٌ , lalu wau ditukar dengan ya', kemudian harkat ya' dipindahkan kepada jim (fa' fi'ilnya). Demikian pula مُنْقَادٌ، مُخْتَارٌ .

وَأَسْمُ الْمَفْعُولِ مِنَ الْمُجَرَّدِ يُعْتَلُّ بِالْحَذْفِ كَمَصُونٍ وَمَبِيعٍ

2.6 Adapun isim maf'ul dari tsulatsi mujarrad, dii'lal dengan membuang huruf 'illat, seperti: مَصُونٌ , asalnya مَضُونٌ lalu harkat dlamah wau pertama ('ain fi'il) dipindahkan kepada shad (fa' fi'ilnya), jadi مَصُونٌ , lalu dibuang salah satu waunya, jadi مَصُونٌ . Lafadz مَبِيعٌ , asalnya مَبِئُوعٌ lalu

dlammah ya' dipindahkan kepada ba', jadi مَبْيُوعٌ .

Menurut *Imam Sibawaih* waunya dibuang, jadi مَبْيَعٌ dlam-
mah ba' ditukar dengan kasrah, sebab berada sebelum ya',
jadi مَبْيَعٌ . Menurut *Imam Abulhasan* : Huruf yang dibuang
itu, ialah ya'-nya ('ain fi'ilnya), jadi مَبْيُوعٌ , dlam-
mah ditukar
dengan kasrah, jadi مَبْيَعٌ , lalu wau ditukar dengan ya' supaya
munasabah kepada kasrah jadi مَبْيَعٌ .

وَالْمَحذُوفُ وَآوُ الْمَفْعُولِ عِنْدَ سَيِّبَوِيهِ وَعَيْنُ الْفِعْلِ عِنْدَ أَبِي
الْحَسَنِ الْأَخْفَشِ وَبَنُو تَمِيمٍ يَثْبُتُونَ الْيَاءَ فَيَقُولُونَ مَبْيُوعٌ .

Menurut *Imam Sibawaih* yang dibuang itu ialah wau wazan
maf'ul dan menurut *Imam Abulhasan Al-Akhfasy* 'ain fi'ilnya
(seperti) ya' lafadz مَبْيَعٌ , sedangkan *Bani Tamim*, menetap-
kan ya', mereka berkata: مَسْيُورٌ, مَبْيُوعٌ dan sebagainya.

وَمِنَ الْمَزِيدِ فِيهِ يُعْتَلُّ بِالْقَلْبِ إِنْ اِغْتَلَّ فِعْلُهُ كَمُجَابٍ وَمُسْتَقَامٍ
وَمُنْقَادٍ وَمُخْتَارٍ .

2.7 Isim *maf'ul* dari tsulatsi mazied, harus dii'lal dengan
menukarkan 'ain fi'ilnya kepada alif, kalau dii'lal fi'ilnya, seperti
lafadz: مُسْتَقَامٌ asalnya: مُجَوَّبٌ ; مُنْقَادٌ asalnya: مُجَابٍ
مُخْتَارٌ asalnya: مُنْقَوَدٌ dan مُخْتَارٌ asalnya: مُنْقَادٌ .

Kata nazhim:

حُرُوفٌ وَآوُ هِيَ حُرُوفُ الْعِلَّةِ ۞ وَالْمَدُّ ثُمَّ اللَّيْنُ وَالزِّيَادَةُ

"Huruf wau, alif dan ya', itu huruf 'illat, huruf mad, huruf lien, dan huruf zaidah."

فَإِنْ يَكُنْ بِبَعْضِهَا الْمَاضِي افْتَتَحَ ۞ فَسَمِ مُعْتَلًّا مِثَالًا كَوَضَحَ

"Maka kalau ada fi'il madli yang dimulai dengan sebagian huruf tersebut disebut **bina mu'tal** dan **bina mitsal** (sebab menyerupai bina sahih), seperti وَضَحَ."

وَنَاقِصًا قُلْ كَغَزَى إِنْ اخْتِمْ ۞ بِهِ وَإِنْ يَجُوفُهُ إِجُوفًا عَلِمَ

"Dan disebut juga bina naqis, seperti lafadz كَغَزَى kalau diakhir dengan huruf 'illat dan di tengahnya adalah bina ajwaf."

وَأَوْأَوْيًا حُرْكَاتِ الْقَلْبِ أَلِفًا ۞ مِنْ بَعْدِ فَتْحٍ كَغَزَا الَّذِي كَفَى

"Wau dan ya' yang letaknya setelah fathah harus ditukar dengan alif, seperti lafadz كَغَزَى."

وَالْيَاءُ إِنْ مَا قَبْلَهَا قَدْ انْكَسَرَ ۞ فَابْقِ مِثَالَهُ خَشِيتُ لِلضَّرَرِ

"Dan harus menetapkan ya', kalau huruf sebelumnya kasrah, misalnya: (Saya takut kemadaratan) = خَشِيتُ لِلضَّرَرِ."

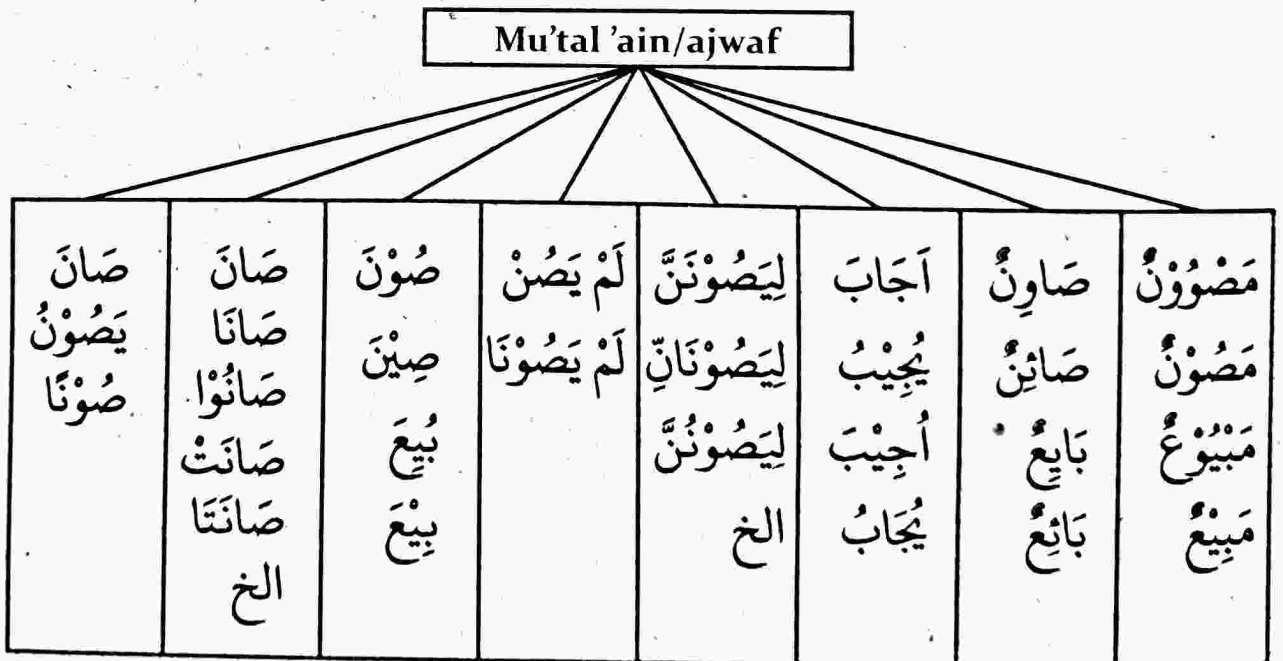
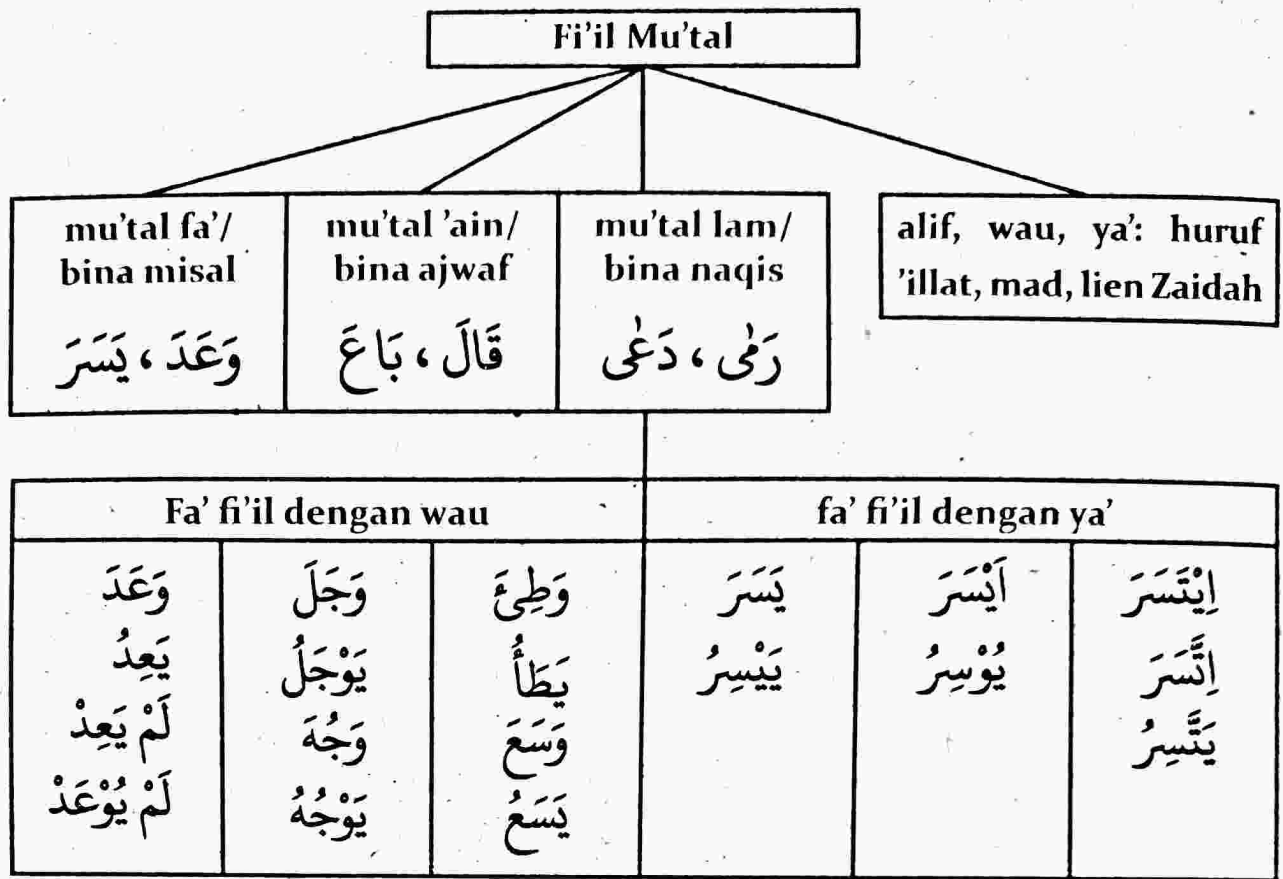
أَوْضَمَّ مَعَ سُكُونِهَا فَصَيَّرَ ۞ وَأَوْأَوًْا فَقُلْ يُوسِرُ كَيُسِرَ

"Kalau ya' itu terletak setelah ya' yang berharis dlamimah, maka ya' itu (kedua) harus ditukar dengan Wau, seperti:

يُسِرُ dari lafadz يُوسِرُ."

أَوْ وَأَوْانِ اثْرَ كَسْرِ إِنْ تُسَكَّنَ تَصِرُ ۞ يَاءُ كَجِيرَ بَعْدَ نَقْلِ فِي جُورِ

"Atau tukarkanlah wau yang berada sesudah kasrah dengan ya', seperti: جِيرَ yang berasal dari lafadz جُورَ."



Pertanyaan:

1. Ada berapakah huruf'illat?
2. Apakah nama-nama huruf 'illat?

3. Apakah yang disebut mu'tal fa'? Apakah sebabnya dinamai begitu?
4. Bagaimana keadaan wau lafadz وَعَدَ pada fi'il mudlari'nya, mabni fa'il dan mabni maf'ulnya?
5. Apakah sebabnya wau lafadz وَعَدَ dibuang pada fi'il mudlari'nya?
6. Bagaimana keadaan ya' yang menjadi fa' fi'il dalam mudlari'nya?
7. Apakah asalnya lafadz اِتَّعَدَ dan اِتَّسَرَ ?
8. Apakah yang dinamai bina mu'tal 'ain? Apakah sebabnya?
9. Bagaimana kiyasnya lafadz صَانَ dan بَاعَ ?
10. Bagaimana bentuk mabni majhulnya lafadz صَانَ قَالَ بَاعَ

Mu'tal lam

الْقِسْمُ الثَّالِثُ الْمُعْتَلُّ اللَّامُ

وَيُقَالُ لَهُ النَّاقِصُ وَذُو الْأَرْبَعَةِ لِكَوْنِ مَاضِيهِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرَفٍ إِذَا أُخْبِرَتْ عَنْ نَفْسِكَ.

Mu'tal lam disebut juga bina naqis (kurang), dan punya empat huruf, sebab keadaan fi'il madlinya empat huruf yakni bila dimasuki dlamir mutakallim, seperti;

دَعَوْتُ - دَعَى رَمَيْتُ - رَمَى غَزَوْتُ - غَزَى dan sebagainya.

وَتُقْلَبُ الْوَاوُ وَالْيَاءُ أَلِفًا إِذَا تَحَرَّكَا وَانْفَتَحَ مَا قَبْلَهُمَا كَغَزَى وَرَمَى وَعَصَا وَرَحَى.

Wau dan ya' ditukarkan dengan alif bila kedua-duanya berharkat dan sebelumnya fathah, seperti; غَزَا asalnya رَمَى ; غَزَوَ

asalnya رَحَى ; عَصَوَ asalnya عَصَا ; رَمَى

وَكَذَلِكَ الْفِعْلُ الزَّائِدُ عَلَى الثَّلَاثَةِ كَأَعْطَى وَاشْتَرَى وَاسْتَقْضَى
وَالْمُعْطَى وَالْمُشْتَرَى وَالْمُسْتَقْضَى وَإِذَا لَمْ يُسَمَّ الْفَاعِلُ مِنَ
الْمُضَارِعِ كَقَوْلِكَ يُغْزَى وَيُرْمَى وَيُعْطَى

Demikian pula wau dan ya' harus ditukar dengan alif dalam fi'il yang lebih dari tiga huruf, seperti: اشْتَرَى ; أَعْطَوُا asalnya أَعْطَى
مُعْطَى dan lafadz اسْتَقْصَوُا asalnya اسْتَقْضَى ; اشْتَرَى asalnya مُسْتَقْضَى ; مُشْتَرَى asalnya مُعْطَوُا (isim maf'ul).
asalnya مُسْتَقْصَوُا dan bila tidak disebut fa'ilnya (mabni majhul), seperti: يُغْزَى يُرْمَى يُعْطَى dan sebagainya.

أَمَّا الْمَاضِي فَتُحَذَفُ اللَّامُ مِنْهُ فِي مِثَالٍ فَعَلُوا مُطْلَقًا

Adapun fi'il madli dari mu'tal lam, harus dibuang lam fi'ilnya.

Contoh:

- a. Wazan فَعَلُوا , yaitu setiap fi'il yang mempunyai dlamir jamak mudzakkar ghaib dengan mutlak, baik 'ain fi'ilnya itu difathah, dikasrah atau didlammahkan 'ain fi'ilnya dan baik itu mujarrad atau mazied, seperti: رَمَوْا asalnya رَمَى رَمِيًا رَمَوْا ; غَزَوْا asalnya غَزَا غَزَوْا غَزَوْا

وَفِي مِثَالٍ فَعَلْتُ فَعَلْتَا إِذَا انْفَتَحَ مَا قَبْلَهَا

- b. Pada misal فَعَلْتُ فَعَلْتَا , yaitu setiap fi'il madli yang mempunyai dlamir ghaib muannats, bila huruf yang sebelum-

nya difathah, seperti: رَمَيْتُ رَمَى رَمَتْ رَمَتَا ;
 غَزَوْتُ غَزَا غَزَتْ غَزَتَا .

وَتَثْبُتُ لَامُ الْفِعْلِ فِي غَيْرِهَا فَتَقُولُ :

c. Selain pada fi'il-fi'il seperti di atas, lam itu harus tetap ada.
 Contoh:

غَزَا غَزَوْا غَزَتْ غَزَتَا غَزُونَ غَزَوْتُمْ غَزَوْتُمْ غَزَوْتُمْ
 غَزَوْتُمْ غَزَوْتُمْ غَزَوْتُمْ غَزَوْنَا.

رَمَى رَمَيَا رَمَوْا رَمَتْ رَمَتَا رَمَيْنَ رَمَيْتَ رَمَيْتُمْ رَمَيْتُمْ
 رَمَيْتُمْ رَمَيْتُمْ رَمَيْتُمْ رَمَيْنَا.

رَضِيَ رَضِيَا رَضُوا رَضِيَتْ رَضِيَتَا رَضَيْنَ رَضَيْتَ رَضَيْتُمْ رَضَيْتُمْ
 رَضَيْتَ رَضَيْتُمْ رَضَيْتُمْ رَضَيْنَا

Demikian pula lafadz:

سَرَوْ سَرَوْا سَرَوْا سَرَوْتِ سَرَوْتَا سَرُونِ سَرَوْتِ سَرَوْتُمْ
 سَرَوْتِ سَرَوْتُمْ سَرَوْتُمْ سَرَوْنَا.

وَإِنَّمَا فُتِحَتْ مَا قَبْلَ وَآوِ الضَّمِيرِ فِي غَزَوْا وَرَمَوْا وَضَمِمَتْ فِي رَضُوا
 وَسَرَوْا لِأَنَّ وَآوِ الضَّمِيرِ إِذَا اتَّصَلَ بِالْفِعْلِ النَّاقِصِ بَعْدَ حَذْفِ اللَّامِ.

Harus difathahkan huruf sebelum wau dlamir pada lafadz :

غَزَوْا رَمَوْا dan didlammahkan huruf sebelum wau pada lafadz
 رَضُوا سَرُوا , sebab wau dlamir bila bertemu dengan fi'il naqis se-
 sudah membuang lam fi'ilnya adalah sebagai berikut:

فَإِنْ انْفَتَحَ مَا قَبْلَهَا أُبْقِيَ عَلَى الْفَتْحَةِ

1. Kalau huruf sebelum wau dlamir fathah, maka harkat fathahnya ditetapkan, seperti: غَزَوْا رَمَوْا .

فَإِنْ ضُمَّ أَوْ كُسِرَ ضُمَّ وَأَصْلُ رَضُوا رَضِيُوا نُقِلَتْ ضَمَّةُ الْيَاءِ إِلَى الضَّادِ وَحُذِفَتِ الْيَاءُ لِاتِّقَاءِ السَّاكِنَيْنِ.

2. Kalau huruf sebelum wau didlammahkan atau dikasrahkan, maka huruf sebelum wau itu harus didlammahkan, seperti: رَضِي رَضُوا سَرَوْ سَرُوا .

Adapun asal رَضُوا , ialah رَضِيُوا lalu harkat ya' (dlammah) dipindahkan kepada dlad, jadi رَضِيُوا , lalu ya'nya dibuang sebab ada dua huruf mati, jadi رَضُوا ; سَرُوا asalnya سَرَوْوا .

أَمَّا الْمُضَارِعُ فَتُسَكَّنُ اللَّامُ مِنْهُ فِي الرَّفْعِ

- a. Adapun *fi'il mudlari*'nya, maka lam fi'ilnya harus disukunkan sebagai tanda rafa'nya, seperti:

يَغْزُو يَرْمِي يَرْضَى .

وَتُحْذَفُ فِي الْجَزْمِ وَتُفْتَحُ الْيَاءُ وَالْوَاوُ فِي النَّصْبِ وَتَثْبُتُ الْأَلِفُ

- b. Buang lam fi'ilnya ketika jazmnya, seperti:

لَمْ يَغْزُ لَمْ يَرْمِ لَمْ يَرْضَ

- c. Fathahkan ya' dan wau ketika nashabnya, seperti:

لَنْ يَغْزُو لَنْ يَرْمِي

d. Ketika nashabnya alif tetap, seperti; لَنْ يَنْهَى لَنْ يَرْضَى
وَيُسْقِطُ الْجَازِمُ وَالنَّاصِبُ التُّنَاتِ سَوَى نُونِ جَمَاعَةِ الْمُؤَنَّثِ فَتَقُولُ:

e. Amil yang menjazmkan, dan yang menashabkan menganulir beberapa nun (tanda rafa'), selain nun dlamir jamak muannats.

Contoh:

لَمْ يَغْزُ لَمْ يَغْزُوا لَمْ يَغْزُوا. لَمْ يَرْمَ لَمْ يَرْمِيَا لَمْ يَرْمُوا. لَمْ يَرْضَ لَمْ
يَرْضِيَا لَمْ يَرْضُوا. لَنْ يَغْزَوْ لَنْ يَغْزُوا لَنْ يَغْزُوا. لَنْ يَرْمِيَ لَنْ يَرْمِيَا
لَنْ يَرْمُوا. لَنْ يَرْضَى لَنْ يَرْضِيَا لَنْ يَرْضُوا
وَتَثْبُتُ لَامُ الْفِعْلِ فِي فِعْلِ الْإِثْنَيْنِ وَجَمَاعَةِ الْإِنَاثِ

f. Lam fi'il (alif, wau, dan ya') tetap pada fi'il yang mempunyai dlamir tatsniyah dan dlamir Jamak muannats salim.

وَتُحَذَفُ مِنْ فِعْلِ جَمَاعَةِ الذُّكُورِ وَفِعْلِ الْوَاحِدَةِ الْمُخَاطَبَةِ؛ فَتَقُولُ:

g. Lam fi'il dibuang dari fi'il yang mempunyai dlamir jamak mudzakkar dan fi'il yang mempunyai dlamir mufrad muannats.

Contoh:

يَغْزُو يَغْزُوَانِ يَغْزُونَ تَغْزُو تَغْزُوَانِ يَغْزُونَ تَغْزُو تَغْزُوَانِ تَغْزُونَ
تَغْزِينَ تَغْزُوَانِ تَغْزُونَ أَغْزُو نَغْزُو
وَيَسْتَوِي فِيهِ لَفْظُ جَمَاعَةِ الذُّكُورِ وَالْإِنَاثِ فِي الْخِطَابِ وَالْغَيْبَةِ
جَمِيعًا وَالتَّقْدِيرُ فِيهِمَا مُخْتَلِفٌ

- Contoh:

Demikianlah hukum semua lafadz fi'il, yang huruf sebelum lam fi'ilnya dikasrahkan, seperti: يَهْدِي وَيُنَاجِي وَيَرْتَجِي وَيَعْتَرِي . يَفْعُولُ wazan وَيَعْرِوْرِي . وَيَنْبِرِي وَيَسْتَدْعِي وَيَرْعُوِي .

Contoh:

يَرْضَى يَرْضِيَانِ يَرْضَوْنَ تَرْضَى تَرْضِيَانِ يَرْضَيْنِ تَرْضِيَانِ تَرْضَوْنَ تَرْضَيْنِ تَرْضِيَانِ تَرْضِيَانِ أَرْضَى تَرْضَى وَهَكَذَا قِيَّاسُ يَتَمَطَّى وَيَتَصَابِي وَيَتَقَلَّسِي .

Lafadz يَرْضَوْنَ asalnya يَرْضِيُونَ , lalu ya' ditukar dengan alif, sebab berada sesudah fathah dan sesudahnya ada wau mati, jadi يَرْضَوْنَ , alif itu dibuang, sebab ada dua huruf mati, jadi يَرْضَوْنَ . Lafadz تَرْضِيَانِ asalnya تَرْضَيْنِ , ya' pertama ditukar kepada alif, lalu dibuang sebab ada dua huruf mati, jadi تَرْضِيَانِ . Lafadz وَيَتَقَلَّسِي dan وَيَتَصَابِي يَتَمَطَّى . Demikian pula lafadz تَرْضَيْنِ .

وَلَفْظُ الْوَاحِدِ الْمُؤَنَّثِ فِي الْخُطَابِ كَلَفْظِ الْجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ فِي بَابِ يَرْمِي وَيَرْضَى وَالتَّقْدِيرُ مُخْتَلِفٌ .

Adapun lafadz yang mempunyai dlamir muannats mufrad pada dlamir mukhatab, seperti: تَرْضَيْنِ يَتَمَطَّيْنِ وَيَتَصَابَيْنِ adalah seperti lafadz jamak muannats bab يَرْضَى يَرْمِي tetapi takdirnya berbeda.

Contoh:

تَرْمِيْنَ تَرْضَيْنِ تَهْدَيْنِ يُنَاجِيْنَ يُنَاجَيْنِ يَتَمَطَّيْنَ يَتَمَطَّيْنِ فَوْزُنُ الْوَاحِدَةِ تَفْعِلْنَ وَتَفْعِلْنَ وَوَزْنُ الْجَمْعِ تَفْعِلْنَ وَتَفْعِلْنَ

Adapun wazan fi'il mudlari' yang berdlamir mufrad muannats mukhatabah, ialah wazan تَفْعِلْنَ dan wazan تَفْعَيْنَ .

Sedangkan wazan jamak muannatsnya adalah: تَفْعَلْنَ dan تَفْعِلْنَ , تَرْمِينَ seperti dan تَرْضِينَ .

Adapun fi'il amar dari semua itu, ialah:

أَغْزُ أَعْزُوا أَعْزُوا، أَعْزِي أَعْزُوا أَعْزُونَ. إِرْمِ إِرْمِيَا إِرْمُوا، إِرْمِي إِرْمِيَا إِرْمِينَ. وَارْضْ إَرْضِيَا إَرْضُوا إَرْضِي إَرْضِيَا إَرْضِينَ

Tentang nun taukid

وَإِذَا أَذْخَلْتَ عَلَيْهِ نُونَ التَّوَكِيدِ أُعِيدَتِ اللَّامُ الْمَحْذُوفَةُ فَقُلْتَ:
أَغْزُونَ إِرْمِينَ إَرْضِينَ

Bila fi'il amar dimasuki nun taukid tsaqilah atau khafifah, maka lam fi'il yang dibuang itu harus dikembalikan.

Contoh:

1. Tsaqilah:

أَغْزُونَ أَعْزَوَانِ أَعْزُونَ أَعْزَوَانِ أَعْزُونَانِ.
إِرْمِينَ إِرْمِيَانِ إِرْمِينَ إِرْمِيَانِ إِرْمِينَانِ.
إَرْضِينَ إَرْضِيَانِ إَرْضُونَ إَرْضِيَانِ إَرْضِينَانِ.

2. Khafifah:

أَغْزُونَ أَعْزُونَ إِرْمِينَ إِرْمِينَ إَرْضِينَ إَرْضِينَ

Tentang isim fa'il

وَأَسْمُ الْفَاعِلِ مِنْهَا غَارِ غَارِيَانِ غَارُونَ غَارِيَّةُ غَارِيَتَانِ غَارِيَاتُ وَغَوَازِ.

Adapun isim fi'il dari semua itu, seperti غَارِٓ asalnya غَارُوْ , waunya ditukar dengan ya', sebab wau hidup berada sesudah kasrah, jadi غَارِيْ , lalu dlammanya dibuang, sebab berat mengucapkannya, jadi غَارِيْ , lalu dibuang lagi ya', sebab ada dua huruf mati, yaitu ya' sukun dan tanwin, jadi غَارِٓ

Kiyasannya: غَارِ غَارِيَانِ غَارُوْنَ غَارِيَّةٌ غَارِيَتَانِ غَارِيَاتٌ وَغَوَارٍ
وَكَذَا رَامٍ وَرَاضٍ وَأَصْلُ غَارِ غَارُوْ تُقْلِبُ الْوَاوُ يَاءً لِّتَطْرُقَ فِيهَا
وَأَنْكِسَارُ مَا قَبْلَهَا كَمَا قُلِبَتْ فِي غَزَا ثُمَّ قَالُوا غَارِيَّةٌ لِأَنَّ
الْمُؤَنَّثَ فَرَعُ الْمَذَكَّرِ وَالْيَاءُ طَارِئَةٌ.

Demikian pula lafadz رَامٍ asalnya رَامِيْ . Dan asal غَارِٓ , ialah غَارُوْ , waunya ditukarkan kepada ya', sebab wau itu berada di ujung kalimat dan huruf sebelumnya kasrah, sebagaimana wau yang ditukarkan itu pada lafadz غَزَى , kemudian lafadz غَارِيَّةٌ asalnya غَارَوَةٌ , sebab lafadz muannats itu cabang mudzakkar dan ta'-nya sebagai alamat (tanda) ta'nits.

وَتَقُولُ فِي الْمَفْعُولِ مِنَ الْوَاوِيِّ مَغْرُوْ وَمِنَ الْيَاءِ مَرْمِيْ قُلِبَتْ الْوَاوُ
يَاءً وَيُكْسَرُ مَا قَبْلَهَا لِأَنَّ الْوَاوَ وَالْيَاءَ إِذَا اجْتَمَعَا فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ
وَالْأُولَى مِنْهُمَا سَاكِنَةٌ قُلِبَتْ الْوَاوُ يَاءً وَأُدْغِمَتِ الْيَاءُ فِي الْيَاءِ.

Tentang isim maf'ul

Dalam maf'ul dari tsulatsi mujarrad yang lam fi'ilnya mu'tal wau مَغْرُوْ asalnya مَغْرُوْ dan dari mu'tal ya' مَرْمِيْ asalnya مَرْمُوْ . Waunya ditukar dengan ya', jadi مَرْمِيْ dan huruf yang

sebelum ya' dikasrahkan, jadi **مَرْمِي**. Sebab sesungguhnya wau dan ya' itu bilamana berkumpul dalam satu kalimat dan yang pertama sukun, maka wau itu harus ditukar dengan ya', lalu ya' itu diidghamkan kepada ya' lagi, jadi **مَرْمِي**.

وَتَقُولُ فِي فَعُولٍ مِنَ الْوَاوِيِّ عَدُوٌّ وَمِنَ الْيَائِيِّ بَغِيٌّ وَتَقُولُ فِي فَعِيلٍ مِنَ الْوَاوِيِّ صَبِيٌّ وَمِنَ الْيَائِيِّ سَرِيٌّ.

Pada wazan **فَعُولٌ** dari mu'tal wau: **عَدُوٌّ** asalnya dari mu'tal ya', **بَغِيٌّ** asalnya **بَغُوِيٌّ**, wau sukun bertemu dengan ya' lalu wau itu ditukarkan kepada ya', jadi **بَغِيٌّ**, diidghamkan, jadi **بَغِيٌّ**, lalu huruf sebelum ya' dikasrahkan supaya munasabah, jadi **بَغِيٌّ**. Pada wazan **فَعِيلٌ** (isim fa'il) dari mu'tal wau, seperti: **صَبِيٌّ** asalnya **صَبِيُوٌّ**, ditukarkan wau dengan ya' jadi **صَبِيٌّ** lalu diidghamkan, jadi **صَبِيٌّ**. Dari mu'tal ya', seperti **سَرِيٌّ** asalnya **سَرِيِيٌّ**, diidghamkan, jadi **سَرِيٌّ**.

وَالْمَزِيدُ فِيهِ ثِقَلُ وَاوُهُ يَاءٌ لِأَنَّ كُلَّ وَاوٍ وَقَعَتْ رَابِعَةٌ فَصَاعِدًا وَلَمْ يُضَمَّ مَا قَبْلَهَا قُلِبَتْ يَاءٌ فَتَقُولُ أُعْطِيَ يُعْطِي وَاسْتَرَشِي يَسْتَرِشِي وَاعْتَدَى يَعْتَدِي.

Dalam *tsulatsi mazied fih*, waunya ditukarkan kepada ya', kalau sebelum ya ada fathah, tukarkan kepada alif, seperti: **أُعْطَوُ** jadi **أُعْطِيَ**, jadi **أُعْطِيَ**, sebab setiap wau yang berada pada huruf keempat atau lebih dan huruf sebelumnya tidak didlammahkan, maka wau itu harus ditukarkan kepada ya'.

Contoh:

إِسْتَرَشِيْ . أَعْطَوْا يَعْطُوْا . أَعْطَى يُعْطِيْ .
 يَسْتَرِشِيْ

وَتَقُولُ مَعَ الضَّمِيرِ أُعْطِيتُ وَاعْتَدَيْتُ وَاسْتَرَشَيْتُ وَكَذَلِكَ تَغَايِرُنَا
 وَتَرَاجَيْنَا

Contoh yang berdlamir marfu' إِسْتَرَشَيْتُ اِعْتَدَيْتُ أُعْطِيتُ dan
 demikian pula lafadz تَغَايِرُنَا تَرَاجَيْنَا.

Kata nazhim:

وَإِنْ تَحَرَّكَ وَهِيَ لَامٌ كَلِمَةً ۞ كَذَا فَقُلْ غَيٍّ مِنَ الْغَبَاوَةِ

"Kalau wau yang menjadi lam pada kalimat itu berharkat
 maka wau itu harus ditukarkan dengan ya', seperti: غَيٍّ dari
 غَبَاوَةٍ."

وَإِنْ هُمَا مُحَرَّرَا فِي طَرَفٍ ۞ مُضَارِعٌ لَمْ يَنْتَصِبْ سَكَنٌ تُحْفٌ

"Kalau wau dan ya' itu diberi harkat dan berada di ujung fi'il
 mudlari' yang tidak menerima nashab (yaitu dlamamah atau
 jazm), maka wau dan ya' itu harus disukunkan."

نَحْوُ الَّذِي جَاءَ مِنْ رَمَى أَوْ مِنْ عَفَا ۞ أَوْ مِنْ خَشِيَ وَيَاءِنِ اقْلِبِ اِلْفَا

"Tukarkan ya' dengan alif dalam fi'il mudlari' dari رَمَى atau
 خَشِيَ . عَفَا atau dari اِلْفَا .

وَاحْذِفْهُمَا فِي جَمْعِهِ لَا التَّثْنِيَةِ ۞ وَمَا كَتَغْرَيْنَ بِذَا مُسَاوِيَةٍ

"Dan harus membuang wau dan ya' pada dlamir jamak, seperti: **تَغْرُونَ** tidak perlu pada tatsniyahnya seperti: **تَغْرَوَانِ**. Demikian pula lafadz **تَغْرَيْنِ**, yaitu fi'il mudlari' yang mempunyai dlamir mukhatab mufrad muannats, caranya sama, yakni dibuang waunya."

فِي نَاقِصٍ قُلْ غَارِ إِنْ لَمْ يَنْتَصِبْ ۞ وَلَا بِأَلْ وَحَذْفِ يَاءِهِ يَجِبُ

"Dalam fi'il naqis, seperti lafadz **غَارِ** kalau tidak menerima nashab, dan tidak memakai alif-lam dan wajib membuang ya'-nya itu."

وَمِثْلِي الْمَغْرُو حَتْمًا أَدْعِمَا ۞ كَذَاكَ مُحْشِي بَعْدَ قَلْبٍ قَدِّمَا

"Harus mengidghamkan dua huruf yang sama pada lafadz: **مَغْرُو**, yaitu dua wau, demikian pula lafadz **مُحْشِي** ada dua ya', harus didahulukan sebelum ditukar."

Pertanyaan:

1. Apa sebab fi'il mu'tal lam disebut bina naqis?
2. Apakah asal lafadz **غَزَى رَمَى عَصَا**?
3. Apakah asal lafadz **غَزَتْ رَمَتْ**?
4. Apakah asal lafadz **غَزَوْنَ رَمَيْنَ**?
5. Apakah asal lafadz **يَغْرُونَ** jamak mudzakkar dan muannatsnya?
6. Apakah asal lafadz **تَغْرَيْنَ تَغْرَيْنَ**?
7. Apakah asal lafadz **لَمْ يَغْرُو**?
8. Asalkan lafadz **أَغْرُ إِزِمَ** dan **غَارِ رَامَ**!

Mu'tal lam/bina naqis

عَزَا عَزَوَا عَزَوَا عَزَتْ عَزَتَا عَزَوْنَ الخ	يَعْزُو يَعْزُوَانِ يَعْزُونُ تَعْزُو تَعْزُوَانِ يَعْزُونُ الخ	عَازٍ عَازِيَانِ عَازُونَ عَازِيَةٌ عَازِيَتَانِ عَازِيَاتٌ	مَعْزُو مَعْزُوَانِ مَعْزُونُ مَعْزُوَةٌ مَعْزُوَتَانِ مَعْزَوَاتٌ	أَعْزُ أَعْزُوا أَعْزُوا أَعْزِي أَعْزُوا أَعْزُونَ
---	---	--	---	--

Mu'tal 'ain dan lam

الْقِسْمُ الرَّابِعُ الْمُعْتَلُّ الْعَيْنُ وَاللَّامُ

وَيُقَالُ لَهُ اللَّفِيفُ الْمَقْرُونُ فَتَقُولُ شَوِيْ يَشُوِيْ شَيْئَا الخ

Fi'il mu'tal 'ain dan lam, disebut juga: lafif maqrun, sebab ada dua huruf 'illat yang merangkap pada satu kalimat, seperti: شَوِيْ asalnya شَوِيْ , شَوِيْ asalnya شَيْئَا , wau ditukarkan kepada ya', jadi شَيْئَا , lalu diidghamkan, jadi شَيْئَا seperti lafadz قَوِيْ قَوِيْ يَقْوِيْ قُوَّةً asalnya قَوِيْ dan رَمِيْ رَمِيْ يَرْمِيْ رَمِيًا , lalu wau kedua ditukar pada ya', sebab berada sesudah harkat kasrah. Lafadz قُوَّةً asalnya قُوَّةً , lalu wau diidghamkan pada wau lagi. Lafadz رَوِيْ يَرْوِيْ رِيًا . Lafadz رَوِيًا asalnya رَوِيًا

wau ditukarkan dengan ya', lalu diidghamkan seperti: رَضِيَ يَرْضَى. Lafadz رَيَّانُ isim fa'il, asalnya رَوَّيَانُ wazan فَعْلَانُ atau sifat musyabahat untuk mudzakkar وَأَمْرَأَةٌ رَيَّاءٌ "Wanita yang minum sepenuhnya." seperti: عَطَشَانُ untuk mudzakkar dan lafadz عَطَشَى untuk muannats.

Adapun lafadz أَرَوَّى yaitu tsulatsi mazied fiih, adalah seperti: أَعْطَى dalam tasrifan dan i'lalnya. Adapun lafadz حَيَّ yaitu ada ya' yang tidak diidghamkan dan tidak di i'lal kepada alif, adalah seperti lafadz رَضِيَ. Dan lafadz حَيَّ yang diidghamkan ya' 'ain fi'ilnya kepada ya' lam fi'ilnya, fi'il mudlari'nya يَحْيِي asalnya يَحْيِي , lalu ya' lam fi'ilnya ditukarkan dengan alif, حَيَاءٌ asalnya حَيَاءٌ lalu ya' yang kedua ditukarkan kepada alif, jadi: حَيَاءٌ dan kadang-kadang ditulis حَيَوَةٌ, seperti lafadz صَلَاةٌ jadi صَلَوةٌ , حَيَّ isim fa'ilnya, asalnya حَيَّ wazan فَعْلٌ , حَيَّا memakai dlamir tatsniyah serta ya'nya diidghamkan, حَيَّ dibaca tanpa idgham, حَيَّ tatsniyah حَيَّ isim fa'ilnya. Dan lafadz حَيُّوا memakai dlamir jamak mudzakkar, serta diidghamkan. Lafadz أَحْيَاءٌ jamak dari lafadz حَيَّ isim fa'il. Boleh dibaca حَيُّوا dibuang ya'nya satu dengan takhfif, yaitu dibuang ya' kedua. Adapun fi'il amarnya adalah lafadz أَحْيَى , seperti lafadz اِرْضَ . Lafadz أَحْيَا asalnya أَحْيَى seperti يُحْيِي ; فَأَعْلَ حَيَّ wazan فَاعِلٌ . Dan lafadz حَيَّا asalnya يُحْيِي wazan يَفَاعِلُ dan lafadz اسْتَحْيَا asalnya اسْتَحْيَى wazan اسْتَحْيَاءٌ ; يَسْتَحْيِي asalnya يَسْتَحْيِي . اسْتَفْعَلْ wazan

إِسْتِحْيَاءَ , lalu ya' kedua ditukarkan dengan hamzah, jadi

وَالْأَمْرُ مِنْهُ إِسْتَحْيَ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ إِسْتَحْيَ يَسْتَحْيَ إِسْتَحْ

Adapun fi'il amarnya adalah إِسْتَحْيَ . Sebagian orang Arab mengatakan:

إِسْتَحْيَ asalnya إِسْتَحْيَ . Ya' yang terakhir ditukar dengan alif, jadi إِسْتَحْيَا , lalu dipindahkan fathah ya' kepada ha', jadi إِسْتَحْيَا

lalu alif yang akhir dibuang sebab ada dua huruf mati, jadi إِسْتَحْيَ

يَسْتَحْيَ asalnya يَسْتَحْيَ , harkat ya' pertama dipindahkan kepada ha', jadi يَسْتَحْيَ , dlamah ya' akhir dibuang, sebab berat/tsiqal,

jadi يَسْتَحْيَ . Lalu dibuang salah satu ya', jadi يَسْتَحْيَ , fiil amarnya.

وَذَلِكَ لِكَثْرَةِ الْإِسْتِعْمَالِ كَمَا قَالُوا لَا أَذْرِي لَا أَذْرِي

Cara yang demikian itu banyak dipakai, sebagaimana kata orang Arab: لَا أَذْرِي dengan membuang ya'-nya, dari kalimat di لَا أَذْرِي .

Kata nazhim:

ثُمَّ اللَّفِيفُ لَا يَقِيدُ قَدْ حُكِمَ ۞ لِلَّامِ بِمَا لِلنَّاقِصِ عِلْمٌ

"Lam fi'il bina lafif maqrun adalah seperti hukum lam fi'il bina naqish.

وَكَالصَّحِيحِ أَحْكُمَ لِعَيْنِ مَا قُرِبَ

"Sedangkan 'ain fi'il bina maqrun adalah seperti bina sahih. "

Mu'tal lam/bina naqis

اِسْتَحْيَا يَسْتَحْيِي اِسْتِحْيَاءُ اِسْتَحَى يَسْتَحِي اِسْتِحَاءُ	حَيَّ يَحْيَا حَيَاءُ	شَوَى يَشْوِي شَيًّا قَوَى يَقْوَى قُوَّةً
--	-----------------------	---

Pertanyaan:

1. Apakah yang dimaksud dengan bina mu'tal 'ain dan lam?
2. Bagaimana keadaan 'ain fi'il mu'tal 'ain dan lam?
3. Terangkan asal lafadz اِسْتَحْيَا حَيَاءُ قُوَّةً dan اِسْتَحَ !
4. Bisa jadi berapa macam lafadz اِسْتَحْيَا dan حَيُّوا ?

Mu'tal fa' dan lam

الْقِسْمُ الْخَامِسُ الْمُعْتَلُّ الْفَاءُ وَاللَّامُ
وَيُقَالُ لَهُ اللَّفِيفُ الْمَفْرُوقُ تَقُولُ وَفِي

Mu'tal fa' dan lam, disebut *lafif mafruq* (sebab dua huruf 'illatnya terpisah oleh 'ain fi'ilnya), seperti:

Lafadz يَقِيّ Lafadz يَفْعِلُ , فَعَلَ , يَفْعَلُ , يَقِيّ berasal dari وَفِي fi'il mudlari'nya, berasal dari يَوْفِيّ , lalu dibuang wau, jadi يَقِيّ seperti: وَفِي Dibuang waunya sebab berada antara ya' dan kasrah. Lalu dibuang dlamah ya' akhir, jadi يَقِيّ ; يَقِيَانِ berasal dari يَوْفِيَانِ ; يَقِيَانِ seperti يَزْمِي . Dan fi'il amarnya وَيَلْزِمُ لِحَوْقِ الْهَاءِ فِي الْوَقْفِ . ق - قِيَا , قُوا , قِيَا , قَيْنَ . Wajib memakai ha' sakat pada wakafnya, jadi قَاهُ .

Lafadz قُنَّ قِيَانِ قِيَنَّ . Contoh taukidnya: وَتَقُولُ فِي التَّأْكِيدِ .
 قُنَّ قِيَانِ قِيَنَّ , lalu dibuang waunya sebab ada dua huruf mati
 قُنَّ asalnya قُونَّ , dan ditandai dengan harkat dlamamah pada qafnya, seperti:

Yang ber nun taukid khafifah: قَيْنُ قُنُ قِنْ .

Yang ber nun taukid tsakilah: قَيْنَ، قِيَانِ، قُنَّ.

Contoh yang berwazan **فَعِلَ يَفْعَلُ** dari **يُوجِي وَجِي** asalnya **يُوجِي**, seperti: **رَضِيَ يَرْضَى**. Dan fi'il amarnya **إِجَّ** seperti **إِضَّ**.

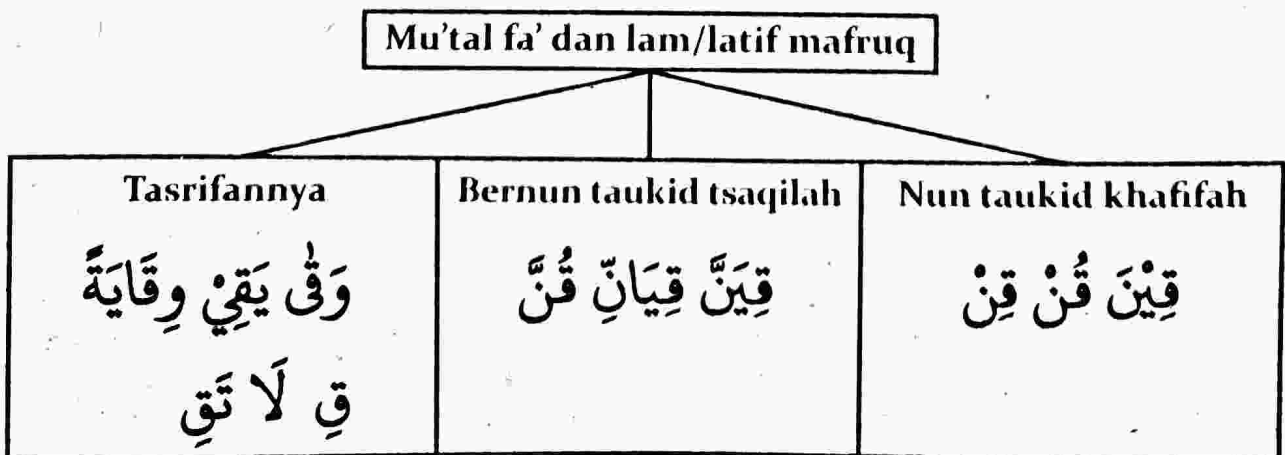
Kata nazhim:

وَفَاءُ مَفْرُوقٍ كَمُعْتَلٍ زَكِينٍ.

Fa' bina mafruq hukumnya seperti bina mu'tal.

وَأْمُرْ ذَا الْفَرْدِ قَهْ وَقِي قِيَا ۞ لِاثْنَيْنِ قُوا وَقِينَ لِلْجَمْعِ أُتِيَا

“Fi’il amar قِ adalah untuk mufrad mudzakkarnya dan قِي untuk mufrad muannats, قِيَا untuk tatsniyah. قُوا dan قَيْنَ untuk jamak mudzakkar dan muannatsnya.”



Pertanyaan:

1. Apakah yang disebut mu'tal fa' dan lam?
2. Bagaimana keadaan fa' fi'ilnya?
3. Harus memakai apakah dalam fi'il amarnya kalau diwakafkan?
4. Apakah asal قِنْ , قُنَّ , dan قِ ?

Mu'tal fa' dan 'ain

الْقِسْمُ السَّادِسُ الْمُعْتَلُّ الْفَاءُ وَالْعَيْنُ
كَيْنٍ وَيَوْمٍ وَوَيْلٍ وَلَا يُبْنَى مِنْهُ فِعْلٌ

Mu'tal fa' dan 'ain fi'il, seperti lafadz يَنْ (nama tempat), وَيَوْمٍ (hari) (nama neraka) tidak bisa dibentuk fi'il.

Mu'tal fa', 'ain dan lam

الْقِسْمُ السَّابِعُ الْمُعْتَلُّ الْفَاءُ وَالْعَيْنُ وَاللَّامُ
وَذَلِكَ وَآوُ وَيَاءُ لِاسْمِي الْحَرْفَيْنِ

Mu'tal fa', 'ain, dan lam, yang demikian itu seperti: وَآوُ asalnya وَوَوُ , lalu wau kedua ditukarkan kepada alif.

لِكْرَاهَةِ اجْتِمَاعِ حَرْفَيْنِ عِلَّةٍ مُتَحَرِّكَيْنِ فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ

Karena tidak disukai berkumpul dua huruf 'iliat yang hidup pada awal kalimat. Jadi وَآوُ dan lafadz يَاءُ , asalnya يَيَّ , lalu

'ain fi'ilnya ditukarkan kepada alif, jadi يائي , lalu ya' yang akhir ditukarkan kepada hamzah, jadi ياء , untuk nama dua huruf wau dan ya'.

Pertanyaan:

1. Apakah contohnya mu'tal fa' dan 'ain?
2. Adakah fi'il yang ditasrif daripadanya?
3. Apakah namanya mu'tal fa', 'ain dan lam?
4. Apakah asal واو dan ياء ?

PASAL MENERANGKAN LAFADZ YANG BERHAMZAH

فَصْلٌ فِي الْمَهْمُوزَاتِ

حُكْمُ الْمَهْمُوزِ فِي تَصَارِيفِ فِعْلِهِ حُكْمُ الصَّحِيحِ لِأَنَّ الْهَمْزَةَ حَرْفٌ صَحِيحٌ لِكِنَّهَا قَدْ تُخَفَّفُ إِذَا وَقَعَتْ غَيْرَ أَوَّلٍ لِأَنَّهَا حَرْفٌ شَدِيدٌ مِنْ أَقْصَى الْخَلْقِ.

Hukum lafadz yang berhamzah, dalam tasrifannya seperti bina sahih (sebab semuanya berharkat); hamzah itu huruf sahih bukan huruf 'illat, tetapi kadang-kadang ditakhfif dengan cara ditukarkan kepada huruf lainnya, atau dibuang bila berada selain pada awal kalimat, sebab hamzah itu huruf yang berat diucapkannya, yakni dari ujung kerongkongan.

فَتَقُولُ أَمَلٌ يَأْمُلُ كَنَصَرَ يَنْصُرُ وَالْأَمْرُ أَوْمُلُ تُقَلِّبُ الْهَمْزَةَ وَآوًا لِأَنَّ الْهَمْزَتَيْنِ إِذَا التَّقَّتَا فِي كَلِمَةٍ ثَانِيهَا سَاكِنَةٌ وَجَبَ قَلْبُهَا بِحَرْفِ حَرَكَهَ مَا قَبْلَهَا كَأَمَنْ وَأُؤْمِنُ وَإِيْمَانٍ فَإِنْ كَانَتْ الْأُولَى هَمْزَةً وَضَلَّ تَعَوُّدُ الثَّانِيَةِ هَمْزَةً عِنْدَ الْوَصْلِ إِذَا انْفَتَحَ مَا قَبْلَهَا.

Contoh: أَوْمُلُ seperti نَصَرَ يَنْصُرُ . Dan fi'il amarnya أَوْمُلُ , kemudian hamzah itu ditukarkan kepada wau, sebab berada sesudah harkat dlamamah dan bila dua hamzah bertemu dalam satu kalimat dan hamzah keduanya sukun, maka wajib menukarkan hamzah itu dengan huruf yang munasabah kepada harkat sebelumnya, yaitu bila harkat fathah ditukar dengan alif;

dlammah ditukar dengan wau dan kasrah ditukar dengan ya', seperti: **أَمِنْ** asalnya **أَمَّنَ** berwazan **أَفْعَلَ**, dan **أُومِنْ** asalnya **أُؤْمِنَ** dan **إِيمَانُ** asalnya **إِيمَانُ**. Kalau hamzah yang pertama hamzah wasal, yaitu yang suka gugur/hilang bila terhimpit, maka kembalikan hamzah kedua yang sudah ditukar dengan wau atau ya' ketika wasal, bila huruf sebelumnya berharakat fathah, seperti: **وَأُمِّلُ** asalnya **وَأُؤْمِّلُ** dari **أَمَّلَ**.

وَحَذَفُوا الْهَمْزَةَ مِنْ خُذْ وَكُلْ وَمُرْ

Orang Arab suka membuang hamzah dari lafadz **كُلْ**, **خُذْ**, dan **أُمُرْ** asalnya **أُؤْمِرْ** dan **أُؤْخِذْ**, **أُؤْكُلْ**. Lalu dibuang hamzah kedua supaya ringan membacanya, jadi **أُؤْمِرْ**, **أُؤْخِذْ**, **أُؤْكُلْ**. Kemudian dibuang hamzah wasalnya, sebab tidak dibutuhkan lagi, sebab huruf pertamanya berharakat, akhirnya jadi: **خُذْ**, **كُلْ**, **مُرْ**.

وَقَدْ يَجِيءُ وَأُمُرٌ عَلَى الْأَصْلِ عِنْدَ الْوَصْلِ كَقَوْلِهِ تَعَالَى وَأُمُرٌ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ. وَأَزَرَ يَأْزُرُ وَهَنًا يَهْنِي وَالْأَمْرُ يُزِرُ

Ketika wasal lafadz **وَأُمُرٌ** seperti asalnya suka datang seperti firman Allah SWT: **وَأُمُرٌ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ**.

Lafadz **أَزَرَ يَأْزُرُ** fa' fi'ilnya hamzah berwazan **يَفْعِلُ فَعَلَ** dan lafadz **هَنًا يَهْنِي** lam fi'ilnya dengan hamzah berwazan **فَعَلَ**, dan fi'il amarnya **يُزِرُ** asalnya **إِزَرَ**, lalu hamzah kedua ditukar dengan ya'.

وَأَدَّبَ يَأْدُبُ كَكْرَمَ يَكْرُمُ وَالْأَمْرُ أَوْدُبُ وَسَّالَ يَسَّالُ كَمَنْعَ يَمْنَعُ
وَالْأَمْرُ إِسَّالُ وَيَجُوزُ سَالُ يَسَّالُ سَلُ

Lafadz **أَدَّبَ يَأْدُبُ** seperti **كَرَّمَ يَكْرُمُ** dan fi'il amarnya **أَوْدُبُ** asalnya **أُودِبُ** dan lafadz **سَّالَ يَسَّالُ** 'ain fi'ilnya dengan hamzah, seperti: **مَنْعَ يَمْنَعُ** dan fi'il amarnya **إِسَّالُ**. Dan boleh dibaca **سَالُ يَسَّالُ** asalnya **سَّالَ** fathah hamzah dipindahkan kepada sin, lalu hamzahnya ditukarkan kepada alif. Lafadz **سَلُ** fi'il amar, asalnya **تَسَّالُ** Lalu dibuang *ta' mudlараah* dan *harkat lam*, jadi **سَّالُ** lalu dibuang alifnya, sebab ada dua huruf mati.

Lafadz **أَبَ يَأُوبُ** yaitu fi'il yang fa' fi'ilnya dengan hamzah dan *mu'tal 'ain*, yang asalnya *wau*, yaitu **أَوْبَ** lalu *wau* ditukar dengan alif, jadi **أَبَ**. Fi'il mudlari'nya: **يَأُوبُ** lalu dlamamah *wau* dipindahkan kepada hamzah, jadi **يَأُوبُ**.

Lafadz **سَاءَ يَسُوءُ** yaitu *mu'tal 'ain* dengan *wau* dan *lam* fi'ilnya dengan hamzah, seperti **صَانَ يَصُونُ**. Lafadz **جَاءَ يَجِيئُ**, yaitu *mu'tal 'ain* dengan *ya'*, *lam* fi'ilnya dengan hamzah, seperti **كَالَ يَكِيلُ**.

Isim fa'il, asalnya **جَائِيٌّ**, **سَاوٍ**, *wau* dan *ya'* ditukarkan kepada hamzah, jadi **سَائِيٌّ** dan **جَائِيٌّ**, lalu ditukarkan lagi hamzah yang kedua kepada *ya'*, sebab harkat huruf yang sebelumnya dengan kasrah, jadi **سَائِيٌّ** dan **جَائِيٌّ**, dibuang dlam-

mah ya', jadi سَائِي dan جَائِي , lalu dibuang ya' sebab bertemu dua huruf mati, ya' sukun dan tanwin, jadi سَاءِ dan جَاءِ .

Lafadz أَسَا يَأْسُو , yaitu fi'il mu'tal lam dan fa' fi'ilnya dengan hamzah, seperti يَدْعُو dan يَأْسُو , dlamah wau dibuang sebab berat membacanya.

Lafadz أَتِي يَأْتِي , seperti رَمِي يَرْمِي dan amarnya أَتِي , hamzah pertama ditukar dengan ya' jadi أَتِي . Sebagian orang Arab mengucapkan تِ , asalnya أَتِي , hamzah kedua dibuang, jadi تِ , dan hamzah wasalnya dibuang juga, sebab tidak dibutuhkan, jadi تِ menyerupai خُذ dan كُل .

Lafadz أَوِي يَأْوِي أَيًّا , sedangkan lafadz وَفِي يَقِي , seperti: شَوِي يَشْوِي شَيْئًا . Dan fi'il amarnya إِيو , asalnya إِيو . Sedangkan lafadz نَأِي يَنْأِي seperti: رَغِي يَرْغِي . Demikian pula kiyasnya lafadz رَأِي يَرَأِي .

لَكِنِ الْعَرَبُ اجْتَمَعَتْ عَلَى حَذْفِ الْهَمْزَةِ مِنْ مُضَارِعِهِ

Tetapi orang Arab sepakat membuang hamzah dari fi'il mudlarinya (supaya ringan membacanya).

Menurut mereka: يَرَأِي asalnya يَرَأِي , fathah hamzah dipindahkan kepada ra, jadi يَرَأِي , lalu dibuang hamzahnya, ya' ditukarkan kepada alif, jadi يَرَوْنِ . Lafadz يَرَوْنِ asalnya يَرَوْنِ - يَرَأُونِ - يَرَأُونِ .

Kiyasannya:

يَرَى يَرِيَانِ يَرُونَ تَرَى تَرِيَانِ يَرِينَ تَرِيَانِ تَرُونَ تَرِينَ تَرِيَانِ
تَرِينَ أَرَى نَرَى

Lafadz: تَرِينَ , asalnya تَرَأَيْنَ , jadi تَرَأَيْنَ , jadi تَرِيْن , jadi تَرِيْن , jadi تَرِيْن .

وَاتَّفَقَ فِي خِطَابِ الْمُؤَنَّثِ لَفْظُ الْوَاحِدَةِ وَالْجَمْعِ لَكِنْ وَزْنُ
الْوَاحِدَةِ تَفِينِ وَالْجَمْعِ تَقْلَنَ

Dan sama pada mukhatab muannats lafadz mufrad dan jamaknya, yaitu seperti: تَرِينَ , tetapi wazan mufradnya: تَفِينِ ; asalnya تَرَأَيْنَ , harkat hamzah dipindahkan kepada ra', jadi تَرَأَيْنَ , dan dibuang hamzahnya, jadi تَرِيْن ya' pertama ditukarkan dengan alif, sebab berada sesudah fathah, jadi تَرَائِنَ , lalu dibuang alifnya, sebab ada dua huruf mati, jadi, تَرِينَ wazan تَفِينِ Dan shighat jamaknya تَقْلَنَ ; تَرِينَ asalnya تَرَأَيْنَ , lalu harkat hamzah dipindahkan kepada ra', jadi تَرَائِنَ , dan dibuang alifnya, sebab ada dua huruf mati, jadi تَرِينَ .

فَإِذَا أَمَرْتَ مِنْهُ قُلْتَ عَلَى الْأَصْلِ إِذَا كَارَعَ وَعَلَى الْحَذْفِ رَ وَيَلْزَمُ
الْهَاءُ فِي الْوَقْفِ نَحْوَهُ رِيَا رَوَا رِيَا رِينَ .

Bila membuat fi'il amar dari رَأَى , maka buatlah seperti asalnya إِذَا , seperti إِزَع . Menurut sistem membuang, dibaca

ر , asalnya إِرَأ . Lalu harkat hamzah dipindahkan kepada ra', jadi ارَأ dan hamzah dibuang, jadi إر , lalu dibuang hamzah wasalnya, jadi ر . Dan harus memakai ha' sakat dalam wakafnya, seperti: رَه رِيَا رَوَا رِي رِيَا رَيْن .

وَبِالتَّوَكِيدِ dengan *nun taukid tsaqilah*:

رَيْن رِيَان رُون رَيْن رِيَان رَيْنَان

وَبِالْخَفِيفَةِ dan dengan *khafifah*: رَيْن رُون رَيْن .

رَاع رَاعِيَان رَاعُون seperti: فَهُوَ رَاءِ رَائِيَان رَاوُون وَذَاكَ مَرِيٌّ

وَبِنَاءِ أَفْعَلَ مِنْهُ مُحَالِفٌ لِإِخْوَانِهِ أَيْضًا فَتَقُولُ أَرَى يُرَى إِرَاءَةٌ
وَارَاءٌ وَإِرَاءَةٌ فَهُوَ مَرٌّ

Adapun bentuk wazan أَفْعَلَ dari lafadz أَرَى , menyalahi kepada akhwatnya, seperti نَأَى .

Contoh:

أَرَى يُرَى إِرَاءَةٌ وَارَاءٌ وَإِرَاءَةٌ فَهُوَ مَرٌّ

Lafadz أَرَى asalnya أَرَأِي ; يُرِي asalnya يُرِي , kasrah hamzah dipindahkan kepada ra', jadi يُرَائِي , hamzahnya dibuang, jadi يُرِي , dan dibuang dlamamah ya', jadi يُرِي . Lafadz إِرَاءَةٌ asalnya إِرَأِيَا , lalu fathah hamzah dipindahkan kepada ra', jadi إِرَأِيَا , hamzah dibuang jadi إرِيَا , lalu ya' ditukar dengan hamzah, jadi إِرَاء , dan hamzah yang dibuang itu diganti dengan ta' marbutah, jadi إِرَاءَةٌ . Lafadz إِرَاءَةٌ , ya'-nya tidak ditukar dengan hamzah.

كَيَّاكُلْ اِيْذِنْ يُّؤْمِنُوْا وَاثْرُكْ مَتٰى ۞ حَرَكْتُهُ وَسَابِقُ كَذَا اَتٰى

"Seperti lafadz يَّاكُلْ boleh dibaca يَّاكُلْ atau يَّاكُلْ lafadz اِيْذِنْ , boleh اِيْذِنْ , lafadz يُّؤْمِنُوْا boleh يُّؤْمِنُوْا dan kamu harus meninggalkan (jangan mengubah) setiap hamzah dari huruf sebelumnya yang berharakat seperti hamzah (sama-sama berharakat) seperti قَرَأَ سَأَلَ dan sebagainya."

نَحْوُ قَرَأَ وَاِنْ يُحَرِّكْ هُوَ فَقَطْ ۞ كَاَسْأَلَ كَذَا وَسَلَّ اَجْزُ كَمَا اِنْضَبَطَ

"Kalau yang berharakat itu hamzah saja, sedangkan huruf lainnya sukun, seperti اِسْأَلَ . boleh dibaca سَلَ sebagaimana yang telah ditetapkan."

وَحَذَفُ هَمْزٍ خُذْ وَمُرْ كُلٌّ لَا تَقْسُ ۞ وَكَالْصَّحِيحِ غَيْرُهُ صَرَفٌ وَقِسْ

"Adapun membuang hamzah lafadz خُذْ، مُرْ، dan كُلٌّ yaitu fi'il amar) boleh, tetapi kamu jangan mengkiyaskan lafadz lainnya.

Bina mahmuz/berhamzah

Fa' fi'ilnya	'Ain fi'ilnya	Lam fi'ilnya
أَمَلْ يَأْمُلُ أَمَلًا أَوْمُلْ مُلْ لَا تَأْمُلْ	سَأَلَ يَسْأَلُ سُؤْلًا إِسْأَلَ سَلْ لَا تَسَلْ لَا تَسْأَلَ	جَاءَ يَجِيئُ مَجِيئًا جِئْ لَا تَجِيئْ

Lafadz lainnya ditasrif dan kiyaskan, seperti fi'il shahih."

Pertanyaan:

1. Apakah sebabnya bina mahmuz disamakan dengan bina sahiih?
2. Bagaimana kalau berkumpul dua hamzah yang kedua sukun?
3. Apakah asalnya **ق** , **إِرَايَةٌ** , **رَ , ت** ?

PASAL YANG MENERANGKAN BENTUK ISIM MAKAN DAN ZAMAN

(فَصْلٌ فِي بِنَاءِ اسْمَى الْمَكَانِ وَالزَّمَانِ)

فَتَقُولُ مِنْ يَفْعَلُ بِكَسْرِ الْعَيْنِ عَلَى مَفْعِلٍ مَكْسُورَ الْعَيْنِ كَالْمَجْلِسِ وَالْمَبِيتِ

Isim makan/zaman dari wazan يَفْعَلُ dengan kasrah 'ain fi'il-nya, adalah sebagai berikut:

1. Seperti wazan مَفْعِلُ dengan dikasrahkan 'ainnya, seperti lafadz مَجْلِسٌ dan مَبِيتٌ.

وَمِنْ يَفْعُلُ بِفَتْحِ الْعَيْنِ وَضَمِّهَا عَلَى مَفْعَلٍ بِالْفَتْحِ كَالْمَذْهَبِ وَالْمَقْتَلِ وَالْمَشْرَبِ وَالْمَقَامِ.

2. Dari wazan يَفْعُلُ يَفْعُلُ dengan fathah atau dlamamah 'ain, berwazan مَفْعَلُ difathahkan 'ainnya, seperti: مَقْتَلٌ , مَشْرَبٌ , مَقَامٌ dan مَذْهَبٌ.

وَشَدَّ الْمَسْجِدُ وَالْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ وَالْمَطْلِعُ وَالْمَجْزِرُ وَالْمَرْفِقُ وَالْمَفْرِقُ وَالْمَسْكِنُ وَالْمَنْسِكُ وَالْمَنْبِتُ وَالْمَسْقِطُ.

3. Kecuali lafadz:

مَسْجِدٌ مَشْرِقٌ مَغْرِبٌ مَطْلِعٌ مَجْزِرٌ مَرْفِقٌ مَفْرِقٌ مَنْبِتٌ
مَسْكِنٌ dan مَسْقِطٌ . Itu semua Syadz, kiyasnya

wazan مَفْعَلٌ ; sebab fi'il mudlari'nya sebagian berwazan يَفْعَلُ dan يَفْعُلُ .

وَحِكِي الْفَتْحُ فِي بَعْضِهَا وَأُجِيزَ فِيهَا كُلُّهَا هَذَا إِذَا كَانَ الْفِعْلُ
صَحِيحَ الْفَاءِ وَاللَّامِ

Dihikayatkan' dengan *fathah* 'ainnya pada sebagiannya dan boleh *fathah* semuanya, bila keadaan fi'ilnya sah fa' dan lam fi'ilnya, yaitu يَفْعَلُ kepada wazan مَفْعَلٌ , sedangkan يَفْعُلُ dan يَفْعُلُ kepada wazan مَفْعَلٌ .

وَأَمَّا غَيْرُهُ فَمِنْ مُعْتَلٍ الْفَاءِ مَكْسُورٌ أَبَدًا كَالْمَوْضِعِ وَالْمَوْعِدِ

Adapun selain yang sah fa' dan lam fi'ilnya, yaitu dari Mu'tal fa':

— 'Ainnya dikasrahkan selalu, seperti: مَوْضِعٌ مَوْعِدٌ

وَمِنْ مُعْتَلٍ اللَّامِ مَفْتُوحٌ أَبَدًا كَالْمَرْمَى وَالْمَأْوَى وَقَدْ يَدْخُلُ عَلَى بَعْضِهَا
تَاءُ التَّانِيثِ كَالْمِظَنَّةِ وَالْمَقْبَرَةِ وَالْمَشْرِقَةِ وَشَدَّ الْمَشْرِقَةُ وَالْمَقْبَرَةُ بِالضَّمِّ

— Dari mu'tal lam, 'ainnya selalu difathahkan seperti: مَرْمَى dan مَأْوَى dan sebagiannya suka dimasuki ta' ta'nits, seperti مِظَنَّةٌ مَقْبَرَةٌ مَشْرِقَةٌ .

— Sedang lafadz مَقْبَرَةٌ dan مَشْرِقَةٌ dengan dlamah 'ainnya, adalah syadz.

وَمِمَّا زَادَ عَلَى الثَّلَاثَةِ كَاسِمُ الْمَفْعُولِ كَالْمُدْخَلِ وَالْمُقَامِ

— Wazan isim makan/zaman dari lafadz yang lebih dari tiga huruf adalah seperti wazan isim mafulnya.

Contoh: مُدْخَلٌ dari أَذْخَلَ ; أَقَامَ dari مُقَامٌ dan sebagainya.

وَإِذَا كَثُرَ الشَّيْءُ بِالْمَكَانِ قِيلَ فِيهِ مَفْعَلَةٌ وَمِنَ الثَّلَاثِي الْمُجَرَّدِ
فَيُقَالُ أَرْضٌ مَسْبَعَةٌ وَمَأْسَدَةٌ وَمَذَابَةٌ وَمَبْطَخَةٌ وَمَقْتَاةٌ.

- Bila pada suatu tempat banyak benda/perkara, maka bentuknya seperti wazan مَفْعَلَةٌ . Dari tsulatsi mujarrad, seperti مَأْسَدَةٌ (tanah yang banyak binatang liarnya), مَذَابَةٌ (yang banyak singanya), مَبْطَخَةٌ (banyak semangkanya), مَقْتَاةٌ (banyak mentimunya).

Bina mahmuz/berhamzah

Kiyasan		Syadz:
tsulatsy mujarrad	mazied	
يَفْعَلُ - مَفْعَلٌ	يُدْخِلُ - مُدْخَلٌ	يَسْجُدُ - مَسْجِدٌ
يَفْعَلُ - مَفْعَلٌ		يَظْلَعُ - مَظْلَعٌ
		يَشْرِقُ - مَشْرِقٌ

Pertanyaan:

1. Ada berapa macam isim makan dari tsulatsi mujarrad?
2. Wazan apakah isim makan dari tsulatsi mazied?
3. Dari wazan apakah yang masuk wazan مَفْعَلٌ dan مَفْعِلٌ ?
4. Lafadz-lafadz apakah yang syadz?
5. Wazan apakah yang menunjukkan tempat yang banyak sesuatunya?

TENTANG ISIM ALAT

وَأَسْمُ الْآلَةِ وَهُوَ مَا يُعَالِجُ بِهِ الْفَاعِلُ وَالْمَفْعُولُ لَوْصُولِ الْأَثَرِ إِلَيْهِ
فَيَجِيءُ عَلَى مِثَالِ مِخْلَبٍ وَمِكَسَحَةٍ وَمِفْتَاحٍ وَمِصْفَاةٍ

Isim alat, ialah isim yang digunakan fa'il, untuk mencapai maf'ul itu. (Yakni isim yang merupakan alat untuk mencapai tujuan, seperti: kunci untuk membuka pintu, cermin untuk bercermin dan sebagainya). Bentuk isim alat itu adalah, wazan مِفْعَلٌ, seperti مِصْفَاةٌ (alat pembersih) مِفْتَاحُ (kunci) مِكَسَحَةٌ (sapu).

وَقَالُوا مِرْقَاةً بِكَسْرِ الْمِيمِ عَلَى هَذَا وَمَنْ فَتَحَ الْمِيمَ أَرَادَ الْمَكَانَ

Kata orang Arab: مِرْقَاةٌ (tangga) dengan kasrah mim seperti cara di atas. Barang siapa yang memfathahkan mim, maksudnya isim makan.

وَشَدَّ مُدْهَنٌ وَمُسْعَطٌ وَمُدْقٌ وَمُنْخَلٌ وَمُكْحَلَةٌ وَمُخْرَضَةٌ مَضْمُومٌ
الْمِيمِ وَالْعَيْنِ وَجَاءَ مِدْقٌ وَمِدْقَةٌ عَلَى الْقِيَاسِ

Syadz lafadz مُدْهَنٌ (tempat minyak), مُدْهَنٌ (tempat membuat obat) مُنْخَلٌ (alat pengayak tepung) مُدْقٌ (alat penumbuk) مُكْحَلَةٌ (alat pencelak), مُخْرَضَةٌ (wadah pembuat tempat air), didlammahkan 'ainnya dan mimnya.

Dan bentuk lafadz: مِدْقٌ , مِدْقَةٌ menurut kiyasnya.

﴿تَنْبِيْهٌ﴾

الْمَرَّةُ مِنْ مَّضَرِ الثَّلَاثِي الْمَجْرَدِ عَلَى فَعْلَةٍ بِالْفَتْحِ تَقُولُ ضَرَبْتُ
ضَرْبَةً وَقُمْتُ قَوْمَةً

Tanbih

(Perlu diketahui, bahwa masdar itu ada tiga macam, ialah masdar taukid, marraah, dan nau'). Adapun masdar marraah (yaitu masdar yang menunjukkan hitungan pekerjaan), dari tsulatsi mujarrad berwazan **فَعْلَةٌ** dengan fathah, seperti:

ضَرَبْتُ ضَرْبَةً (Saya telah memukul dia sekali pukul)

قُمْتُ قَوْمَةً (Saya telah berdiri sekali berdiri).

وَمِمَّا زَادَ عَلَى الثَّلَاثَةِ بِيْرَادَةِ النَّاءِ كَالْإِغْطَاءَةِ وَالْإِنْطِلَاقَةِ إِلَّا مَا
فِيهِ تَاءُ التَّانِيْثِ مِنْهُمَا فَالْوَصْفُ بِالْوَاحِدَةِ كَقَوْلِكَ رَحِمْتُهُ رَحْمَةً
وَاحِدَةً وَدَخَرَجْتُهُ دَخْرَجَةً وَاحِدَةً.

Adapun wazannya dari lafadz yang lebih dari tiga huruf, ialah wazan masdarnya ditambah ta' marbutah, seperti: **إِغْطَاءَةٌ** (sekali memberi) **إِنْطِلَاقَةٌ** (Sekali menerima talakan); kecuali kalau lafadz masdarnya sudah berta' ta'nits dari tsulatsi dan lainnya itu, maka harus ditambah sifat sekali, seperti:

رَحِمْتُهُ رَحْمَةً وَاحِدَةً (Saya mencintainya dengan sekali cinta)

دَخَرَجْتُهُ دَخْرَجَةً وَاحِدَةً (Saya sudah menggulingkannya sekali).

وَالْفِعْلَةُ بِالْكَسْرِ لِلنَّوْعِ مِنَ الْفِعْلِ تَقُولُ هُوَ حَسَنُ الطَّعْمَةِ وَالْجِلْسَةِ
Adapun wazan فِعْلَةٌ dengan kasrah fa' fi'ilnya untuk nau'

(menentukan rupa), dari sesuatu pekerjaan, seperti:

هُوَ حَسَنُ الطَّعْمَةِ وَالْجِلْسَةِ (Dia bagus makanan dan duduknya), atau

جُلُوسُكَ كَجِلْسَةِ زَيْدٍ (Dudukmu seperti duduk Zaid),

طَعَامُكَ كَطَعْمَةِ فَاطِمَةَ (Makananmu seperti makanan Fatimah).

Tamat dengan hidayah dan taufiq Allah ﷻ.

تم بحمد الله والصلاة والسلام على رسول الله ﷺ

في يوم الأربعاء في السابع من شهر صفر

سنة ١٤٠٨ هجرية

بقلم الفقير لرحمة الله الخبير

أحمد سليم سيوطي مقلد